

**LEMBAR KISAH KEBERSAMAAN
YANG TAK INGIN USAI**

Empat puluh hari, satu desa, tiga puluh delapan cerita. Buku ini merangkum suka duka mahasiswa KKN di Desa Tanggulturus, tentang tawa, kerja sama, dan pengabdian yang tak terlupakan. Sebuah jejak yang sederhana, namun bermakna dalam.

Lembar Kisah Kebersamaan yang Tak Ingin Usai



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRCDN : 62-1187-9089-654

Cerita Desa Cerita Kita

KKN DESA TANGGULTURUS

“Lembar Kisah Kebersamaan yang
Tak Ingin Usai”

**ANTOLOGI ESAI
KKN UIN SATU DESA TANGGULTURUS 2025**



**LEMBAR KISAH KEBERSAMAAN
YANG TAK INGIN USAI**



Lembar Kisah Kebersamaan yang Tak Ingin Usai

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Kelompok KKN Desa Tanggulturus 2025

Layouting:

Nilna Muna

Desain Cover:

Tim PDD KKN Desa Tanggulturus 2025

Cetakan Pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-9089-654

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Bekerjasama dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat: Gedung LP2M Lantai Satu Jl. Mayor Sujadi No. 46,

Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, 66221

Email : lp2m@uinsatu.ac.id

Telp : +62 822-5701-0071

Fax : 0355-321656

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku LEMBAR KISAH KEBERSAMAAN YANG TAK INGIN USAI ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh delapan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses pembuatan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku LEMBAR KISAH KEBERSAMAAN YANG TAK INGIN USAI mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam pembuatan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami mengharapkan kritik dan saran

yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Muhammad Ngizzul Muttaqin, M.H., selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Ibu Wahyunita Ningsih selaku Kepala Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung beserta jajarannya
3. Seluruh anggota kelompok 7 KKN Desa Tanggulturus 2025

Tulungagung, 17 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
Cerita yang Tak Tertulis di Lembar Laporan.....	1
<i>Oleh : Jantika Cahya Lestari</i>	
Pengalaman KKN di Desa Tanggulturus	5
<i>Oleh : Ekfaul Danis</i>	
Esai Ketua Kelompok KKN.....	9
<i>Oleh : Thoha Ulil Wafa</i>	
Pemberdayaan Peternakan Kambing sebagai Potensi Ekonomi Lokal di Desa Tanggulturus	12
<i>Oleh : Iluqi Annisa Al Fitri</i>	
Pabrik Rokok Tanggul Abadi	16
<i>Oleh : Wahyu Kusuma Wijaya</i>	
Kebersamaan dan Bermain Outbound dengan Siswa SDN 3 Tanggulturus	19
<i>Oleh : Dini Ayuningtyas</i>	
Posyandu Tawing, Tanggulturus, Tulungagung	23
<i>Oleh : Destiana</i>	
KKN Di Tanggulturus, Tidak Hanya Sebatas Tugas Namun Juga Mengabdikan Sepenuh Hati.....	26
<i>Oleh: Dinda Amelianingrum</i>	
Bukan Sekadar Pengabdian, Tapi Cerita Tentang Kebersamaan	32
<i>Oleh : Dhiya Shafa</i>	

Pengalaman 40 Hari KKN di Desa Tanggulturus	36
<i>Oleh : Auji Mazayana Tasya</i>	
Mengabdikan, Mengaji, dan Menemukan Arti: KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Tanggulturus Kec. Besuki Kab. Tulungagung	40
<i>Oleh : Alma Miftahul Jannah</i>	
Jejak Pengabdian di Tanggulturus: Kisah KKN Penuh Makna dari Divisi Pendidikan.....	44
<i>Oleh: M. Maulidi Zakariya</i>	
Tanggulturus Mengajariku Arti Pengabdian: Refleksi Koordinator Divisi Pendidikan Selama KKN 40 Hari.	50
<i>Oleh: Hanifah Erlin Damayanti</i>	
Mengukir Cerita Selama 40 Hari 3.456.000 Detik yang Berharga Melalui "Temu, Tumbuh, Tinggal Kenangan".....	54
<i>Oleh : Dwi Rahma Nuraini</i>	
Pengalaman Kehidupan di Tempat KKN.....	63
<i>Oleh : Yullyus Dimas Saputra</i>	
Posyandu Desa Tanggulturus: Momen Kebersamaan dan Kepedulian.	68
<i>Oleh : Nandhe Mastunik Efendy</i>	
Meriahnya Posyandu Balita dan Lansia di Dusun Tawing Desa Tanggulturus	71
<i>Oleh : Wulan Ardaningtiyas Agustin</i>	
Kisah Sebulan Pengabdian di Tanggulturus	74
<i>Oleh : Rizky Tegar Adigdiya</i>	
Selesai di Laporan, Namun Melekat di Hati	78
<i>Oleh : Nailul Muna</i>	

KKN Bukan Cuma Soal Laporan, Tapi Juga Soal Pengalaman	82
<i>Oleh : Riska Nur Hidayati</i>	
Merangkai Kisah, Menyatukan Suara: Optimalisasi Komunikasi dan Publikasi untuk Mewujudkan KKN Berkesan di Desa Tanggulturus.....	85
<i>Oleh : Muhammad Rizqi Khoiru Abdillah Hafidz</i>	
Pengabdian Ekonomi di Desa Tanggulturus: Cerita dari Lapangan KKN 2024	88
<i>Oleh : Nulely Hidayati</i>	
Pengalaman dan Kontribusi Saya dalam Dunia Pendidikan	92
<i>Oleh : Fadila Putri Prastiwi</i>	
Keakraban dengan Warga Petualangan KKN di Sepanjang Sungai Jayan Desa Tanggulturus, Besuki.....	95
<i>Oleh : Qonita Faradina</i>	
Ternyata Tidak Mengerikan.....	99
<i>Oleh : Lutviana Dewi</i>	
Kegiatan Pada Masa KKN yang Tak Terduga: Takziah ke Warga Sekitar yang Meninggal.....	103
<i>Oleh : Wisnu Wuyung Satrio</i>	
Pengalaman KKN 40 Hari yang Berharga.....	107
<i>Oleh : Titik Marsela</i>	
Membangun Kemandirian Sosial Melalui Program KKN .	112
<i>Oleh : Siti Zulfa Rosyidah</i>	
Peternakan Kambing Etawa Milik Mas Ilham.....	116
<i>Oleh : Nada Naqiyyatun Rosiba</i>	

40 Hari Mengabdikan di Tanggulturus: Dari Mengaji hingga Menyatu dengan Masyarakat.....	120
<i>Oleh : Rangga Aradhana A</i>	
Menebar Manfaat, Merawat Harapan: Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Tanggulturus	123
<i>Oleh: Innes Puspita Maharani</i>	
Merekam Diri di Tanah Sendiri: Refleksi KKN di Desa Tempat Saya Tumbuh	126
<i>Oleh: Riche Ivanka Nellyargnes</i>	
Menggapai Pengalaman di Desa Tanggulturus Besuki	130
<i>Oleh : Novika Priyandini</i>	
Kegiatan KKN Senam Pagi dan Pembagian Bibit	135
<i>Oleh : Fitri Amaliyah</i>	
40 Hari Menjadi Keluarga: Memori Pengabdian di Desa Tanggulturus Kec. Besuki Kab. Tulungagung.....	138
<i>Oleh : Imelda Putri Damayanti</i>	
Merajut Harapan Melalui Mengaji dan Kebersamaan di Desa Tanggulturus	143
<i>Oleh: Elin Nur Faikoh</i>	
Tanggulturus dalam Ingatan: KKN yang Penuh Warna.....	146
<i>Oleh: Indana Zulfa</i>	
Pengabdian Mahasiswa melalui KKN di Desa Tanggulturus: Mengabdikan untuk Kesehatan dan Lingkungan	150
<i>Oleh : Yuda Mufti</i>	

Cerita yang Tak Tertulis di Lembar Laporan

Oleh: Jantika Cahya Lestari



Terik mentari yang menyinari bumi kala itu, merupakan awal dari sebuah kisah yang akan aku kenang di lubuk hati. Kisah pertemanan, keakraban, kesalahpahaman, mengalah, kepemimpinan, tanggung jawab, berdamai, serta proses pendewasaan, berbaur menjadi sebuah kenangan yang tak terlupakan. Jika tidak melewati fase ini, mungkin aku tak akan bisa mengubah cara pandangku terhadap dunia. Mengetahui banyak hal yang sebelumnya belum pernah ku temui. Menjadi tahu, bahwa setiap individu memiliki kisahnya masing-masing. Inilah kisahku, 40 hari bersama orang-orang asing yang kini telah menjadi teman, bahkan terasa seperti keluarga baru.

Selasa, 01 Juli 2025. Pagi sekitar pukul 06.30 WIB aku berangkat ke rumah Afifah, untuk berangkat menuju kampus, mengikuti serangkaian acara pelepasan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Sekitar jam 07.30 WIB kami sampai dan ternyata sudah banyak mahasiswa yang berkumpul. Dengan setelah jas hijau ikonik UIN SATU, dipadukan dengan bawahan hitam dan kerudung hitam bagi perempuan, kami peserta KKN

mendadak menjadi orang yang sama. Singkatnya, setelah selesai mengikuti acara yang sangat lama, panas, dan melelahkan, kelompok kami berfoto bersama DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) terlebih dahulu yaitu Bapak Izzul. Setelah itu, kami berpencar untuk istirahat dan berkumpul lagi jam 11.00 WIB untuk berangkat bersama ke posko tempat kita KKN.

Desa Tanggulturus, itulah tujuan kami. Dengan menaiki sepeda motor, tak lupa atribut lengkap serta beberapa barang bawaan kami, kami bersama-sama meluncur menuju desa tujuan dengan menempuh waktu sekitar 30 menit dari kampus, dan akhirnya kami selesai dengan selamat. Tanpa basa-basi, kami langsung membereskan semua barang bawaan yang sudah ada dan yang kami bawa. Ditata dengan rapi, agar muat untuk semua orang. Rumah sederhana yang dulu sepi tak berpenghuni, kini ramai oleh anggota KKN kami. Rumah yang tak terlalu besar, ternyata muat dihuni oleh 38 anggota KKN. Awalnya aku tidak menyangka akan hal itu, ternyata walaupun berdesak-desakan muat juga rumahnya. Pemilihan tempat kami tidur dibagi beberapa tempat, mulai dari anak laki-laki yang menempati kamar belakang, dan anak perempuan di bagi menjadi empat, yaitu kamar depan, tengah, dan samping, sedangkan sisanya tidur di ruang tamu. Sebelumnya, aku memilih tidur di ruang tamu karena takut jika di dalam kamar akan pengap. Namun, setelah berpikir akhirnya aku memilih di kamar depan, yang dihuni oleh aku, Nandhe, Desti, dan Tyas. Sejak saat itu, kami menjadi semakin akrab.

Satu minggu berlalu, beberapa proker (program kerja) dan kegiatan telah kami laksanakan. Mulai dari membuat peta

potensi desa, transect, serta mapping komunitas. Kami juga melakukan pembukaan KKN di Balai Desa Tanggulturus pada hari Jumat, tanggal 04 Juli 2025. Selain itu, tak lupa kami melakukan anjungsana ke rumah-rumah warga sekitar. Terlihat begitu lancar di permukaan, namun nyatanya ada kericuhan yang terjadi di keheningan. Beberapa orang merasa tidak nyaman jika harus tinggal berdesakan, mereka mengeluh dan meminta untuk menambah posko, agar terasa lebih luas dan banyak ruang. Dengan permasalahan ini, ketua kelompok berusaha mencari solusi secepatnya. Hari itu, sekitar tanggal 07 Juli kami ber-38 resmi berpisah. Posko yang semula hanya ada satu, kini bertambah. Pikirku kala itu, “Bagaimana jika ada perpecahan di antara kita?”

Minggu kedua telah berlangsung. Pada minggu kedua ini, aku ikut divisi sosial budaya dan agama untuk mengajar ngaji di darussyafa’ah. Pengalaman yang tak akan kulupakan. Anak-anak di sana sangatlah aktif, hingga membuatku kewalahan. Tapi, pengalaman ini sangat berarti bagiku, aku jadi tahu bahwa anak-anak memiliki banyak kepribadian. Ada yang terlalu aktif hingga yang paling pendiam. Hari ke 10, aku ikut ke posyandu, ini adalah pengalaman pertamaku dan ternyata sangat seru. Membantu para ibu-ibu yang bertugas, melihat para balita yang sangat aktif bahkan ada yang menangis karena takut, dan juga para lansia yang sangat lucu. Lalu pada hari ke 11, aku ikut divisi kesehatan lingkungan hidup untuk membersihkan masjid. Sorenya, aku diajak untuk ikut jalan-jalan sore bersama, Nandhe, Ekfa, Illuqi, Wulan, Shafa, Riska, dan Yudis berjalan mengitari desa sampai ke sawah. Pemandangan kala itu sangat indah dengan langit berwarna oren yang menghipnotis mata memandangi.

Minggu ketiga, aku ikut divisi ekonomi untuk pergi ke rumah salah satu warga yang merupakan pengepul cengkeh. Pengalaman ini, merupakan pengalaman baru bagiku. Disana, aku dan teman-teman memilah cengkeh. Hitung-hitung membantu ibunya, walau kami bekerja sambil makan jajanan pasar yang disediakan. Pada hari Sabtu, 19 Juli 2025 divisi kesehatan lingkungan hidup melaksanakan salah satu prokerjanya, yaitu senam sehat dan pembagian bibit cabai dan terong. Acara itu berjalan lancar dengan antusias dari ibu-ibu dan warga Tanggulturus, dengan di dampingi seluruh anggota KKN. Ternyata, seru juga walau terasa begitu lelah karena durasi yang cukup lama. Namun hebatnya, ibu-ibu Tanggulturus tidak merasa kelelahan.

Minggu keempat dan lima, aku lebih banyak menghabiskan waktu di posko untuk membuat laporan, dan tugas-tugas lainnya, dan juga mempersiapkan penutupan KKN. Masih banyak hal yang ingin kusampaikan, tapi hal-hal di atas salah satu yang paling berbekas. Pengalaman KKN yang sangat berbekas ini akan ku kenang, tidur berempat bersama Nandhe, Desti, dan Tyas, masakan teman-teman yang beragam, konflik dan kesalahpahaman, pengalaman pertama menjadi sekretaris, serta teman-teman yang sudah hadir menjadi bagian hidupku, sangat berbekas di ingatanku. Cerita kita memang telah berakhir, namun kenangannya kan kusimpan sampai akhir.

Pengalaman KKN di Desa Tanggulturus

Oleh : Ekfaul Danis



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tahapan penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran nyata tentang dinamika sosial, budaya, dan pembangunan di tingkat desa. Saya, mahasiswa semester 6, berkesempatan menjalani KKN di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, bersama tim yang mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Selama satu bulan pelaksanaan KKN, saya bertugas sebagai sekretaris kelompok. Meski tidak memiliki program kerja (proker) khusus seperti divisi lainnya, peran sekretaris justru membuat saya terlibat secara menyeluruh dalam berbagai kegiatan dan proker yang dijalankan oleh teman-teman dari tiap divisi. Tugas utama saya adalah menyiapkan segala bentuk administrasi kelompok, mendokumentasikan rapat dan kegiatan, serta mengingatkan jadwal piket harian agar pelaksanaan KKN tetap berjalan tertib. Meskipun tampak

sederhana, pekerjaan administratif ini menjadi tulang punggung kelancaran kegiatan kami di lapangan.

Sebagai sekretaris, saya juga sering mendampingi berbagai divisi saat melaksanakan proker. Dalam Divisi Ekonomi, saya turut terlibat saat pelaksanaan pelatihan pengemasan produk UMKM dan pendataan usaha warga. Di Divisi Pendidikan, saya membantu saat kegiatan bimbingan belajar anak-anak SD. Sementara itu, di Divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain), saya terlibat dalam proses pembuatan konten media sosial desa, termasuk membantu pengambilan dokumentasi. Tak ketinggalan, saya juga turut serta dalam kegiatan Divisi Kesling (Kesehatan dan Lingkungan), seperti edukasi kebersihan lingkungan dan penanaman tanaman toga.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya selama KKN adalah ketika diminta secara khusus untuk mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di RTQ Darul Mutaqin. Kegiatan ini saya jalani setiap hari Senin hingga Jumat, di luar waktu program kelompok. Anak-anak yang saya ajar berusia antara 5 hingga 10 tahun. Mereka sangat antusias belajar mengaji dan membaca Iqra', meskipun seperti anak-anak pada umumnya, terkadang sulit diatur dan mudah terdistraksi. Namun dari pengalaman ini, saya belajar banyak tentang kesabaran, kreativitas dalam mengajar, serta pentingnya menjalin kedekatan emosional dengan anak-anak untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Kegiatan mengajar di TPQ juga memberikan ruang bagi saya untuk mengenal lebih dekat masyarakat Desa Tanggulturus. Warga setempat, terutama para orang tua santri, menyambut kehadiran saya dengan sangat hangat. Bahkan

beberapa dari mereka tak segan memberikan dukungan dan semangat untuk saya agar tetap konsisten mengajar anak-anak mereka. Kehangatan inilah yang membuat saya merasa seperti tinggal di rumah sendiri, meski berada jauh dari keluarga.

Selama pelaksanaan KKN, saya tidak hanya belajar mengelola tugas administratif dan berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga belajar tentang pentingnya kerja sama tim. Dalam situasi tertentu, saya harus bersikap fleksibel dan cepat tanggap, misalnya ketika ada proker yang membutuhkan dokumentasi mendadak, atau saat harus menggantikan teman yang berhalangan hadir. Posisi saya yang tidak terikat pada satu divisi membuat saya harus lincah berpindah peran sesuai kebutuhan. Mengangkat tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, kelompok kami berupaya mengedukasi warga desa tentang pentingnya penggunaan media digital secara bijak, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Salah satu bentuk nyata dari implementasi tema ini adalah pembuatan konten promosi desa melalui Instagram dan TikTok, serta pelatihan pemanfaatan Google Maps untuk mendukung promosi wisata dan UMKM lokal. Saya turut membantu pengumpulan data dan pelaksanaan pelatihan ini sebagai bentuk dukungan terhadap visi kelompok.

Menjalani KKN di Desa Tanggulturus telah memberikan pengalaman hidup yang sangat berarti. Saya belajar untuk lebih tangguh, disiplin, bertanggung jawab, dan yang paling penting, saya belajar bagaimana menjadi pribadi yang peka terhadap kebutuhan orang lain. Kegiatan ini memperluas perspektif saya tentang bagaimana pembangunan desa dapat dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Sebulan terasa singkat, namun kesan yang ditinggalkan sangat dalam.

Masyarakat yang ramah, anak-anak yang penuh semangat, serta dinamika tim yang solid, membuat pengalaman KKN ini menjadi salah satu kenangan paling berharga dalam perjalanan kuliah saya. Semoga bekal yang saya dapat selama KKN bisa menjadi pijakan untuk terus berkontribusi bagi masyarakat di masa mendatang.

Esai Ketua Kelompok KKN

Oleh: Thoha Ulil Wafa



Sebagai ketua kelompok dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, saya, Ulil, mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya kemampuan kepemimpinan saya, tetapi juga membentuk cara pandang saya terhadap masyarakat dan kerja tim. Tema besar KKN kami adalah “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan,” dan selama satu bulan penuh, saya bertanggung jawab atas jalannya seluruh program kerja yang dilaksanakan oleh teman-teman. Sebagai pemimpin kelompok yang terdiri dari banyak karakter, saya berusaha menerapkan kepemimpinan yang adil, terbuka, dan teratur. Saya percaya bahwa tugas seorang ketua bukan hanya memberi instruksi, tetapi juga hadir bersama anggota tim di setiap prosesnya. Karena kelompok kami menempati dua posko berbeda, saya berupaya rutin mengunjungi dan memantau kedua posko agar tidak ada ketimpangan komunikasi dan pelaksanaan kegiatan. Saya ingin memastikan bahwa semua anggota merasa dilibatkan dan didukung.

Saya berusaha menciptakan suasana kerja yang santai namun tetap disiplin. Saya tidak ingin anggota merasa tertekan,

namun tetap memiliki batasan yang jelas dalam bertugas. Dengan membangun suasana kerja yang nyaman, saya berharap semua anggota dapat saling menghargai dan bekerja sama tanpa merasa terbebani. Salah satu hal yang menjadi prioritas saya sejak awal adalah membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Saya percaya bahwa keberhasilan program KKN tidak hanya ditentukan oleh seberapa rapi rencana kami, tetapi juga seberapa besar kami bisa diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, saya mengutamakan anjungsana, berdiskusi langsung dengan tokoh masyarakat, warga, dan anak-anak muda desa. Dengan pendekatan ini, saya melihat bahwa warga menjadi lebih terbuka dan antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan.

Sebagai ketua, saya juga tidak ingin hanya menjadi koordinator di balik meja. Saya selalu berusaha terlibat langsung dalam setiap proker yang dijalankan, baik dari divisi pendidikan, ekonomi, kesling, hingga publikasi. Saya ingin menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah soal aksi, bukan hanya arahan. Dengan ikut serta di lapangan, saya bisa lebih memahami tantangan yang dihadapi tim dan memberikan dukungan secara nyata. Tentu tidak semua berjalan mulus. Ada kalanya perbedaan pendapat muncul, ada kalanya semangat turun, dan ada kalanya lelah mulai terasa. Namun saya belajar untuk tetap tenang, mendengarkan dengan sabar, dan menjadi penghubung antar anggota. Dalam situasi sulit, saya berusaha mencari solusi terbaik yang tidak memihak, melainkan mempertimbangkan kenyamanan dan kepentingan seluruh kelompok. Tiga nilai utama yang saya pegang selama menjalani peran ini adalah adil, santai, dan teratur. Saya ingin semua anggota merasakan bahwa suara mereka didengar, bahwa

mereka bebas mengungkapkan pendapat, dan bahwa semua keputusan yang diambil melalui pertimbangan yang matang. Saya tidak sempurna, namun saya selalu terbuka untuk masukan dan kritik dari teman-teman satu kelompok.

Menjadi ketua kelompok KKN adalah tantangan besar sekaligus kehormatan bagi saya. Dari pengalaman ini, saya belajar banyak tentang komunikasi, empati, tanggung jawab, dan manajemen konflik. Saya juga belajar bahwa menjadi pemimpin bukanlah tentang siapa yang paling dominan, tetapi siapa yang paling siap hadir dan bertumbuh bersama timnya. KKN ini bukan hanya tentang menjalankan proker, tetapi tentang membentuk karakter, membangun koneksi, dan meninggalkan kesan baik di hati masyarakat. Saya bangga bisa menjadi bagian dari perjalanan ini, dan lebih bangga lagi karena saya menjalaninya bersama tim yang luar biasa.

Pemberdayaan Peternakan Kambing sebagai Potensi Ekonomi Lokal di Desa Tanggulturus

Oleh : Nuzi Annisa Al Fitri



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan tujuan mengintegrasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan realitas sosial di lapangan. Salah satu sektor penting yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan KKN kami di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, adalah sektor peternakan khususnya peternakan kambing. Peternakan kambing di desa ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pilar ekonomi lokal. Desa Tanggulturus merupakan desa yang didominasi oleh masyarakat agraris. Selain bertani, banyak warga yang memelihara kambing sebagai usaha sampingan, bahkan ada beberapa keluarga yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utama. Melalui KKN ini, saya dan teman-teman devisi ekonomi mencoba untuk menggali, memahami, serta

memberikan kontribusi sederhana dalam pengembangan potensi peternakan kambing yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kami dengan beberapa peternak, mayoritas masyarakat di Desa Tanggulturus memelihara kambing jenis etawa, dorper, moreno, dan texel. Kambing jenis ini cukup adaptif terhadap lingkungan dan pakan lokal yang tersedia, seperti daun singkong, rumput liar, dan dedaunan pohon jati. Pemeliharaan kambing biasanya dilakukan secara tradisional, yakni dengan kandang sederhana di belakang rumah dan pemberian pakan dilakukan dua hingga tiga kali sehari. Dari segi ekonomi, kambing memiliki nilai jual yang relatif stabil. Kebutuhan akan kambing meningkat tajam menjelang hari raya Idul Adha, dan musim pembenihan kambing yang biasanya terjadi pada bulan Juni yang menjadi momen penting bagi peternak untuk memperoleh keuntungan lebih besar.

Namun, di balik potensi tersebut, terdapat beberapa tantangan yang masih menghambat pengembangan peternakan kambing secara optimal. Di antaranya adalah keterbatasan pengetahuan peternak tentang manajemen pemeliharaan, pencegahan penyakit, serta pemasaran hasil ternak. Selain itu, masih minimnya pelatihan teknis dan pendampingan dari pihak terkait menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya sektor ini secara profesional.

Sebagai bagian dari program kerja kami, kelompok KKN melakukan pendekatan dengan para peternak kambing lokal untuk memahami pola pemeliharaan dan kebutuhan mereka. Selama pelaksanaan program ini, kami menemui berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama yang kami temukan adalah pola penjualan hasil ternak yang

belum menyeluruh. Sebagai besar peternak di Desa Tanggulturus hanya menjual anakan saja, sementara potensi produk lain seperti daging kambing, pupuk kandang (kohe), bahkan susu kambing belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti keterbatasan akses pasar, belum adanya strategi pemasaran yang terarah, serta minimnya pemahaman tentang diversifikasi produk ternak.

Melihat permasalahan ini, tim KKN kami mencoba memberikan kontribusi nyata. Salah satu langkah yang kami ambil adalah membantu para peternak memahami pentingnya promosi usaha ternak mereka di era digital. Kami melakukan pelatihan sederhana mengenai pemasaran digital, termasuk cara membuat akun google maps (Gmaps) sebagai media promosi lokasi kandang atau peternakan. Dengan adanya titik lokasi di Gmaps, calon pembeli dari luar desa dapat lebih mudah menemukan dan mengunjungi lokasi peternakan, sehingga memperluas jangkauan pasar. Kami juga membantu membuat profil usaha ternak di Google Maps, lengkap dengan deskripsi singkat, foto kandang, dan nomor kontak yang bisa dihubungi. Langkah kecil ini mendapat respons positif dari para peternak yang kami datangi, karena mereka merasa lebih percaya diri dalam memasarkan usaha mereka secara terbuka dan profesional.

Keterbatasan waktu dan dana tentu menjadi kendala lain yang kami hadapi. Banyak ide yang sebenarnya ingin kami realisasikan, namun harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lapangan. Meskipun demikian, kami merasa mendapatkan banyak pembelajaran berharga dari pengalaman ini, kami belajar bahwa pemberdayaan masyarakat harus

berbasis pada kebutuhan riil, dilakukan secara partisipatif, dan di sesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi lokal.

Pabrik Rokok Tanggul Abadi

Oleh : Wahyu Kusuma Wijaya



Pada hari senin tanggal 28 Juli 2025, saya dan devisi ekonomi melakukan kunjungan ke salah satu pabrik rokok yang ada di Desa Tanggulturus. Pabrik rokok ini bernama Tanggul Abadi, dalam pabrik rokok ini memiliki beberapa merek rokok diantaranya Sawonggaling, Niki Sae, Niki Sami, SLI. Dalam pabrik rokok Tanggul Abadi ini setiap harinya bisa menghabiskan sekitar 50kg cengkeh, jika di konferensi sekitar 2.500.000 batang rokok dalam setiap harinya. Akan tetapi jumlah diatas bisa dilakukan ketika karyawan semua masuk.

Pabrik rokok Tanggul Abadi ini berdiri sejak tahun 2003. Pada tahun pertama rokok yang di buat dalam pabrik tersebut yaitu Sawonggaling, lalu setelah beberapa tahun bertambah lagi Niki Sae lalu seiring berkembang nya sampe saat ini menjadi 6 jenis produk rokok yang siap di edarkan. Pemasaran produk rokok ini pada awalnya hanya diedarkan pada daerah sekitar Tulungagung saja akan tetapi hingga saat ini pemasaran hingga luar wilayah jawa timur. Dan yang paling banyak permintaan hingga saat ini yaini di wilayah jawa tengah.

Ketika kami melakukan kunjungan kesana kami disambut baik oleh pemilik serta para karyawan pabrik

rokok Tanggul Abadi. Kemarin kami ketika melakukan kunjungan kesana saya dan devisa ekonomi kami disana diajari cara melinting rokok dan meracik tembakau yang siap untuk dilinting. Kami disana diajari bagaimana cara melinting yang benar dan siap untuk dipasarkan. Kami diauruh untuk mencoba melakukannya satu per satu. Setelah kami mencoba satu per satu hasil rokok yang kami bikin boleh dibawa pulang sebagai kenang kenangan.

Karyawan di pabrik rokok Tanggul Abadi rata rata ibu ibu warga masyarakat Desa Tanggulturus. Karena pada saat kami menanyakan kepada pemiliknya kenapa banyak ibu ibu yanh bekerja bukan para lelaki? Beliau menjawab karena disekitar kawasan Tanggulturus banyak ibu ibu yang menggangur maka dari itu pemilik pabrik rokok Tanggul Abadi memanfaatkan sumber daya lokal warga sekitar guna meningkatkan perekonomian para tetangga sekitar pabrik rokok Tanggul Abadi tersebut.

Namun sangat disayangkan rokok ini kurang diminati untuk di wilayah Tulungagung sendiri. Karena menurut beberapa orang yang kami tanya bagaimana rasa rokok dari pabrik rokok Tanggul Abadi, mereka para audiens merasa kurang akan rasa dari rokok sawonggalong, niki sae, niki sami, SLI, dan yang lainnya maka dari itu pemasaran di wilayah tulungagung kapasitasnya tidak banyak. Dan juga pemilik Pabrik rokok Tanggul Abadi juga memiliki trauma untuk pemasaran diwilayah luar jawa karena pernah melakukan pemasaran kesana dan pemilik pabrik tersebut terkena tipu jadi pemilik rokok tersebut masih mengalami trauma, maka dari itu hingga saat ini pemilik belum berani memasarkan lagi ke daerah luar jawa.

Disana kami membantu memasarkan produk rokok melalui media sosial KKN kami. Disana kami membuat konten untuk pemasaran dari cara melinting rokok, pengemasan rokok, proses pencampuran tembakau, cengkeh dan yang lainnya, hingga saat kami melakukan wawancara bersama pemilik pabrik Tanggul Abadi. Tetapi Sangat disayangkan kami tidak bisa melihat langsung bagaimana proses pemotongan tembakau karena di pabrik tersebut sedang tidak melakukan pemotongan tembakau. Namun saya dan teman teman merasa senang karena bisa ikut belajar cara membuat rokok dari yang masih mentah hingga produk yang siap jadi, meskipun ada beberapa teman perempuan yang merasa asing dengan bau tembakau tetapi mereka tetap melakukannya dengan baik tanpa mengurangi hormat kepada sang pemilik pabrik rokok Tanggul abadi.

Kebersamaan dan Bermain Outbound dengan Siswa SDN 3 Tanggulturuss

Oleh : Dini Ayuningtyas



Pagi itu suasana di desa suasana segar dan sejuk. Kami bersama teman-teman siswa SD akan melakukan outbound yang ada di SDN 3 Tanggulturuss. Pukul 07.00 kita berangkat bersama yang lain ke SD untuk melakukan persiapan outbound. Akan tetapi tiba-tiba saja hujan gerimis, jadi yang seharusnya kita berangkat bersama ke tempat outbound terpaksa harus menunda berangkat kita.

Tepat pada pukul 07.30 kita bersama para anak-anak berangkat bersama ke tempat outbound beserta dengan guru-guru yang lain. Selama di jalan kita semua menikmati pemandangan yang indah, gunung tanggul menjadi pemandangan yang indah di setiap pagi. Kita melewati jalan yang kecil sehingga hanya cukup dengan 1 orang saja, dan harus berpegangan tangan karna jalan yang licin, sehingga kita bersama teman-teman yang lain bisa membantu anak-anak yang ingin naik maupun yang turun.

Tepat pukul 08.00 kita semua sampai di tempat outbound, kita diberi jeda untuk beristirahat, sementara yang

lain istirahat, kita menyiapkan lomba-lomba apa yang akan dilakukan pada pagi itu. Setelah selesai melakukan lomba kita diberikan jeda untuk istirahat dan makan untuk anak-anak kecil.

Kebersamaan adalah salah satu kunci utama dalam membangun karakter dan hubungan sosial yang sehat, terutama di kalangan anak-anak. Melalui kebersamaan, anak-anak belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, serta merasakan kebahagiaan saat melakukan aktivitas bersama. Pada kesempatan kali ini, kegiatan outbound bersama para siswa SDN 3 Tanggulturus menjadi momen penting yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat makna untuk membentuk semangat kebersamaan yang kuat.

Outbound merupakan sebuah aktivitas pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dengan berbagai permainan dan tantangan yang memacu kerja sama, keberanian, serta kreativitas. Dalam pelaksanaannya bersama siswa SDN 3 Tanggulturus, aktivitas ini menjadi arena yang tepat untuk membangun kebersamaan di antara mereka. Melalui permainan-permainan seperti tali temali, jembatan goyang, hingga permainan mencari harta karun, para siswa diajak untuk berkomunikasi efektif, bekerja dalam tim, dan saling membantu satu sama lain.

Salah satu tujuan utama dari kegiatan outbound ini adalah untuk menumbuhkan jiwa kebersamaan dan kekompakan antar siswa. Dalam permainan, misalnya saat melewati rintangan, siswa dituntut untuk saling memberikan semangat dan motivasi agar seluruh anggota tim berhasil menyelesaikan tantangan. Situasi seperti ini mengajarkan kepada mereka bahwa kemenangan bukan hanya tentang diri

sendiri, tetapi bagaimana mereka bisa saling mendukung dan menjadi satu kesatuan yang solid. Banyak siswa yang awalnya sadar bahwa kerja bersama akan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Selain itu, kegiatan outbound juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian para siswa. Ketika mereka berhasil melewati rintangan dengan bantuan teman-temannya, hal itu memberikan mereka rasa prestasi yang membanggakan. Kebersamaan yang terjalin di dalam tim membuat mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan. Di sini, nilai-nilai sosial seperti empati, kesabaran, dan kerjasama menjadi semakin kuat tertanam dalam diri mereka.

Para guru dan pendamping di SDN 3 Tanggulturuss juga sangat mendukung kegiatan outbound ini karena mereka melihat perubahan positif yang terjadi pada para siswa. Anak-anak menjadi lebih aktif, ceria, dan tampak lebih akrab satu sama lain. Mereka tidak lagi segan untuk saling bertanya, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Lingkungan belajar pun menjadi lebih kondusif karena kebersamaan yang terjalin mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antar siswa.

Outbound bersama siswa SDN 3 Tanggulturuss juga memberikan pesan bahwa belajar tidak hanya dilakukan di ruang kelas dengan buku, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi sosial dan fisik. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah diingat. Aktivitas ini mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan mudah beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan

Yang dapat saya simpulkan dari kegiatan outbound yaitu, kebersamaan dan bermain outbound di SDN 3 Tanggulturuss bukan sekadar kegiatan rekreasi atau olahraga, melainkan pendidikan karakter yang sangat penting bagi perkembangan anak. Melalui kebersamaan dalam outbound, siswa belajar nilai-nilai sosial, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan kenangan indah yang akan mereka ingat sepanjang hidup. Semoga kegiatan ini terus dilaksanakan dan menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk menciptakan suasana belajar yang penuh kegembiraan dan persahabatan.

Posyandu Tawing, Tanggulturus, Tulungagung

Oleh: Destiana



Pagi hari pada suatu tempat di Desa Tanggulturus riuh dengan suara anak balita bersama ibu neraka yang melakukan kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pelayanan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang rutin dilaksanakan di Desa Tanggulturus. Posyandu merupakan program pelayanan kesehatan masyarakat berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu, bayi, dan balita. Dalam kegiatan ini, dilakukan penimbangan balita, pemeriksaan kesehatan ibu hamil, pemberian makanan tambahan bergizi, serta penyuluhan kesehatan. Selain itu, dilakukan pula pencatatan tumbuh kembang anak, konsultasi gizi, dan edukasi tentang pola asuh anak dan kesehatan keluarga. Tidak hanya itu posyandu kali ini juga diadakan untuk para lansia yang mengkonsultasikan terkait kesehatan mereka. Kegiatan Posyandu ini melibatkan berbagai pihak. Petugas utama adalah para kader Posyandu Desa Tanggulturus yang telah mendapat pelatihan dari Puskesmas. Mereka bertanggung jawab untuk pelaksanaan teknis kegiatan seperti penimbangan, pencatatan,

dan penyuluhan. Selain kader, hadir pula bidan desa dan petugas kesehatan dari Puskesmas setempat yang memberikan layanan medis seperti pemeriksaan ibu hamil, serta konsultasi kesehatan. Masyarakat Desa Tanggulturus, terutama para ibu yang memiliki balita dan anak-anak di bawah usia lima tahun, turut menjadi peserta utama kegiatan ini. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat juga hadir memberikan dukungan moral dan logistik untuk kelancaran kegiatan Posyandu ini.

Kegiatan Posyandu di Desa Tanggulturus dilaksanakan secara rutin setiap bulan, dan untuk bulan ini, kegiatan diadakan pada hari Kamis, tanggal 10 Juli 2025, pukul 08.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada minggu pertama setiap bulannya untuk memastikan keteraturan jadwal dan memberikan waktu yang cukup untuk koordinasi dan persiapan dari pihak penyelenggara. Jadwal ini telah disosialisasikan kepada masyarakat sejak awal tahun melalui pertemuan warga dan media informasi desa.

Kegiatan Posyandu berlangsung di Dk. Tawing Desa Tanggulturus, yang terletak di Desa Tanggulturus bagian barat di rumah salah satu kader Posyandu Desa Tanggulturus. Lokasi ini dipilih karena memiliki lokasi yang strategis untuk dijangkau warga masyarakat Dk. Tawing dan juga memiliki lahan yang cukup luas jadi dapat dijadikan lokasi yang memadai untuk posyandu.

Kegiatan Posyandu sendiri memiliki peran strategis dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak. Dengan rutin mengikuti Posyandu, tumbuh kembang anak dapat dipantau secara berkala, sehingga kasus stunting, kurang gizi, dan penyakit infeksi bisa dicegah sejak

dini. Posyandu juga menjadi tempat edukasi bagi para ibu untuk memahami pentingnya pola makan seimbang, imunisasi lengkap, dan perawatan kesehatan dasar di rumah. Selain itu, kegiatan ini membangun rasa kebersamaan di tengah masyarakat, memperkuat komunikasi antarwarga, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran aktif keluarga dalam menjaga kesehatan.

Kegiatan diawali dengan pendaftaran peserta oleh kader Posyandu, di mana setiap ibu membawa buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Setelah itu, anak-anak ditimbang menggunakan timbangan dacin, dan hasilnya dicatat dalam buku register. Pemeriksaan kesehatan umum dan imunisasi dilakukan oleh bidan desa. Anak yang mengalami tanda-tanda gizi buruk akan dirujuk ke Puskesmas untuk pemeriksaan lanjutan. Setelah layanan medis selesai, peserta diberikan makanan tambahan seperti bubur kacang hijau dan biskuit sehat, serta vitamin A untuk balita yang memerlukan.

Seluruh kegiatan berjalan lancar berkat kerjasama yang baik antara kader, tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan warga. Kegiatan ini diharapkan terus berlanjut secara konsisten sebagai bagian dari upaya nyata dalam membangun generasi sehat dan cerdas di Desa Tanggulturus.

KKN Di Tanggulturus, Tidak Hanya Sebatas Tugas Namun Juga Mengabdikan Sepenuh Hati

Oleh: Dinda Amelianoingrum



Di sudut timur Kabupaten Tulungagung, tersembunyi sebuah desa yang memancarkan ketenangan: Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki. Desa ini menjadi saksi bisu petualangan kami selama 40 hari. Bersama 38 teman seperjuangan dari Kelompok 7 KKN Tanggulturus, kami datang dengan semangat membara dan hati yang penuh tawa. Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata, saya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dan tidak akan pernah terlupakan. Desa yang asri dan masyarakatnya yang ramah membuat hari-hari kami di sana penuh warna dan cerita.

Hari-hari pertama tiba di desa, kami langsung dikenalkan dengan warga dan perangkat desa. Saya bergabung dalam kelompok 7, kelompok KKN yang anggotanya sangat asik dan suka bercanda. Kebersamaan kami membawa suasana yang hangat. Tiap pagi, kami berkumpul di posko desa untuk membahas kegiatan hari itu dengan penuh semangat.

Saya bertugas di bagian dokumentasi. Tugas saya adalah merekam dan mendokumentasikan semua kegiatan proker (program kerja) dari berbagai divisi: sosial budaya, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan pendidikan. Ini pengalaman yang menantang sekaligus menyenangkan karena saya harus mengikuti berbagai kegiatan yang berbeda setiap harinya.

Awalnya, kami semua adalah orang asing. Namun, kecanggungan itu segera luntur karena sifat kami yang sama-sama konyol dan suka bercanda. Setiap hari diawali dengan tawa dan diakhiri dengan obrolan hangat yang sering kali membahas hal-hal tak penting hingga larut malam. Teman-teman KKN saya adalah orang-orang yang luar biasa, mulai dari yang pendiam hingga yang paling cerewet, semuanya melengkapi. Kami saling mendukung, berbagi tugas, dan menghibur satu sama lain. Tanpa mereka, 40 hari di Tanggulturus pasti akan terasa hambar.

a) Devisi Lingkungan dan Kesehatan

Perjalanan kami dimulai dari divisi lingkungan dan kesehatan. Pagi-pagi sekali, kami sudah berkumpul di posyandu untuk membantu para kader kesehatan. Pemandangan ibu-ibu yang menggendong balita dengan penuh harap, serta senyum tulus dari para lansia, membuat hati kami hangat. Kami membantu menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, dan memberikan penyuluhan singkat tentang pentingnya gizi seimbang.

Di sisi lain, kami juga menanam tanaman toga (Tanaman Obat Keluarga) di halaman balai desa. Dengan cangkul dan bibit di tangan, kami merasakan sensasi menjadi petani dadakan. Aroma tanah basah dan keringat yang bercampur dengan canda tawa adalah kenangan yang takkan terlupakan.

Kami percaya, bibit-bibit itu tidak hanya tumbuh menjadi tanaman, tetapi juga menjadi simbol harapan bagi masyarakat Tanggulturus untuk hidup lebih sehat.

b) Devisi Pendidikan

Selain kegiatan di balai desa, kami juga meluangkan waktu untuk mengabdikan di divisi pendidikan. Setiap sore, kami bersemangat menuju SD Negeri Tanggulturus untuk mengajar. Momen paling berkesan adalah ketika melihat mata anak-anak berbinar-binar saat kami mengajarkan cara membaca dan berhitung. Mereka adalah anak-anak yang cerdas dan penuh rasa ingin tahu.

Di luar kelas, kami mengadakan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan. Kami membuat poster-poster sederhana yang mudah dipahami, lalu ditempelkan di dinding-dinding sekolah. Senyum dan sapaan hangat dari anak-anak setiap kali kami datang membuat kami merasa seperti guru sungguhan. Mereka bukan hanya murid, tetapi juga teman-teman baru yang membuat kami lebih mencintai pekerjaan ini.

c) Devisi Sosial Budaya

Di malam hari, divisi sosial dan budaya mengambil alih. Kami bergantian mendampingi kegiatan mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sekitar desa. Anak-anak yang dengan sabar dan serius melafalkan huruf hijaiyah, ditemani cahaya lampu temaram, menciptakan suasana damai. Kami membantu mereka mengeja, memperbaiki tajwid, dan sesekali menyelipkan cerita-cerita islami yang menghibur.

Meskipun kami bukan ahli dalam hal mengaji, semangat kami untuk membantu tidak pernah padam. Melihat mereka berkembang dari hari ke hari, membuat kami bangga. Kami

belajar banyak dari ketekunan mereka, dan kami berharap semangat itu juga menular kepada kami.

d) Devisi Ekonomi

Di penghujung KKN, kami fokus pada divisi ekonomi. Kami berkeliling desa untuk mengenalkan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang ada. Kami bertemu dengan seorang ibu yang membuat keripik singkong renyah, bapak-bapak yang mengolah kopi robusta lokal, dan para pengrajin gerabah.

Kami membantu mereka mempromosikan produk, memberikan saran tentang kemasan yang menarik, serta cara pemasaran secara digital. Kami meyakini, dengan sedikit sentuhan dan promosi yang tepat, produk-produk lokal Tanggulturus bisa dikenal luas. Keberhasilan mereka adalah kebahagiaan bagi kami.

Penutupan KKN bukan hanya tentang perpisahan, tetapi juga tentang perayaan. Kami ingin menutup 40 hari pengabdian kami dengan meninggalkan kenangan manis dan keceriaan yang tak terlupakan bagi warga **Desa Tanggulturus**.

Sore hari di hari terakhir KKN, balai desa dipenuhi tawa dan semangat anak-anak. Kami mengadakan **berbagai lomba** yang diikuti oleh puluhan anak dari seluruh penjuru desa. Ada lomba balap karung yang membuat mereka terjatuh dan bangkit lagi sambil tertawa, lomba makan kerupuk yang membuat wajah belepotan, hingga lomba mewarnai yang menunjukkan bakat seni mereka.

Sorak sorai dari orang tua yang menyaksikan, membuat suasana semakin hidup. Kami, para mahasiswa KKN, bertindak sebagai juri sekaligus *cheerleader* yang paling heboh.

Senyum polos dan mata berbinar dari setiap anak yang berhasil memenangkan lomba, adalah hadiah terindah bagi kami. Kami tidak hanya memberi hadiah, tetapi juga memberikan pengalaman berharga tentang semangat kompetisi dan persahabatan.

Keesokan hari pada pagi harinya, warga desa sudah berkumpul di depan balai desa. Kami mengadakan **jalan sehat** yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lansia. Dengan rute mengelilingi desa, kami berjalan santai sambil menikmati udara pagi yang sejuk dan pemandangan hijau sawah.

Di setiap langkah, kami berbincang santai dengan warga, saling bertukar cerita, dan tawa. Jalan sehat ini bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga momen untuk merekatkan tali silaturahmi. Di akhir jalan sehat, kami membagikan *doorprize* sederhana sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi warga. Senyum mereka menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menyatukan mereka dalam kebahagiaan.

Malam harinya, panggung sederhana sudah berdiri megah di balai desa. Semua warga berkumpul untuk **panggung hiburan perpisahan**. Acara ini menjadi puncaknya. Warga menampilkan bakat-bakat mereka, mulai dari tarian tradisional, lantunan lagu-lagu dangdut, hingga pantun-pantun lucu.

Tidak mau kalah, kami, **Kelompok 7 KKN**, juga menampilkan beberapa pertunjukan. Ada yang menyanyi. Suasana menjadi haru saat kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Air mata haru dan pelukan hangat mengiringi kata-kata perpisahan.

Malam itu, kami menyadari bahwa Tanggulturus bukan lagi sekadar tempat KKN, melainkan rumah kedua yang penuh dengan kenangan. Kami tidak pulang dengan tangan kosong, tetapi dengan hati yang penuh cinta dan janji untuk kembali suatu saat nanti. Dilanjutkan pada keesokan hari lagi kami seluruh anggota melaksanakan kegiatan makrab (malam kearaban) yang diisi dengan penayangan vidio dokumenter yang dibuat oleh devisi pdd sebagai kenangan kenangan kebersamaan kami dan dilanjutkan tukar kado dan bakar bakar bersama.

Bukan Sekadar Pengabdian, Tapi Cerita Tentang Kebersamaan

Oleh : Dhiya Shafa



KKN di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung jadi pengalaman yang nggak akan saya lupakan selama kuliah. Awalnya saya agak canggung karena tidak ikut survei lokasi. Jadi, saat pertama datang rasanya masih asing. Tapi ternyata warganya sangat ramah dan terbuka yang membuat suasana jadi cepat cair. Jalan di desa ini bagus dan datar meskipun lokasinya berada di bawah kaki Gunung Tanggul. Siang hari di awal-awal terasa panas sekali, tapi beberapa hari kemudian, setiap sore sering turun hujan jadi hawanya mulai terasa sejuk.

Jumlah kami dalam satu kelompok ada 38 orang dari berbagai jurusan di UIN SATU, dan kami semua awalnya tinggal di satu posko. Bisa dibayangkan, 38 orang dalam satu rumah dan cuma ada satu kamar mandi. Mau mandi, buang air besar, bahkan sekadar cuci muka saja harus antre. Kadang, karena sudah nggak kuat antre kami sampai meminjam kamar mandi di masjid atau rumah warga. Akhirnya, sekitar seminggu kemudian beberapa dari kami pindah ke posko kedua. Saya termasuk yang pindah ke posko baru ini.

Tempatnya sejuk karena kanan kiri dan depan semuanya sawah serta pemandangannya langsung menghadap ke Gunung Tanggul. Suasananya adem banget, beda dengan posko pertama yang terasa lebih panas karena diapit rumah-rumah warga.

Saya masuk ke divisi ekonomi, jumlahnya ada enam orang. Baru sehari setelah kami tiba, kami langsung anjongsana ke rumah-rumah pelaku usaha di desa mulai dari angkringan, toko obat pertanian, toko kelontong, sampai peternakan kambing. Kami keliling jalan kaki dari pagi sampai siang. Tujuannya untuk berkenalan dan membaaur dengan warga. Minggu berikutnya, kami mulai menjalankan program kerja utama yaitu pendampingan UMKM. Kami mendatangi beberapa pelaku usaha, ngobrol-ngobrol santai, dan membantu mereka mendaftarkan usahanya ke Google Maps (Google Business Profile). Usaha-usaha yang kami dampingi antara lain Kolil Cell, petani ikan gurame Pak Muyoto, Kedai Nurnas, Pak Slamet si pembuat pupuk organik, dan beberapa toko kelontong lainnya.

Program ini kami jalankan dari tanggal 7 sampai 11 Juli 2025. Minggu berikutnya dilanjutkan dengan program kedua yang kami beri nama “Belajar dan Bantu.” Di sini, kami mengunjungi beberapa pelaku usaha seperti peternakan bebek, kambing, ikan lele, pengrajin marmer, pengepul cengkeh, hingga ke tempat pelintingan rokok. Kami belajar langsung proses produksi atau cara kerja mereka dan sebisa mungkin ikut membantu. Dari kegiatan tersebut, kami juga membuat video dokumentasi potensi desa.

Meskipun kegiatan KKN ini seru dan penuh pengalaman berharga, tentu ada rasa lelah juga. Kadang dari pagi sampai

sore terus ada kegiatan. Pulang ke posko sudah capek, eh masih harus antre kamar mandi. Soal makanan juga punya cerita sendiri. Karena anggaran terbatas, menu sehari-hari seringnya tempe dan tahu. Sampai-sampai rasanya dua lauk itu jadi makanan wajib harian. Tapi dari situ, saya belajar buat lebih bersyukur dan nggak gampang ngeluh.

Di balik semua keluh kesah itu, banyak momen yang bikin hangat dan ketawa. Malam-malam kami sering kumpul bareng, main uno, masak rame-rame, cerita, bercanda, kadang jajan bareng. Bahkan sering ada yang nyetel sound keras-keras kayak lagi hajatan, dan banyak anak-anak kecil main ke posko. Suasananya hidup banget, saya juga sempat bantu ngajar ngaji anak-anak saat sore hari di TPQ. Dari situ, saya dapat banyak pengalaman seru dan lucu yang nggak pernah saya temui di kampus.

Setelah KKN ini selesai, saya berharap tetap bisa menjaga hubungan baik dengan teman-teman satu kelompok. Hidup bareng selama 40 hari, meskipun singkat, tapi sangat berkesan. Saya juga berharap kehadiran kami bisa meninggalkan kesan yang baik bagi warga. Meskipun kontribusi kami mungkin tidak besar, semoga bisa sedikit banyak membantu masyarakat. Yang paling penting, saya jadi lebih paham bagaimana mengaplikasikan ilmu dari kampus ke kehidupan nyata, dan semoga bisa membawa manfaat meskipun dalam bentuk yang kecil. Saya juga akan sangat merindukan suasana ramainya posko, hangatnya, canda tawanya, dan kehebohan teman-teman satu kelompok. Rasanya berat meninggalkan orang-orang yang selama 40 hari sudah terasa seperti keluarga sendiri. Suasana itu mungkin tidak bisa diulang lagi, tapi kenangannya akan terus saya simpan. Terima kasih banyak

untuk semua teman-teman KKN yang sudah jadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih sudah saling bantu, saling dukung, dan menciptakan banyak kenangan yang nggak terlupakan. *It was truly such a sweet and meaningful moment to share with all of you.*

Pengalaman 40 Hari KKN di Desa Tanggulturus

Oleh: Auji Mazayana Tasya



Saya Auji Mazayana Tasya salah satu mahasiswa dari prodi Tadris Biologi. saat ini saya sedang melaksanakan bagian yang bisa dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan yaitu kuliah kerja nyata (KKN). Saya ditempatkan di desa yang tak jauh dari rumah saya yaitu desa Tanggulturus kecamatan Besuki kabupaten Tulungagung. Dari kegiatan ini saya mendapatkan banyak pengalaman yang mengesankan. Dari kegiatan ini juga saya bertemu dengan rekan-rekan yang berbeda prodi dan fakultas kami saling mengenal, saling peduli dan saling membantu satu sama lain.

Sebelum kkn dimulai, ada beberapa pertemuan dengan rekan-rekan mahasiswa yang ditempatkan di desa Tanggulturus. Kelompok kkn saya melaksanakan pertemuan sebanyak 3 kali dengan pertemuan pertama kami saling berkenalan dan kemudian kami membagi struktur kepengurusan kelompok. Kemudian pertemuan kedua membahas program kerja yang akan dilaksanakan. Pada pertemuan ketiga membahas barang apa saja yang perlu di bawa saat kkn berlangsung.

Pada tanggal 1 juli 2025, tanggal yang di tunggu-tunggu akhirnya telah tiba. Hari dimana kkn akan dilaksanakan, saya dan rekan-rekan bergegas menuju desa yang ditempatkan. Kelompok saya berisikan 38 anggota dengan 9 laki-laki dan 29 perempuan kami di bagi menjadi 2 posko yang berbeda. Dari masing-masing mahasiswa memiliki Karakter yang unik, ada yang pendiam dan serius, ada yang murah senyum, ada pula yang humoris dan suka mencairkan suasana dan masih banyak lagi karakter unik lainnya.

Hari pertama di posko saya lalui dengan berbincang dan saling mengenal satu sama lain. Minggu pertama kkn saya dan rekan-rekan belum melaksanakan program kerja namun kami melaksanakan anjongsana pada tetangga posko dan warga sekitar tak lupa kami melakukan anjongsana pada seluruh perangkat desa. Pada minggu kedua barulah kami melaksanakan program kerja yang sudah kami rencanakan. Kebetulan saya berada di devisi dokumentasi (pdd) jadi saya mendampingi setiap divisi yang bertugas melaksanakan program kerja dari divisi pendidikan, divisi ekonomi, divisi kesehatan dan lingkungan, divisi sosial dan budaya. Saya kebagian mendampingi divisi ekonomi yang berkunjung di umkm kami belajar bagaimana mengelola bisnis serta bagaimana cara penasarannya yang baik. Minggu kedua saya kebagian mendampingi divisi kesehatan dan lingkungan untuk laksanakan proker penanaman toga atau tanaman obat di tanah milik warga sekitar. Minggu ketiga saya berkesempatan mendampingi divisi pendidikan berkunjung ke Tk darma wanita Tanggulturus disana saya banyak belajar bagaimana cara menghadapi anak kecil. Disana banyak anak kecil yang lucu dan menggemaskan.

Tak terasa empat puluh hari telah berlalu bukanlah waktu yang singkat untuk kami bersama. Saya belajar banyak, tidak hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang arti kebersamaan. Malam-malam di posko selalu menjadi waktu terbaik untuk bercerita dan berbagi cerita. Kami sering kali memasak bersama, lalu makan malam dengan lesehan sambil diiringi musik. Ada saatnya kami juga bercanda tentang hal-hal yang lucu saat berinteraksi dengan warga desa, yang membuat tawa kami pecah. Banyak juga hal yang telah mengubah hidup saya dari pengalaman selama 40 hari KKN. Salah satunya yaitu karena dasar perbedaan. Selama 40 hari, saya terpaksa hidup bersama mereka dalam sebuah tugas. Bangun dan tidur di sekeliling mereka, makan, kerja, main, dan banyak lagi kegiatan yang kami jalankan bersama. Keterpaksaan itu membuat saya lebih memahami betapa indahnyanya dunia dengan kemajemukannya. Kami saling berdiskusi, mengambil hikmah dari setiap cuitan kalimat yang keluar dari mulut. Mengetahui sedikit banyaknya tentang mereka dan menceritakan apa yang ada pada saya. Kami melakukan aktivitas bersama tanpa memandang perbedaan hingga tiba dalam suatu pemahaman bahwa semua kemajemukan ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Sang Pencipta agar kita dapat belajar satu sama lain.

Menjelang akhir kkn, saya dan rekan-rekan mengagendakan acara perpisahan yang sederhana. Kami menampilkan pertunjukan musik di balai desa dan menonton film recap kkn bersama-sama serta tukar kado yang menarik. Tiba saatnya kami kembali, berpisah dengan warga desa Tanggulturus. Kami pulang dengan hati yang penuh, membawa sejuta kenangan, pelajaran berharga, dan persahabatan yang tak akan pernah terlupakan. KKN di Desa

Tanggulturus bukan hanya sekadar program kampus, melainkan sebuah petualangan hidup yang mengajarkan kami tentang arti kepedulian, keikhlasan, dan kebersamaan.

**Mengabdikan, Mengajar, dan Menemukan Arti:
KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tunggulur di Desa Tanggulturus
Kec. Besuki Kab. Tulungagung**

Oleh : Alma Miftahul Jannah



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling ditunggu oleh mahasiswa. Bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang proses belajar, bertumbuh, dan menemukan diri di tengah-tengah masyarakat. Pengalaman selama 40 hari KKN di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu kenangan yang akan selalu saya ingat, karena begitu banyak cerita indah dan pelajaran hidup yang saya dapatkan di sana. Hari-hari pertama di desa ini penuh dengan rasa penasaran. Desa Tanggulturus terlihat tenang dan asri, dikelilingi sawah hijau dan udara yang masih sangat segar. Kami disambut dengan hangat oleh warga dan perangkat desa. Bersama teman-teman dari Kelompok 7 KKN, kami mulai beradaptasi dengan kehidupan desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota. Suasana kekeluargaan yang kuat membuat kami merasa betah dan nyaman.

Setiap sore, salah satu kegiatan utama saya adalah mengajar mengaji di TPQ Madin Darussyafa'af. Anak-anak TPQ di sini sangat antusias belajar, meskipun terkadang ada saja kelucuan khas anak-anak yang membuat suasana menjadi lebih hidup. Saya mengajarkan mereka tajwid, mengenalkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan mengajarkan tata cara salat dengan perlahan tapi pasti. Seringkali, saya merasa terharu melihat semangat mereka dalam belajar agama, meskipun fasilitas di TPQ cukup sederhana. Selain mengajar anak-anak TPQ, saya juga mendapat kesempatan berharga untuk mengajar para lansia mengaji setiap ba'da Isya, tepatnya setiap hari Minggu, Senin, Selasa, dan Rabu. Kegiatan ini dilakukan di beberapa tempat seperti Rumah Mengaji Al-Falah, Al-Ikhlash, dan Jogokali. Meskipun usia mereka tidak muda lagi, semangat mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an luar biasa. Saya banyak belajar dari mereka tentang ketekunan, kesabaran, dan kerendahan hati. Sering kali kami tertawa bersama ketika ada yang salah membaca, namun suasana tetap hangat dan penuh semangat.

Tidak hanya itu, saya dan teman-teman juga membantu mengajar di SD Negeri 1 Tanggulturus. Menghadapi anak-anak sekolah dasar yang aktif dan penuh rasa ingin tahu adalah tantangan tersendiri. Kami membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, mengisi kelas, dan membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Anak-anak di SD ini cepat akrab dengan kami. Mereka sering menyapa kami dengan ceria setiap pagi, dan bahkan sering mengajak bermain saat jam istirahat. Kami menjadi seperti kakak bagi mereka, tempat curhat, belajar, dan bermain. Interaksi dengan anak-anak kecil di desa ini juga menjadi bagian favorit saya. Setiap siang dan malam hari, anak-

anak sering datang ke posko KKN hanya untuk bermain atau sekedar bercerita. Ada yang membawa makanan, ada juga yang meminta diajarkan lagu atau permainan. Kehadiran mereka membuat hari-hari kami lebih berwarna.

Salah satu hal yang membuat pengalaman KKN ini semakin berkesan adalah kebersamaan dengan teman-teman kelompok 7. Kami berasal dari berbagai jurusan dan latar belakang, namun selama 40 hari, kami menjadi satu keluarga. Ada yang pandai masak, ada yang rajin bersih-bersih, ada juga yang jago menghibur saat suasana mulai jenuh. Kami sering bercanda, saling membantu, dan saling menguatkan di saat-saat sulit. Kebersamaan kami bukan hanya dalam pekerjaan, tapi juga dalam membangun semangat dan kebahagiaan selama KKN. Salah satu momen yang paling lucu dan tak terlupakan selama KKN adalah saat saya diminta memimpin senam bersama ibu-ibu desa. Awalnya saya pikir hanya akan menjadi peserta, tapi tiba-tiba saya ditunjuk jadi instruktur dadakan! Bayangkan, saya yang tidak terlalu mahir senam, harus berdiri di depan ibu-ibu yang sudah semangat mempersiapkan diri. Dengan musik dangdut pengiring dan tawa riuh para ibu, saya pun maju dengan percaya diri. Gerakan saya mungkin tidak sempurna, bahkan kadang salah arah, tapi suasananya begitu hangat dan penuh gelak tawa. Itu adalah pagi yang penuh keceriaan, yang akan selalu saya kenang.

Selama 40 hari, kami belajar banyak hal. Tentang arti gotong royong, nilai kesabaran, ketulusan dalam membantu sesama, dan pentingnya peran pendidikan agama sejak dini. Masyarakat Tanggulturus mengajarkan kami arti kebersamaan yang sesungguhnya. Saya merasa bersyukur bisa menjadi

bagian dari kehidupan mereka meskipun hanya sementara. Kini, saat KKN telah usai, rasa rindu terhadap anak-anak TPQ, para lansia yang tekun belajar, anak-anak SD, dan warga desa begitu kuat. Tanggulturus bukan hanya menjadi tempat KKN, tapi telah menjadi rumah kedua yang penuh dengan cerita dan makna. Saya percaya, kenangan ini akan terus hidup dalam ingatan saya, dan semoga apa yang kami berikan bisa memberi manfaat yang langgeng bagi masyarakat desa ini.

Jejak Pengabdian di Tanggulturus: Kisah KKN Penuh Makna dari Divisi Pendidikan

Oleh: M. Maulidi Zakariya



Halo semua! Jadi, ini cerita KKN-ku di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki. Aku kebagian di divisi pendidikan, dan sumpah, pengalaman ini bener-bener ngasih banyak pelajaran dan kenangan yang nggak bakal aku lupain. Dari awal datang sampai pamitan, rasanya campur aduk, tapi kebanyakan senangnya sih. Yuk, simak ceritanya!

Malam tanggal 1 Juli, kami rombongan KKN akhirnya nyampe di Desa Tanggulturus. Jujur, pas nyampe itu udah gelap, tapi semangat buat beres-beres posko nggak luntur. Kami langsung gercep nata barang, bersih-bersih, biar posko ini kerasa kayak rumah sendiri selama sebulan ke depan. Capek sih, tapi seru karena bareng-bareng. Nah, malam itu juga, kami langsung diajak ikut tahlilan bareng warga. Rasanya langsung nyambung gitu, disambut hangat banget. Setelah itu, ada briefing proker perdana. Di situ kami mulai ngeraba apa aja yang bakal kami kerjain, terutama di divisi pendidikan. Deg-degan campur penasaran!

Besoknya, tanggal 2 Juli, ini hari anjaksanaan per divisi. Di divisi pendidikan, kami langsung gercep keliling. Kami samperin rumah-rumah warga sekitar posko buat kenalan dan ngobrol santai. Terus, yang paling penting, kami juga datengin guru-guru di SD 1 Tanggulturus, SD 3 Tanggulturus, sama TK Tanggulturus. Tujuannya jelas, selain kenalan, kami mau bahas proker-proker pendidikan yang udah kami siapin. Kami juga sekalian ngasih surat ke perwakilan SD buat acara pembukaan KKN di balaidesa. Sambutan dari para guru dan warga bener-bener bikin kami makin semangat. Mereka ramah banget dan kelihatan antusias sama kehadiran kami.

Nah, tanggal 3 Juli, ada acara tumpengan atau syukuran di bulan Suro di balaidesa. Ini momen yang khas banget di desa, kami ikut ngerasain kentalnya tradisi dan kebersamaan warga. Rasanya kayak bagian dari keluarga besar gitu. Keesokan harinya, tanggal 4 Juli, tibalah momen pembukaan KKN secara resmi di balaidesa. Semua warga, perangkat desa, dan kami anak-anak KKN ngumpul. Ada sambutan-sambutan, dan kami makin sadar kalau tugas kami di sini itu penting. Malamnya, anak-anak BPH (Badan Penanggung Jawab Harian) langsung gercep rapat evaluasi di balaidesa. Ini penting banget buat ngecek progres dan nyiapin langkah selanjutnya.

Memasuki minggu kedua, kami makin nyemplung ke kehidupan desa. Tanggal 7 Juli, aku sama temen-temen divisi pendidikan ikutan warga panen singkong di depan posko. Ini bener-bener pengalaman baru. Biasanya cuma makan singkong rebus, sekarang ngerasain langsung gimana susahnyanya panen. Keringetan bareng, ketawa bareng, rasanya makin akrab sama warga.

Tanggal 9 Juli malam, aku ikut tasyakuran di majelis taklim bareng ibu-ibu dan bapak-bapak warga. Dengerin ceramah, ngobrol, dan makan bareng, bikin suasana makin hangat. Ini salah satu cara kami buat lebih dekat sama masyarakat, nggak cuma lewat proker, tapi juga lewat kegiatan keagamaan dan sosial.

Terus, tanggal 10 Juli, kami bantu divisi Kesling (Kesehatan Lingkungan) bersih-bersih Masjid Muhammadiyah. Nggak cuma pendidikan, kami juga saling bantu antar divisi. Gotong royong itu kuncinya di KKN. Besoknya, tanggal 11 Juli, kami lanjut bersih-bersih Masjid Baitul Mutaqin. Rasanya puas banget bisa ikut berkontribusi menjaga kebersihan tempat ibadah warga.

Nah, tanggal 14 Juli, ini dia! Proker inti divisi pendidikan mulai jalan. Kami ikut MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di SD 3 Tanggulturus. Seru banget ngeliat anak-anak baru yang masih malu-malu tapi antusias. Kami bantu guru-guru nyiapin perlombaan kecil-kecilan biar suasana MPLS makin meriah. Nggak cuma itu, kami juga ngelatih PBB (Peraturan Baris Berbaris) ke anak-anak. Lumayan buat ngelatih disiplin mereka dari kecil. Kegiatan MPLS ini berlangsung sampai hari Kamis.

Hari Jumat di minggu yang sama, kami dan semua anak divisi pendidikan fokus nyiapin perlombaan di SD 1 Tanggulturus. Dari nyiapin hadiah, bikin pos-pos permainan, sampai latihan jadi juri dadakan. Semua dikerjain bareng-bareng, penuh tawa dan semangat.

Tanggal 15 Juli, kami ngadain proker sosialisasi literasi digital buat anak-anak SD 1 dan SD 3. Ini penting banget di era sekarang. Kami jelasin gimana caranya biar mereka aman dan

bijak pakai internet. Nggak cuma teori, kami juga kasih contoh-contoh yang gampang dicerna anak-anak. Responnya bagus banget, mereka antusias dan banyak nanya. Seneng deh rasanya bisa ngasih ilmu yang bermanfaat.

Tanggal 19 Juli pagi, kami ikut senam bareng warga di balaidesa. Ini kegiatan rutin yang selalu rame. Senam bareng, ketawa-ketawa, bikin badan seger dan pikiran fresh. Kebersamaan kayak gini yang bikin KKN makin berkesan.

Tanggal 22 Juli, aku kebagian piket di balai desa. Hari itu, ada tragedi kebakaran di depan SD 1. Kaget banget! Tanpa mikir panjang, aku langsung lari dan ikut bantu warga buat madamkan api. Panik sih, tapi harus gerak cepat. Untungnya api bisa segera dikendalikan dan nggak sampe merembet parah. Kejadian ini bener-bener ngasih pelajaran kalau di desa, kita harus siap siaga dan saling bantu kapan pun dibutuhkan.

Setelah insiden itu, kami lanjut lagi dengan proker pendidikan. Tanggal 23 Juli, kami ngadain bimbel (bimbingan belajar) di SD 3. Anak-anak yang ikut lumayan banyak, mereka semangat banget belajar. Kami bantu mereka ngerjain PR, ngulang pelajaran, atau sekadar main sambil belajar. Rasanya seneng banget bisa jadi "kakak" buat mereka.

Besoknya, tanggal 24 Juli, giliran kami ngajar bimbel di SD 1. Suasana di SD 1 juga nggak kalah seru. Anak-anaknya aktif dan ceria. Kami berusaha bikin suasana belajar jadi menyenangkan biar mereka nggak bosan.

Tanggal 25 Juli, kami menyelesaikan proker terakhir divisi pendidikan di SD 1. Ini momen yang cukup mengharukan. Kami nyerahin plang pengolahan sampah yang udah kami bikin, sama tempat sampah juga. Harapannya, ini bisa jadi pengingat buat anak-anak dan warga sekolah buat

lebih peduli sama kebersihan dan lingkungan. Setelah itu, kami pamitan ke anak-anak dan guru-guru di SD 1. Rasanya sedih banget, karena udah sebulan lebih bareng mereka. Banyak kenangan manis yang tercipta.

Nggak cuma di SD 1, tanggal 28 Juli, kami juga pamitan di TK dan SD 3. Kami nyerahin plang dan tempat sampah di SD 3, dan satu tempat sampah di TK. Momen pamitan ini selalu berat, tapi kami tahu, ini bukan akhir dari segalanya. Kami berharap apa yang udah kami tanamkan bisa terus berlanjut.

Sampai tanggal 2 Agustus, fokus kami beralih ke persiapan acara puncak penutupan KKN di desa. Semua divisi gotong royong nyiapin segalanya. Dari dekorasi, rundown acara, sampai koordinasi sama warga. Kami juga bantu nyiapin acara lomba-lomba dan jalan sehat yang bakal diadain tanggal 2 dan 4 Agustus. Acara puncaknya bener-bener meriah, warga tumpah ruah ikut berpartisipasi. Seneng banget ngeliat antusiasme mereka. Jalan sehatnya juga seru, semua ikut jalan bareng, ketawa-ketawa. Ini jadi penutup yang manis buat perjalanan KKN kami.

Akhirnya, tanggal 5 Agustus, tiba saatnya beres-beres posko. Rasanya campur aduk, sedih karena harus ninggalin desa yang udah jadi rumah kedua, tapi juga lega karena semua proker udah berjalan lancar. Setelah posko bersih, kami pamitan ke perangkat desa dan warga. Banyak pelukan, banyak ucapan terima kasih. KKN di Tanggulturus ini bener-bener ngasih banyak hal. Nggak cuma pengalaman kerja, tapi juga pengalaman hidup, belajar bersosialisasi, beradaptasi, dan yang paling penting, belajar jadi lebih peduli sama sesama.

Pengalaman di divisi pendidikan ini ngajarin aku banyak hal tentang pentingnya edukasi, terutama di daerah pedesaan.

Anak-anak Tanggulturus itu pinter-pinter dan semangat belajarnya tinggi. Semoga apa yang udah kami berikan bisa bermanfaat dan jadi bekal buat masa depan mereka. KKN ini bukan cuma tentang ngasih, tapi juga tentang menerima. Menerima kehangatan, kebersamaan, dan pelajaran hidup dari warga Tanggulturus. Terima kasih, Tanggulturus.

Tanggulturus Mengajariku Arti Pengabdian: Refleksi Koordinator Divisi Pendidikan Selama KKN 40 Hari.

Oleh: Hanifah Erlin Damayanti



Berawal dari pendaftaran KKN, saya mengikuti pendaftaran tersebut dan memilih salah satu desa yang ada di Kecamatan Besuki yaitu Desa Tanggulturus. Desa Tanggulturus adalah sebuah desa kecil dengan jumlah penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan peternak. Saat melihat daftar nama yang KKN di Desa Tanggulturus tidak ada satupun yang saya kenal. Saat pertemuan dengan teman-teman satu kelompok KKN saya ditugaskan sebagai koordinator divisi pendidikan. Anggota Divisi Pendidikan ada 6 orang, dimana saya sebagai koordinator atau ketua divisi. Ini merupakan pengalaman pertama saya menjadi koordinator

Saat pertama kali tiba di Desa Tanggulturus yaitu tanggal 1 Juli 2025, saya dan tim KKN disambut hangat oleh masyarakat setempat. Tim KKN berjumlah 38 orang, 9 laki-laki dan 29 perempuan. Awalnya kami tinggal jadi satu posko karena terkendala waktu untuk mencari posko. Kemudian diminggu kedua kami terpecah menjadi 2 posko, karena

banyak yang berkeluh kesah sempit kalau hanya satu posko. Posko kedua ini tidak terlalu jauh dari posko satu hanya berjarak sekitar 250meter.

Tugas saya sebagai koordinator divisi pendidikan adalah mengkoordinasikan seluruh program kerja pendidikan yang akan kami lakukan, mulai dari sosialisasi, bimbingan belajar bagi anak-anak sekolah dasar hingga penyerahan plang informasi sampah dan tempat sampah. Sebagai awalan, tanggal 7 Juli 2025 kami melakukan datang mengunjungi kepala sekolah, guru dari sekolah dasar yang ada di Desa Tanggulturus. Kami mengadakan diskusi dengan guru tentang apa yang bisa kami bantu untuk mengetahui kendala dan potensi yang ada. Selain itu saya menyampaikan program kerja apa saja yang akan kami lakukan, hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi apakah program kerja kami sesuai dengan lingkungan sekolah. Dari kunjungan ini kami memperoleh informasi bahwa sekolah masih libur dan akan aktif masuk mulai tanggal 14 Juli 2025.

Dengan hasil kunjungan tersebut, saya membagi tugas dalam divisi pendidikan. Pada tanggal 7-12 Juli 2025, saya menugaskan teman-teman untuk mempersiapkan materi untuk sosialisasi minggu depan. Selain itu saya membagi untuk setiap SD ada 2 anak karena bertambah sekolah TK. Hal ini saya lakukan agar pembagian tugas merata dan tidak buang-buang waktu sehingga kami bisa benar-benar mengabdikan dimasyarakat terutama di sekolah. Saya berusaha mengajak anggota tim untuk berkomitmen tinggi dan aktif berkontribusi, serta menjaga komunikasi yang baik agar program bisa berjalan lancar.

Program kerja kami yang pertama yaitu sosialisasi tentang literasi digital, dimana berisi tentang etika dan atur-aturan serta dampak penggunaan digital. Program kerja ini terlaksana pada tanggal 15 Juli 2025, baik di SDN 1 Tanggulturus maupun SDN 3 Tanggulturus. Yang kedua masih sosialisasi namun terkait software canva, program ini berjalan selama 2 hari yaitu pada tanggal 21 Juli 2025 dan 22 Juli 2025. Selanjutnya program yang ketiga yaitu bimbingan belajar. Program kerja ini dilakukan di jam terakhir sekolah yaitu jam 11.00-12.00WIB. Bimbingan belajar ini hanya berjalan selama 1 minggu dikarenakan waktu yang terbatas.

Selain itu kami punya program kerja besar yaitu pembuatan plang tentang informasi sampah dan tempat sampah yang memakan biaya yang cukup mahal. Pembuatan plang ini membutuhkan waktu yang sedikit lama. Plang dan tempat sampah kami serahkan pada tanggal 25 Juli 2025 di SD Negeri 1 Tanggulturus dan Senin, tanggal 28 Juli 2025 di SD Negeri 3 Tanggulturus.

Selama kurang lebih 3 minggu kami masuk di sekolah dan melaksanakan program kerja, berbagai tantangan muncul. Salah satu tantangannya adalah ternyata di minggu pertama kami harus membantu salah satu sekolah untuk melaksanakan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dan kegiatan tersebut benar-benar diserahkan kepada kami tanpa ada pemberitahuan lebih awal. Tantangan selanjutnya adalah guru-guru disalah satu sekolah yang tidak terlalu suka dengan kami mahasiswa KKN dari awal. Kami sering kali disuruh-suruh yang sudah diluar ranah kami sehingga kami sedikit kewalahan. Karena hal tersebut saya harus bolak balik dari sekolah yang saya tempati ke sekolah tersebut untuk

membantu. Namun di sekolah yang lain kami di terima dan disambut dengan baik oleh semua warga sekolah tersebut.

Pengalaman menjadi koordinator divisi pendidikan memberikan saya banyak pelajaran berharga, terutama dalam hal kepemimpinan, manajemen waktu, dan kerja tim. Saya belajar bagaimana mengorganisasi kegiatan, menyelesaikan konflik, dan memotivasi anggota tim agar tetap semangat. Selain itu, saya semakin memahami pentingnya adaptasi dan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Lebih dari itu, saya merasakan kebahagiaan tersendiri ketika berbaur dengan anak-anak dan juga teman-teman baru dari KKN ini.

KKN di Desa Tanggulturus selama 40 hari sebagai Koordinator Divisi Pendidikan bukan hanya sekedar tugas, melainkan sebuah pengalaman hidup yang memperkaya wawasan dan karakter saya. Saya yakin, pengalaman ini akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan karier dan kehidupan mendatang. Semoga apa yang telah kami lakukan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat desa, khususnya dalam bidang pendidikan, demi masa depan yang lebih baik.

**Mengukir Cerita Selama 40 Hari
3.456.000 Detik yang Berharga Melalui
"Temu, Tumbuh, Tinggal Kenangan"**

Oleh : Dwi Rahma Nuraini



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian pada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan, dengan keilmuan maupun sosial pada waktu dan daerah tertentu. Sekarang Direktorat Jendral Pendidikan di Indonesia mewajibkan KKN sebagai realisasi kegiatan intrakurikuler yang memadukan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Di sebagian Universitas di Indonesia KKN juga di beberapa jurusan dipakai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir. Sekarang banyak mahasiswa zaman sekarang menganggap KKN tidak memiliki manfaat yang berarti.

Akan tetapi menurut saya kegiatan KKN tidak hanya itu saja saya menganggap KKN sebagai wadah bagi saya dan mahasiswa lainya untuk melihat ke dunia luar tidak hanya dunia kampus saja melainkan berbaur juga dengan masyarakat, bagaimana cara hidup dengan lingkungan yang berbeda lalu beradaptasi dan membentuk individu yang sadar

akan lingkungan sekitar. Selain itu kegiatan KKN ini juga membuat mahasiswa memiliki banyak peran dalam membantu masyarakat dengan cara memberikan informasi - informasi yang jelas dan bermanfaat agar masyarakat dapat menerima informasi yang tidak simpang siur dan tidak mudah termakan berita hoax atau palsu, juga dengan kehadiran mahasiswa bisa memberikan inspirasi kepada masyarakat pelosok bagaimana memiliki cita - cita, semangat yang tinggi dan kemauan untuk menjadi orang yang lebih baik, dan juga mau di ajak untuk maju.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Perkenalkan nama saya Dwi Rahma Nuraini. salah merupakan satu mahasiswa Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari Fakultas Tadris dan Ilmu Keguruan prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Saya salah satu mahasiswa yang merasakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini merupakan kegiatan yang seru. Kegiatan ini bertempat di Ds. Tanggul Turus Kec. Besuki Kab. Tulungagung. Yang di ikuti oleh mahasiswa Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan jumlah 38 di desa tanggulturus, kegiatan KKN ini menurut saya memberikan banyak pengalaman baru bagi saya pengalaman yang memberikan kesan, dan makna dan menyenangkan bagi saya karena saya dapat terlibat langsung dan mendapat teman - teman baru yang berbeda karakter dan juga sifat sehingga membuat asik untuk menjalaninya.

Pada hari pertama tepatnya tgl 1 Juli 2025 hari itu merupakan hari pertama untuk pemberangkatan KKN yang dilaksanakan di lapangan pascasarjana di depan ma'had uin satu tulungagung dimana hari itu diikuti oleh semua

mahasiswa angkatan 2022 dengan jumlah 5050 mahasiswa. Saya di sana bersama teman - teman mengikuti apel pemberangkatan KKN yang dipimpin langsung oleh rektor dari uin satu yaitu Bpk. Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. Apel selesai saya dan teman - teman berjumpa dengan bapak dpl yaitu bapak. Muhammad Ngizul Muttaqin, M.H untuk melakukan foto bersama sebelum berangkat ke tempat KKN di sana foto di mulai. Setelah apel kelompok kami tidak langsung berangkat akhirnya saya memutuskan untuk bertemu sama teman - teman kelas saya, setelah bertemu kita foto - foto saya memutuskan untuk membeli sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat. Dan akhirnya di jam 11.00 kita siap - siap untuk berangkat bersama teman - teman untuk menuju posko dengan membawa barang - barang yang masih tertinggal. Setelah sampai di posko kita melakukan beres - beres barang kita dari barang masak, alat mandi, koper dll.

Hari kedua tanggal 2 Juli 2025 saya dan teman - teman sudah berada di posko di sana kita melaksanakan kegiatan anjagsana ke rumah masyarakat sekitar tanggulturus, disana kita saling mengenal dan berbincang bincang dengan masyarakat., di sana saya juga masih saling berkenalan dengan teman - teman lainya dan masih membiasakan diri dengan lingkungan, setelah selesai anjagsana kita istirahat dan melakukan masak, mengatur jadwal piket dan membuat tata tertib untuk di posko. Setelah itu saya dan teman - teman mengikuti rapat untuk yang pertama kali di posko untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan selanjut nya dan juga proker - proker yang akan dijalankan.

Hari ketiga pada tanggal 3 Juli 2025 saya melakukan kegiatan anjagsana ke rumah guru sdn 1 tanggulturus, sdn 3

tanggulturus dan juga ke kepala sekolah TK tanggulturus. Di sana kita saling berbincang - bincang dan juga memberikan informasi tentang proker yang akan kita jalankan di sekolah. Saat itu saya dan teman - teman bertemu dengan ibu grini selaku guru dari sdn 3 tanggulturus, bertemu dengan ibu liya selaku guru sdn 1 tanggulturus, dan juga ibu maratus solikah selaku kepala sekolah tk tanggulturus.

Hari keempat pada tanggal 4 juli 2025 kita melakukan pembukaan kkn di balai desa yang diikuti oleh perangkat desa dan nuga ibu lurah yaitu ibu nita. Saya dan teman - teman mengikuti kegiatan pembukaan tersebut sampai selesai. Setelah itu kita kembali ke posko untuk istirahat dan juga melakukan piket dan juga memasak.

Setelah pembukaan kkn hari berikutnya kita melakukan kegiatan masing - masing sesuai dengan divisi dan juga ada juga yang melakukan anjangsana ke warga yang mau dituju sesuaikan dengan kebutuhan divisi. Setelah itu kita ada rapat di balai desa dan juga posko untuk membahas kegiatan dan juga proker yang akan dijalankan per divisi. Kita juga melakukan evaluasi untuk membahas problem atau masalah yang ada.

Pada tanggal 7 Juli 2025, saya dan teman - teman dari divisi pendidikan melaksanakan kegiatan anjangsana dan survei awal ke SDN 1 Tanggulturus sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam kunjungan ini, kita disambut hangat oleh kepala sekolah dan guru karena masih musim libur kita hanya bertemu oleh sebagian guru tidak semua guru. Kita yang dipimpin oleh co yaitu erlin memperkenalkan diri sebagai mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah serta menjelaskan maksud dan tujuan

program kerja yang akan kami laksanakan selama masa pengabdian. Selain itu, kami juga melakukan observasi lingkungan sekolah dan berdiskusi mengenai kebutuhan serta potensi kolaborasi antara sekolah dan mahasiswa KKN ke depan. Setelah survey di sdn 1 kita juga melakukan survey di tk.

Keesokan harinya, pada tanggal 8 Juli 2025, kita melanjutkan kegiatan anjagsana dan survei ke SDN 3 Tanggulturus. Kita disambut oleh guru piket yang turut mendukung rencana program KKN karena suasana masih libur sekolah. Dalam kegiatan ini, kita melakukan survei dan juga bertanya - tanya apakah diperbolehkan untuk memakai sarana prasarana yang tersedia, sekaligus menjalin komunikasi awal dengan warga sekolah. Kunjungan ini memberikan gambaran yang jelas terkait kondisi sekolah dan menjadi bekal penting dalam merancang kegiatan yang tepat sasaran dan bermanfaat. Antusiasme guru dalam menyambut program KKN semakin memotivasi kami untuk memberikan kontribusi terbaik di lingkungan pendidikan desa Tanggulturus.

Setelah survei dan anjagsana menjumpai guru yang ada di sekolah selesai saya juga mengikuti dan membantu dari divisi sosial budaya dan keagamaan di sana saya mengikuti mengajar ngaji di TPQ darussyafa'ah karena divisi saya sendiri masih belum ada kegiatan karena anak - anak baru mulai libur sekolah. Oleh karena itu saya turut mengikuti kegiatan tersebut dan juga turut membantu ngaji TPQ di rumah bapak eko.

Tanggal 14 juli 2025 libur pun selesai anak - anak sudah mulai masuk untuk melaksanakan sekolah seperti biasanya dengan semester baru. Hari pertama kita dari divisi pendidikan juga sudah mulai ke sekolahan untuk melakukan proker yang

akan kita jalankan. Disana saya dan teman-teman mengikuti kegiatan mpl's karena tahun ajaran mpl's dilaksanakan di semua sekolahan. Di sdn 1 yang mengikuti mpl's semua kelas dari kelas 1 - 6. Di sdn 1 kita di terima baik oleh semua guru di sana kita juga mengadakan lomba - lomba untuk mengisi kegiatan mpl's dengan lomba - lomba yang sederhana, karena di sdn 1 jumlah siswa yang bisa terbilang banyak maka lomba - lomba yang kita adakan hanya lomba yang sederhana yaitu kursi goyang, tiup ikan, makan kerupuk, tebak gaya dan kata, dll. Selain itu di sdn 1 saya juga diminta tolong oleh guru untuk mengisi kelas yang kosong, saya juga melatih baris berbaris kepada anak - anak kelas 1 - 3. Di sdn 3 kita juga mengikuti kegiatan mpl's dari lomba - lomba sampai latihan - latihan baris dll sampai selesai kegiatan mpl's.

Keesokan harinya mpl's kedua kita melaksanakan program kerja yang pertama yaitu sosialisasi literasi digital yang diikuti oleh siswa - siswi dari sdn 1 dan sdn 3, kegiatan ini diikuti oleh siswa - siswi kelas 4, 5, dan 6 bersama kakak mahasiswa KKN sebagai pengisi acaranya. di sana saya membuka acara kegiatannya dimulai dari ice breaking, game dan juga have fun, dan perkenalan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan pentingnya penggunaan teknologi digital secara bijak dan aman sejak usia dini. Para siswa terlihat antusias mengikuti materi yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Dengan metode yang interaktif, siswa diajak untuk memahami manfaat, risiko penggunaan internet serta cara menjaga etika saat beraktivitas secara digital, dan juga jenis - jenis literasi digital. Sehingga diharapkan mereka dapat menggunakan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan proker ini di akhir sesi

kita memberikan gif sederhana atas bentuk apresiasi kita kepada anak - anak yang sudah mengikuti sosialisasi.

Pada tanggal 21 Juli 2025, saya dan teman - teman divisi pendidikan melaksanakan program kerja sosialisasi pengenalan fitur Canva di SDN 3 Tanggulturus. Proker kali ini berkolaborasi dengan divisi dokumentasi atau pdd mereka yang mengisi sosialisasi canva dari dasar sampai membuat pamflet. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan teknologi desain grafis dasar kepada siswa-siswi sdn 3. Siswa - siswi memiliki Antusiasme yang sangat tinggi, terlihat dari semangat mereka dalam mencoba membuat desain sederhana menggunakan perangkat laptop yang disediakan.

Keesokan harinya, tepatnya pada tanggal 22 Juli 2025, program serupa juga dilaksanakan di SDN 1 Tanggulturus. Para siswa sangat tertarik dengan fitur-fitur Canva yang interaktif dan menyenangkan. Kegiatan ini juga sekaligus melatih kreativitas dan kemampuan literasi digital mereka sejak dini. Dalam Kegiatan ini kita divisi pendidikan juga berkolaborasi dengan divisi dokumentasi (PDD) sehingga yang mengisi dan memberikan arahan dari mereka. Setelah acara selesai kita juga memberikan gif sederhana atas antusias mereka telah mengikuti kegiatan tersebut. Pemberian gif juga dilakukan di semua sd baik 1 dan juga 3.

Setelah itu saya dan teman - teman melaksanakan proker kita yaitu bimbil yang diikuti oleh kelas 4, 5, dan 6. Pada hal ini kita difasilitasi oleh pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatannya di sekolah. Saya memegang kelas 4 pada saat itu kita belajar matematik pada materi bilangan dan untuk hari kedua kita belajar ipas dengan materi mengenal organ tubuh manusia beserta fungsinya. Pada kelas mereka antusias dan

juga semangat untuk mengikutinya. Dengan cara belajar interaktif dan juga disertai game serta ice breaking maka anak - anak terlihat senang dan juga semangat untuk mengikutinya. Bimbel berjalan selama 1 minggu dan para guru baik dari sd 1 dan juga sd 3 juga mendukung penuh dengan proker yang kita jalankan. Oleh karena itu alhamdulillah proker kita bisa berjalan dengan lancar.

Proker selesai tanggal 25 dan 28 saya dan teman - teman dari divisi pendidikan meminta izin sekaligus berpamitan dan juga memberikan sambutan hangat kepada para guru dan juga siswa - siswi. Perpisahan yang kita lakukan penuh dengan haru dan sedih. Pada perpisahan yang sangat haru banyak siswa - siswi yang sedih atas perpisahan yang kita lakukan, dan ada beberapa siswa yang memberikan hadiah kepada saya dan teman - teman. Dan dari divisi pendidikan juga memberikan kenang - kenangan untuk sekolah baik di sd 1 3 dan tk berupa plang yang bertulis jenis - jenis sampah dan juga informasi sampah akan terurai berapa lama dan juga ada juga tempat sampah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekolah, sekaligus menjadi momen perpisahan yang haru setelah pengabdian kami selama di sdn dan tk Tanggulturus.

Proker divisi pendidikan selesai setelah itu saya juga mengikuti kegiatan dari divisi keagamaan yaitu mengajar ngaji di tpq bapak eko dan juga di tpq darussyafa'ah disana saya bertemu anak - anak yang semangat ngaji dan menghafal al - Qur'an, anak - anak ceria, pintar, pandai. Tetapi pada saat di tpq pak eko saya hanya bisa mengikuti kegiatannya selama 2 hari karena keadaan badan yang kurang sehat, dan saya melanjutkan mengikuti kegiatan mengaji di darussyafa'ah sampai selesai. Selain itu saya juga mengikuti senam bersama

warga desa yang dilaksanakan di halaman terbuka, di balai desa dan juga di sekolah saya mengikuti senam. Senam ini bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh sekaligus mempererat tali silaturahmi antar warga. Kegiatan ini mendapat sambutan hangat, terutama dari ibu-ibu dan remaja desa yang sangat antusias mengikuti gerakan senam yang dipandu oleh mahasiswa. Selain itu juga mengikuti acara di masyarakat berupa pengajian dan juga santunan anak yatim. Serangkaian kegiatan proker telah selesai saya dan teman - teman beristirahat di posko. Setelah itu kelompok mengadakan rapat untuk persiapan penutupan juga membahas lainnya. Acara penutupan dilakukan dengan ibu lurah beserta perangkatnya dan bapak dpl. Selain itu warga tanggul turus juga mengikuti acara lomba - lomba yang di ikuti oleh anak - anak dengan beberapa perlombaan, ada jalan sehat yang di ikuti oleh semua warga tanggul turus baik dari anak kecil sampai orang dewasa dan terdapat juga beberapa dorprez dan dilanjutkan malam dengan kegiatan orkesta.

Pengalaman Kehidupan di Tempat KKN

Oleh : Yullyus Dimas Saputra



Aku Yullyus Dimas Saputra, tapi teman-teman KKN-ku memanggilku dengan sebutan Yudist. Divisi ekonomi adalah devisiku, yang beranggotakan enam orang. Pengalamanku selama di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu fase paling berkesan dalam hidupku. Kepala desa yang menyambut kami dengan hangat bernama Ibu Wahyunita Ningsih, sosok pemimpin yang ramah dan penuh perhatian terhadap perkembangan desanya. Minggu pertama, aku dan teman-teman melakukan kegiatan anjungsana, berkeliling desa, memperkenalkan diri, dan bersilaturahmi dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga sekitar. Kegiatan ini membuka jalan bagi kami untuk lebih mengenal karakter masyarakat, budaya, dan potensi lokal yang tersebar di berbagai tempat dan dusun. Kami disambut dengan penuh kehangatan, senyum warga dan canda tawa anak-anak desa yang menemani kami selama berkeliling membuat suasana terasa begitu bersahabat dan akrab.

Minggu kedua, kami mulai menjalankan program kerja kami yaitu Pendampingan Langsung UMKM. Program ini

mencakup kunjungan ke berbagai pelaku usaha, membantu mereka dalam hal branding, pencatatan usaha, dan digitalisasi melalui pembuatan akun Google Maps atau Google Business. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing pelaku UMKM di Desa Tanggulturus agar usaha mereka lebih dikenal luas, memiliki identitas usaha yang lebih kuat, serta memudahkan konsumen untuk menemukan produk atau layanan secara daring. Salah satu tempat yang kami datangi adalah Outlet Nurnas milik Ibu Mariatun. Kami membantu mendesain logo, menentukan warna identitas usaha, dan mendaftarkan outlet tersebut di Google Maps. Selanjutnya, kami juga mengunjungi rumah Bapak Muyoto, seorang pembudidaya ikan gurameh dan patin. Di sana kami mencatat proses budidaya, membantu menyusun jadwal pemeliharaan, dan memberi pelatihan sederhana tentang penggunaan spreadsheet untuk manajemen produksi. Kami juga melakukan pendampingan di Kolil Cell, dan Apotik Turus Sehat, tempat pelayanan kesehatan yang cukup ramai dikunjungi. Semua tempat itu kami bantu untuk bisa hadir secara digital, baik melalui media sosial maupun Google Maps, agar menjangkau lebih banyak pelanggan.

Memasuki minggu ketiga dan keempat, kami melaksanakan program "Belajar & Bantu" atau live-in usaha warga. Program ini bertujuan untuk mendekatkan mahasiswa KKN dengan aktivitas ekonomi masyarakat secara langsung. Aku tinggal dan bekerja di beberapa usaha warga, mulai dari peternakan kambing milik Mas Ilham, budidaya ikan milik Bapak Muyoto, hingga ikut merasakan atmosfer kerja di Pabrik Rokok PR Tanggul Abadi dan pabrik marmer yang ada di desa. Di peternakan kambing, aku membantu memberi makan,

membersihkan kandang, dan bahkan menyaksikan proses pengobatan hewan. Di kolam ikan, aku belajar tentang kualitas air, siklus panen, dan cara pemijahan ikan. Sementara di pabrik rokok dan marmer, aku melihat sisi lain dunia kerja yang penuh kedisiplinan dan ketelitian.

Minggu kelima menjadi waktu untuk pendalaman dan refleksi. Kami mulai melakukan evaluasi terhadap seluruh program kerja yang telah kami laksanakan. Aku kembali mengunjungi outlet UMKM yang sebelumnya telah kami bantu. Di outlet Nurnas, Ibu Mariatun menunjukkan peningkatan penjualan harian sejak muncul di Google Maps. "Sudah mulai banyak yang mampir ke sini gara-gara lihat di HP," ucapnya sambil tersenyum bangga. Aku mencatat perkembangan itu dan memberinya beberapa saran tambahan tentang promosi musiman dan pemanfaatan WhatsApp Business. Di rumah Bapak Muyoto, aku melihat ikan-ikan yang dulu kami rawat kini tumbuh lebih besar dan siap panen. Ia mengajakku turun langsung ke kolam untuk menangkap beberapa ekor ikan patin yang akan dijual ke pasar. "Ini semua berkat bantuan kalian. Sekarang saya jadi lebih paham cara mencatat hasil panen dan menghitung biaya produksi," katanya. Rasanya luar biasa mendengar pengakuan itu langsung dari warga yang kami dampingi.

Hari-hari berikutnya, aku dan tim membagi diri untuk menyiapkan materi laporan dan dokumentasi kegiatan. Kami menyusun video dokumenter pendek, membuat slide presentasi hasil, dan menyiapkan laporan tertulis yang akan diserahkan ke perangkat desa dan pihak kampus. Setiap malam, suasana posko terasa berbeda. Kami lebih banyak diam, larut dalam pekerjaan masing-masing, namun hati kami

dipenuhi rasa haru. Aku sering kali menatap layar laptop sambil sesekali tersenyum mengingat kembali tawa warga, sapaan anak-anak, dan hangatnya kebersamaan selama di desa.

Minggu keenam adalah minggu perpisahan. Banyak warga mulai berdatangan ke posko, memberikan kenang-kenangan kecil seperti kerajinan tangan, makanan, bahkan hasil panen. Anak-anak desa datang membawa bunga liar dan menulis surat kecil yang berisi gambar dan ucapan terima kasih. Aku tidak pernah menyangka akan sedekat ini dengan mereka. Suatu sore, saat aku duduk di depan posko, seorang anak bernama Rian tiba-tiba duduk di sampingku dan berkata, "Kak, nanti kalau KKN-nya selesai, Kakak balik lagi ya." Kata-kata sederhana itu membuat hatiku mencelos.

Pada hari ke-40, kami mengadakan acara penutupan di balai desa. Ibu Wahyunita Ningsih memberikan sambutan dengan mata berkaca-kaca. "Yudist dan teman-teman telah memberi warna baru bagi desa ini. Kami merasa kehilangan, tapi juga bangga karena kalian sudah menjadi bagian dari keluarga besar Tanggulturus." Aku diminta memberikan sambutan terakhir dari perwakilan mahasiswa. Dengan suara bergetar, aku berkata, "Kami datang ke sini untuk belajar, tapi justru kami yang banyak diajarkan. Tentang ketulusan, kerja keras, dan kehangatan sebuah keluarga desa. Terima kasih untuk semua cinta dan pelajaran hidup yang kami dapatkan di sini."

Hari itu, saat mobil jemputan kampus tiba, semua orang mengantar kami hingga ke pinggir jalan desa. Pelukan, lambaian tangan, dan isak tangis mengiringi kepergian kami. Di dalam mobil, aku menatap jendela dan melihat jalan setapak yang biasa kulalui setiap pagi kini terasa sangat jauh. Aku tahu,

sebagian dari diriku telah tertinggal di Desa Tanggulturus, dan itu akan menjadi kenangan yang abadi selamanya.

Posyandu Desa Tanggulturus: Momen Kebersamaan dan Kepedulian.

Oleh : Nandhe Mastumik Efendy



Pagi itu, udara di Desa Tanggulturus terasa sejuk dan segar, suasana desa masih tenang, tapi di pos Posyandu sudah mulai ramai di datangi oleh warga yang antusias ingin mengecek kesehatan. Kami mahasiswa KKN datang lebih awal karena hari itu ada kegiatan Posyandu, bukan Posyandu biasa, hari itu ada pemeriksaan kesehatan gratis untuk warga, dan kami diminta untuk turut membantu jalannya kegiatan Posyandu oleh Bu Bidan dan para kader desa.

Setelah semua meja dan kursi ditata oleh kader Desa di bantu oleh mahasiswa KKN, alat-alat cek kesehatan mulai dikeluarkan oleh bu Bidan yang meliputi alat ukur tekanan darah, alat cek gula darah, timbangan berat badan, dan lain-lain. Kami kebagian tugas di bagian pendaftaran, yaitu membantu mengukur tinggi badan, dan mengajak ngobrol warga agar mereka tidak tegang, supaya suasana mencair.

“Ini program langsung dari Presiden, lho,” kata Bu Bidan ke kami sambil menata alat-alatnya. Katanya, program ini memang dari pusat, tujuannya biar masyarakat desa bisa

cek kesehatan tanpa keluar biaya. “Semua gratis, dan ini sangat penting banget buat pencegahan penyakit di kalangan warga setempat” lanjut beliau.

Warga mulai berdatangan sejak jam tujuh pagi. Lansia datang paling awal, dengan senyum ramah. Ibu-ibu datang sambil bawa anak balita, bahkan ada yang masih digendong. Suasananya akrab, hangat, dan ramai. Beberapa warga malah sambil cerita ngalor ngidul, seperti reuni kecil-kecilan.

Kami membantu semampunya, ada yang menulis nama warga, ada yang mengukur tinggi badan dan juga yang membantu di bagian timbang berat badan, ada juga yang sekadar bantu menenangkan anak kecil yang rewel waktu mau ditimbang. Walaupun sederhana, kegiatan ini terasa hidup karena semua saling bantu. Bahkan ibu-ibu PKK di dapur sudah mulai menggoreng pisang dan bikin teh manis buat camilan warga.

Saya sempat ngobrol sama salah satu warga, Pak Raji, yang habis dicek tekanan darahnya. “Biasanya saya nggak pernah ikut beginian,” katanya. “Tapi karena gratis, ya saya dateng. Ternyata enak juga, bisa tahu kondisi badan kita.” Beliau senyum-senyum sambil pegang hasil cek kesehatannya.

Ada juga ibu muda yang baru pertama kali datang ke Posyandu. Awalnya dia kelihatan malu-malu dan bingung, tapi setelah kami ajak ngobrol dan kami bantu beliau jadi merasa terbantu. Anak balitanya dicek tumbuh kembangnya, serta beliau juga dapat edukasi soal gizi anak. Menjelang siang, kegiatan hampir selesai, banyak warga yang pamit pulang dengan wajah puas, tak lupa kami dan kader desa membagikan sedikit jajanan untuk di bawa pulang sebagai bentuk apresiasi kami dalam mengikuti program Posyandu. Sementara kami

beberes alat, Bu Bidan menghampiri kami dan bilang, “Terima kasih ya adik-adik. Tanpa kalian, kegiatan ini nggak bakal serame ini.”

Hari itu kami pulang dengan perasaan lega dan senang. Ternyata ikut Posyandu dan bantu warga itu bukan cuma soal kerja bakti atau tugas KKN. Tapi benar-benar banyak mendapat pengalaman dan terasa manfaatnya. Warga merasa diperhatikan, kami pun belajar banyak soal bagaimana jalannya program Posyandu yang ada di masyarakat atau desa. Yang awalnya cuma niat bantu, jadi momen yang bikin kami lebih peka dan peduli terhadap sekitar.

Meriahnya Posyandu Balita dan Lansia di Dusun Tawing Desa Tanggulturus

Oleh : Wulan Ardaningtyas Agustin



Di suatu pagi yang cerah di Dusun Tawing, Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, kami dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup sudah bersiap-siap sejak pukul tujuh. Jadwal hari itu adalah mengikuti kegiatan Posyandu yang diadakan rutin setiap satu bulan sekali oleh warga dusun. Tapi ini bukan Posyandu biasa yang hanya balita saja yang ditimbang dan diperiksa tetapi juga para lansia juga ikut terlibat menjadi bagian penting dari kegiatan ini.

Saat kami tiba para kader sedang mempersiapkan tempat dan alat untuk Posyandu. Semakin siang suasana semakin ramai berbondong-bondong datang ada yang berjalan kaki ada yang mengendarai sepeda motor sambil membawa buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Para ibu membawa anak-anaknya sementara beberapa bapak-bapak dan simbah terlihat duduk santai menunggu giliran. Ada yang ngobrol, ada yang tertawa, suasananya hangat dan akrab. “Gratis, lho mbak, makanya warga semangat datang. Apalagi ada cemilannya

juga”, ujar seorang ibu sambil menyuapi anaknya yang baru saja selesai ditimbang.

Posyandu di Dusun Tawing memang punya keunikan tersendiri. Setelah pemeriksaan selesai, setiap peserta mendapat gizi yang berupa minuman Soya Kedelai dan Dimsum sebagai cemilan sehat. Kader posyandu lah yang menyiapkan semuanya. Hebatnya lagi, para kader ini kebanyakan masih muda-muda, enerjik, dan sangat ramah. Jadinya, berdiskusi dengan mereka soal kesehatan masyarakat terasa ringan dan menyenangkan.

Kami disambut dengan baik oleh para kader. Kami diajak keliling “Monggo mas mbak biar tahu prosesnya (kata salah satu dari mereka sambil tersenyum)”. Dari penimbangan balita, pencatatan data, pengukuran tinggi badan, sampai pemeriksaan tekanan darah untuk lansia semuanya dijalankan dengan rapi dan tertib. Kami pun diajak langsung membantu, belajar, satu persatu tahapan pelayanan, bahkan ikut berbincang dengan warga disana yang sangat ramah-ramah tentang pentingnya menjaga kesehatan sejak dini.

Yang membuat kami salut adalah semangat gotong royong warga Dusun Tawing. Tidak ada sikap acuh tentang kesehatan. Semua terlibat termasuk para lansia pun antusias datang. Para ibu juga terlihat begitu peduli terhadap tumbuh kembang anak-anak mereka. Suasana seperti ini, jujur saja jarang kami temukan di tempat lain. Kami dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup merasa seperti pulang ke rumah sendiri. Disambut hangat diberi kesempatan belajar, bahkan diberi ruang untuk membantu. Dari kami ikut bantu menata dan memberikan minuman dan makanan gizi yang lain membantu mencatat data.

Ketika seluruh rangkaian kegiatan selesai, kami meminta izin untuk foto dan membuat video trend tiktok bersama sebagai kenang-kenangan. Jarang-jarang kan bisa foto dan buat tiktok bareng bersama para ibu kader posyandu.

Hari itu bukan sekedar pengalaman belajar tentang Posyandu. Tapi juga pelajaran tentang semangat kebersamaan, kepedulian, dan keramahan warga desa. Dusun Tawing mungkin tidak sebesar Dusun lainnya, tapi tempat inilah kami belajar bahwa pelayanan kesehatan bisa begitu meriah, menyenangkan, dan mengasikkan.

Posyandu di Tawing ini tidak hanya menjadi layanan kesehatan. Tetapi menjelma menjadi ruang interaksi antar warga, tempat anak-anak tumbuh dan kepedulian kesehatan para lansia. Program posyandu lansia hadir sebagai wujud perhatian terhadap kelompok usia yang tak lagi muda. Tanggulturus menunjukkan bahwa kemajuan tidak selalu diukur dari Gedung tinggi atau teknologi tapi dari seberapa besar perhatian kita terhadap yang muda dan yang tua.

Kisah Sebulan Pengabdian di Tanggulturus

Oleh : Rizky Tegar Adigdiya



Bulan itu terasa seperti sekejap mata, namun sarat makna. Sejak momen pelepasan KKN yang khidmat di lapangan gedung pascasarjana UIN Satu Tulungagung, kami, para mahasiswa KKN, telah melangkahkan kaki ke sebuah petualangan yang tak terlupakan: hidup menyatu dengan denyut nadi Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Bukan sekadar program pengabdian, ini adalah 'living in' sejati, sebuah kesempatan langka untuk merasakan langsung hangatnya kebersamaan dan kayanya kearifan lokal yang tak terhingga.

Langkah pertama kami adalah menyelami potensi desa. Dengan semangat membara, kami melakukan survei potensi Desa Tanggulturus. Setiap sudut desa kami jelajahi, dari persawahan hijau hingga jalan-jalan setapak yang menghubungkan dukuh-dukuh. Setiap cerita warga kami dengarkan dengan seksama, mencatat setiap detail yang berharga. Anjongsana ke rumah-rumah warga bukan hanya formalitas; itu adalah jembatan hati yang kami bangun. Di sana,

kami disambut dengan senyum tulus, secangkir teh hangat, dan cerita-cerita kehidupan yang memperkaya pandangan kami. Proses 'mapping potensi desa' menjadi lebih dari sekadar pengumpulan data; itu adalah potret hidup yang kami rangkai bersama masyarakat, memahami harapan dan tantangan mereka.

Kesehatan dan spiritualitas menjadi dua pilar penting dalam interaksi kami sehari-hari. Setiap jadwal Posyandu balita, Posbindu, dan Posyandu lansia di Dukuh Turus dan Dukuh Tawing selalu kami sambut dengan antusias. Melihat senyum ceria para balita, semangat para lansia yang masih bugar, dan ketekunan para ibu dalam menjaga kesehatan keluarga adalah energi bagi kami. Pagi hari sering diisi dengan senam bersama masyarakat di masjid Dukuh Tawing, tawa renyah dan gerakan serentak menciptakan harmoni yang indah. Kehadiran kami di acara khataman dzikir pida' di Masjid Al Huda, serta kesempatan mulia untuk mengajar ngaji di Madrasah Dinniyah Darusyafa'ah dan ikut ngaji di TPQ Al-Falah, adalah momen-momen berharga yang menguatkan ikatan spiritual kami dengan masyarakat. Sungguh, rasanya seperti menemukan keluarga baru di setiap sudut desa.

Desa Tanggulturus menyimpan kekayaan yang luar biasa, dan kami berkesempatan untuk menjelajahnya. Kunjungan ke UMKM dan belajar langsung di lokasi produksi cengkeh membuka mata kami akan kegigihan dan inovasi lokal. Aroma khas cengkeh yang menyebar di udara seolah bercerita tentang kerja keras dan dedikasi para petani. Tak hanya itu, kami juga berkesempatan mengunjungi pabrik rokok, memahami lebih dalam roda perekonomian desa yang sederhana. Puncak kebersamaan budaya terjadi saat bersih

desa memperingati bulan Muharram. Bersama seluruh warga, kami bahu-membahu membersihkan desa, dilanjutkan dengan tradisi tukar makanan. Dan ya, kami beruntung mendapatkan ayam lodho khas Tulungagung yang lezat, sebuah hidangan yang tak hanya memanjakan lidah tapi juga menghangatkan suasana kebersamaan yang tak terlupakan.

Hidup di posko KKN adalah miniatur kehidupan yang dinamis. Setiap seminggu sekali, evaluasi menjadi ajang refleksi dan perencanaan, memastikan setiap langkah kami terarah. Namun, yang paling berkesan adalah rutinitas harian yang penuh warna. Setiap hari Selasa, saya mendapat giliran piket memasak untuk 38 anak KKN lainnya. Bayangkan, 38 porsi! Itu adalah tantangan sekaligus pelajaran berharga tentang manajemen, kesabaran, dan tentu saja, kebersamaan. Membersihkan posko bersama-sama, adalah bukti nyata bahwa kami adalah satu tim yang solid. Setiap malam Jumat, istighosah di posko menjadi ciri spiritual yang menguatkan kami di tengah kesibukan.

Di tengah padatnya kegiatan, ada juga waktu untuk rekreasi dan kebersamaan yang tak kalah penting. Jalan-jalan sore ke JLS Gemah Tulungagung menjadi pelipur lara, menikmati keindahan alam dan angin sepoi-sepoi yang menenangkan. Momen nobar timnas di balai desa adalah ledakan semangat yang luar biasa, sorak sorai dan tawa memenuhi ruangan, menyatukan kami semua dalam satu euforia kebanggaan. Bermain bersama anak-anak di SDN 1 & 3 Tanggulturus adalah kebahagiaan murni, melihat senyum polos mereka adalah hadiah terindah yang tak ternilai. Kami juga mengadakan lomba semarak Agustusan, merasakan semangat kemerdekaan yang membara di setiap perlombaan

yang penuh tawa. Tak lupa, membantu perangkat desa membagikan beras di balai desa adalah bentuk kontribusi nyata kami dalam membantu meringankan beban warga.

Satu bulan penuh pengabdian mencapai puncaknya dengan acara jalan sehat dan panggung hiburan yang meriah. Ini bukan hanya penutup, melainkan perayaan kebersamaan yang telah kami bangun. Ribuan langkah kaki menyusuri desa, diiringi tawa dan canda, berakhir di panggung yang megah. Penampilan seni dari warga dan kami sendiri, serta penayangan video potensi desa dan film dokumenter yang telah kami 'shooting' di berbagai tempat di wilayah desa Tanggulturus, menjadi bukti bahwa kolaborasi dapat menciptakan keindahan yang luar biasa. Momen itu adalah cerminan dari seluruh upaya dan cinta yang telah kami curahkan selama sebulan penuh.

Pengalaman KKN 'living in' di Desa Tanggulturus adalah sebuah babak penting dalam perjalanan hidup saya. Lebih dari sekadar teori di bangku kuliah, di sini saya belajar arti sebenarnya dari empati, kolaborasi, dan ketulusan. Masyarakat Tanggulturus telah mengajari kami banyak hal: tentang kegigihan dalam menghadapi hidup, keramahan yang tak terbatas, dan bagaimana kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam kesederhanaan dan kebersamaan. Setiap senyum, setiap sapaan, setiap hidangan yang dibagikan, akan selalu terukir dalam ingatan. KKN ini bukan hanya tentang apa yang kami berikan, tetapi juga tentang apa yang kami dapatkan: sebuah keluarga baru, pelajaran hidup yang tak ternilai, dan kenangan abadi yang akan selalu menghangatkan hati.

Selesai di Laporan, Namun Melekat di Hati

Oleh : Nailul Muna



Pada suatu pagi yang cerah, tanggal 1 Juli 2025, lapangan Pasca Sarjana dipenuhi semangat para mahasiswa dari berbagai jurusan. Hari itu adalah penanda dimulainya perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah lama dinanti. Akhirnya secara simbolis Kampus melepas Mahasiswa guna untuk terjun langsung ke desa-desa yang telah mereka pilih.

Tak lama setelah acara usai, rombongan mahasiswa pun bergerak menuju lokasi pengabdian masing-masing. Salah satunya adalah Desa Tanggulturus – desa yang mungkin dulu hanya terdengar asing di telinga, tapi kini akan menjadi rumah kedua selama lebih dari sebulan. Di hari-hari awal, semuanya terasa baru: lingkungan yang belum dikenal, dinamika teman satu tim yang masih membentuk, serta masyarakat desa yang perlahan mulai menyambut kehadiran kami.

Suasana penuh tanya itu perlahan berganti menjadi kehangatan. Kami mulai berbaur, menyapa warga, dan memahami masalah yang mereka hadapi. Semangat gotong royong pun tumbuh, dan dari sanalah cerita kami dimulai –

tentang belajar hidup bersama, bekerja untuk sesama, dan menanam makna di tanah yang sederhana namun penuh pelajaran yang berharga.

Hari Pertama berada di posko bingung karena ada sedikit problem waktu itu, seperti poskonya terlalu kecil untuk menampung 38 anak dan kami bersempit sempitan tidur di situ serta listrik yang seringkali jeglek tidak kuat untuk menampung segala arus listrik dari oler yang banyak untuk charger hp. Hingga suatu hari diadakannya eval dan memustuskan untuk membagi menjadi 2 posko. Lalu salah satu teman kami yang menjadi kordes segera mencari info lagi untuk cari posko kedua tempat kami tinggal selama 40 hari kedepan.

Selanjutnya hari dimana sudah fiks mendapatkan posko baru yang letaknya juga berdekatan tidak jauh dengan posko 1. Beberapa devisi ada yang pindah ke posko 2 dan saya dengan devisi saya PDD menetap di posko 1. Awal awal rasanya berbeda seperti lebih sunyi dan tenang dirakenakan berkurangnya orang didalam posko. Tidak lama dari itu kami menata Kembali Kasur yang akan kami tiduri dan semua berjalan normal contohnya : sudah tidak ada lagi listrik mati karena jeglek.

Lalu hari hari berjalan begitu saja tidak ada yang special. Setiap harinya saya sebagai PDD sudah terbagi mengikuti devisi Pendidikan sebagai bagian dokumentasi. Jadi, dari awal sampai akhir saya berada di SDN 01/03 Tanggulturus. Saya berangkat pagi jam 7 dan selalu tidak pernah sarapan, beli makan pun sudah siang setelah selesai dari kegiatan di SD jam istirahat di 12.00 WIB.

Oleh karena itu, kalau mau sarapan ya bangun pagi dari subuh lalu pergi ke pasar terdekat untuk beli nasi bungkus sendiri. Kalau piket ya masakny kadang siang soalnya pagi semua masih terburu buru dengan prokernya masing-masing. Lalu sore juga sudah dimulai masak untuk makan malam sehabis Maghrib. Dan kalau masih lapar ya malam itu cari sendiri beli ke Bandung banyak sekali kulineran.

Tidak lupa banyak masalah kehilangan, antara lain : hanger saya dari rumah bawa banyak sekitar 15 biji tapi waktu mau dipakai sudah menghilang barangnya dan tidak ada itulah sebabnya saya pilih laundry baju saja. Lalu gelas saya juga tidak ditemukan sampai saya harus membeli gelas baru lagi, serta sendok garpu saya bawa 5 biji, bahkan mangkok juga.

Hari per hari berlalu dengan cepat sampai pada berakhirnya proker yang sudah di susun oleh devisi Pendidikan. Rasanya sedih berpisah dengan anak anak SD kelas 6 yang sempat dekat dengan saya kala itu. Sudah waktunya saya untuk fokus mengerjakan proker satu satunya dari devisi PDD yaitu membuat Film Dokumenter.

Akan tetapi, ada kendala yakni saya tidak diikut sertakan melibatkan take video documenter karena sudah di handle oleh CO dan teman yang lainnya. Maka dari itu, saya dan teman yang satunya hanya membantu untuk mengerjakan berita acara untuk kelompok saja. Setelah berlalu nnya hari KKN ini saya bisa belajar bahwa kebersamaan akan tumbuh karena terbiasa contohnya saya baru merasakan serunya tidur bersempit sempitan dengan teman kalau malam ada yang bergadang ya bercanda pelan ngobrol Bersama di tengah malam.

Meskipun banyak sekali konflik internal diantara kami para anggota maupun dengan BPH saya tetap akan

mendukung BPH karena sudah memperjuangkan banyak hal yang menyita waktu mereka demi kami anak anak satu kelompok. Tak lupa dengan adanya hari hari bersama yang di lalui dalam satu rumah ada beberapa anak yang terlibat cinlok (cinta lokasi) dan itu cukup mengganggu di kehidupan sehari hari kita secara hidup bersamaan dan berdampingan harus melihat orang bermesraan di posko. Sekian cerita saya kali ini sampai jumpa di lain waktu teman teman.

KKN Bukan Cuma Soal Laporan, tapi Juga Soal Pengalaman

Oleh : Riska Nur Hidayati



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kesempatan yang berharga bagi kami mahasiswa untuk turun langsung ke masyarakat, mengenal berbagai potensi desa, dan mencoba memberi solusi nyata yang bisa dijalankan. Selama 38 hari, yang dimulai dari 1 Juli sampai 8 Agustus 2025, kelompok kami yang beranggotakan 38 orang melaksanakan KKN di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Di KKN ini, kami dibagi ke dalam beberapa divisi, salah satunya yaitu Divisi Ekonomi.

Divisi Ekonomi punya program kerja utama yang kami beri nama “Belajar dan Bantu: Live-in Usaha Warga”. Program ini bertujuan untuk belajar langsung dari pelaku usaha yang ada di desa, sambil bantu-bantu kalau memang dibutuhkan. Kami mencoba memahami bagaimana usaha warga berjalan, mulai dari cara mereka mengelola operasional, pemasaran, hingga urusan keuangan. Selain itu, kami juga ingin tahu tantangan apa saja yang mereka hadapi di lapangan.

Salah satu usaha yang kami kunjungi adalah Nilamawa Grosir Official Store, yaitu usaha grosir hijab instan yang sudah

berdiri sejak tahun 2023. Usaha ini cukup berkembang dan menarik perhatian kami karena cara kerjanya sudah cukup profesional, meskipun dikelola dari desa. Nilamawa menasar ibu-ibu aktif sebagai target pasarnya, mereka yang butuh hijab praktis, mudah dipakai, dan nyaman untuk aktivitas sehari-hari.

Produk hijab yang dijual oleh Nilamawa diproduksi di konveksi yang berada di wilayah Jawa Barat. Dengan menjadi tangan pertama dalam distribusi, Nilamawa bisa mendapatkan harga produksi yang lebih murah dibanding toko-toko retail pada umumnya. Hal ini membuat mereka bisa menjual produk berkualitas dengan harga yang tetap terjangkau, yaitu berkisar antara Rp 50.000 hingga Rp 70.000. Seluruh hijab yang ditawarkan menggunakan bahan jersey premium, yaitu bahan yang adem, lentur, dan jatuh dengan cantik ketika dipakai. Karakteristik bahan ini sangat cocok untuk hijab instan karena praktis dipakai, tidak mudah kusut, dan tetap nyaman meski digunakan seharian. Nilamawa juga menyediakan berbagai pilihan warna yang kalem dan netral, yang umumnya disukai oleh target pasarnya, yaitu ibu-ibu

Yang paling menarik dari usaha ini adalah cara mereka memanfaatkan platform digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Nilamawa tidak memiliki toko offline resmi, melainkan hanya sebuah gudang sederhana yang digunakan untuk menyimpan stok barang sekaligus tempat melakukan proses penjualan secara online. Penjualan mereka difokuskan pada tiga platform utama, yaitu Facebook, TikTok, dan Shopee. Melalui live shopping yang rutin mereka lakukan di TikTok dan Shopee, produk-produk hijab mereka bisa dikenal dan dibeli oleh konsumen dari berbagai wilayah di Indonesia.

Meski tidak memiliki toko fisik, mereka tetap terbuka jika ada warga sekitar yang ingin datang langsung ke gudang untuk membeli hijab. Saat ini, Nilamawa dijalankan oleh enam orang karyawan. Setiap karyawan memiliki peran yang berbeda, mulai dari menjadi host live streaming, mencatat pesanan, mengepak barang, hingga mengatur stok dan konten media sosial.

Program “Belajar dan Bantu: Live-in Usaha Warga” membuat kami lebih menghargai proses usaha dan semangat warga desa dalam berwirausaha. Dari Nilamawa, kami belajar bahwa usaha kecil pun bisa berkembang pesat jika dikelola dengan konsisten dan berani mencoba hal-hal baru. Harapannya, pengalaman ini bisa jadi inspirasi bagi kami, juga bagi masyarakat desa lainnya yang ingin memulai usaha dari hal yang sederhana tapi punya peluang besar.

Merangkai Kisah, Menyatukan Suara: Optimalisasi Komunikasi dan Publikasi untuk Mewujudkan KKN Berkesan di Desa Tanggulturus

Oleh : Muhammad Rizqi Khoiru Abdillah Hafidz



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus sarana pembelajaran di luar kampus yang nyata. Kegiatan KKN yang berlangsung selama satu bulan di Desa Tanggulturus, Tulungagung, memberikan pengalaman yang mendalam, terutama bagi kami yang tergabung dalam divisi komunikasi dan publikasi. Divisi ini memegang peranan penting sebagai jembatan informasi dan wajah dari seluruh kegiatan agar dikenal luas dan memberi manfaat nyata.

Sejak awal, kami menyadari bahwa komunikasi bukan hanya soal menyebarkan informasi, melainkan juga bagaimana menyampaikannya dengan cara yang santun dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Pendekatan personal kami lakukan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, hingga warga untuk memahami karakter komunikasi mereka.

Dengan cara ini, pesan yang kami sampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Divisi komunikasi dan publikasi bertugas mendokumentasikan setiap kegiatan, menyebarkan informasi langsung maupun digital, dan menjaga citra positif seluruh program KKN. Berbagai media digunakan, mulai dari papan pengumuman desa, brosur sederhana, hingga media sosial yang dapat menjangkau khalayak luas. Setiap publikasi kami susun dengan bahasa yang santun, desain yang sederhana namun menarik, serta dokumentasi visual yang menonjolkan semangat kebersamaan.

Salah satu pengalaman berkesan adalah ketika kami melaksanakan kegiatan sosialisasi literasi digital untuk para remaja desa. Banyak di antara mereka yang belum terbiasa menggunakan media sosial secara produktif. Dengan pendekatan santai dan interaktif, kami berbagi cara memanfaatkan media sosial untuk promosi potensi desa serta penyebaran informasi positif. Antusiasme mereka begitu tinggi, bahkan beberapa langsung bergabung membantu kami mengelola akun publikasi KKN. Momen ini menjadi bukti bahwa komunikasi yang baik dapat melahirkan kolaborasi nyata dan berkelanjutan.

Meski demikian, perjalanan divisi komunikasi dan publikasi tidak selalu mudah. Keterbatasan jaringan internet di beberapa titik desa menjadi kendala dalam melakukan publikasi digital secara real-time. Namun, semangat tim untuk terus berinovasi membuat kendala tersebut dapat diatasi. Salah satu solusinya adalah mendokumentasikan kegiatan secara lengkap terlebih dahulu, kemudian mengunggahnya saat jaringan sudah stabil. Selain itu, kami memanfaatkan papan

informasi desa untuk menyebarkan jadwal kegiatan sehingga seluruh warga tetap terinformasi meskipun tidak memiliki akses ke media digital.

Upaya ini membawa hasil yang nyata. Partisipasi warga dalam setiap kegiatan meningkat, mulai dari pelatihan kewirausahaan, kerja bakti, hingga penyuluhan kesehatan. Publikasi yang rapi dan terkonsep juga menarik perhatian pihak luar, sehingga potensi Desa Tanggulturus – baik dari sisi sosial maupun lingkungan – semakin dikenal luas.

Pengalaman satu bulan di divisi komunikasi dan publikasi mengajarkan banyak hal, bukan hanya tentang teknis komunikasi dan pengelolaan media, tetapi juga nilai sosial seperti kepekaan, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan. Kami belajar bahwa setiap kata yang dipublikasikan memiliki dampak, setiap foto yang diunggah menyimpan makna, dan setiap informasi yang disebarakan dapat membentuk cara masyarakat memandang kegiatan ini.

KKN di Desa Tanggulturus bukan hanya tentang menjalankan program kerja, melainkan juga tentang bagaimana menyatukan suara dan merangkai cerita yang menginspirasi. Melalui komunikasi yang santun dan publikasi yang kreatif, setiap pengalaman menjadi berharga, setiap momen menjadi berkesan, dan setiap pesan menjadi berarti. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bahwa komunikasi dan publikasi adalah kunci dalam mewujudkan keberhasilan pengabdian yang berkesan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pengabdian Ekonomi di Desa Tanggulturus: Cerita dari Lapangan KKN 2024

Oleh: Nulely Hidayati



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, sekaligus implementasi langsung dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Pada tanggal 1 Juli 2024, kami, para mahasiswa peserta KKN, memulai langkah awal pengabdian di Desa Tanggulturus sebuah desa yang asri, sejuk, dan menyimpan potensi besar dalam bidang pertanian serta Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Saya tergabung dalam kelompok yang berfokus pada pengembangan divisi ekonomi, dengan misi utama meningkatkan kesejahteraan warga melalui pemberdayaan potensi ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kegiatan kami secara aktif dimulai pada tanggal 2 Juli 2024. Pada hari-hari awal, saya melakukan anjungsana atau kunjungan langsung kepada warga lokal, termasuk menyambangi para pelaku usaha seperti peternak lele, kambing, dan ayam. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin

kedekatan, menggali permasalahan yang dihadapi, serta mengidentifikasi potensi usaha yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Selanjutnya, pada tanggal 7 hingga 10 Juli 2024, saya bersama divisi ekonomi melaksanakan program kerja (proker) pertama, yaitu pendampingan UMKM masyarakat Desa Tanggulturus. Program ini berfokus pada digitalisasi usaha dengan membantu pelaku UMKM untuk mendaftarkan usahanya ke Google Maps. Beberapa usaha yang berhasil kami bantu dalam proses digitalisasi antara lain: Kedai Nur Nas, Toko Obat Turus Sehat, Kholil Cell, usaha peternakan ikan gurami, Toko Serbaguna Bu Sulastri, dan produsen pupuk organik lokal. Harapannya, melalui pencantuman lokasi secara daring, usaha masyarakat menjadi lebih mudah dijangkau oleh konsumen dari luar desa dan memiliki daya saing yang lebih kuat.

Pada tanggal 15 hingga 28 Juli 2024, kami melanjutkan dengan proker kedua yang kami beri nama "Belajar dan Bantu". Dalam program ini, kami tidak hanya mempelajari proses usaha, tetapi juga terlibat secara langsung dalam aktivitas harian pelaku usaha seperti pengumpul cengkeh, peternak gurami, peternak lele, peternak bebek, serta pengelola tempat peternakan "Kaki Gunung Farm" milik Mas Elham. Tak hanya itu, kami juga melakukan pembuatan video dokumenter potensi desa bersama para anggota Badan Perngurus Harian (BPH), serta membantu promosi UMKM di kalangan pedagang kecil melalui media sosial dan dokumentasi visual sederhana. Tidak hanya itu saja divisi kami juga melakukan kunjungan pada pabrik rokok pr tanggul abadi, kami mempelajari mulai dari pelintingan hingga pengemasan.

Selama pelaksanaan KKN, saya menyadari bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya berbicara tentang teori pemasaran atau strategi bisnis semata. Lebih dari itu, proses ini melibatkan kemampuan membangun kepercayaan, menjalin empati, serta menciptakan hubungan kemitraan yang sejajar dan saling menghargai antara mahasiswa dan masyarakat. Desa Tanggulturus menjadi ruang belajar yang sesungguhnya bagi kami tempat di mana ilmu bertemu realita, dan rasa tanggung jawab tumbuh secara alami.

KKN di Desa Tanggulturus, khususnya di divisi ekonomi, bukan hanya sebuah program kerja semata, tetapi merupakan bagian dari perjalanan hidup yang berkesan dan penuh pembelajaran. Meski waktu pengabdian kami terbilang singkat, kami berharap dampak dari kegiatan ini dapat terus berlanjut dan menjadi langkah awal menuju kemandirian serta kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

Sebagai salah satu anggota divisi ekonomi, tentu saya juga memiliki pengalaman pribadi yang penuh warna di balik keberjalanan program kerja tersebut. Kekompakan menjadi elemen utama dalam menyukseskan setiap kegiatan, namun bukan berarti tanpa kendala. Tidak jarang saya merasa jengkel terutama saat hendak berangkat menjalankan program, ketika beberapa teman bangun terlambat, membutuhkan waktu lama untuk bersiap, hingga adegan saling menunggu yang akhirnya memperlambat pelaksanaan kegiatan. Hal-hal kecil semacam ini sering menimbulkan rasa kesal dan sedikit menghambat produktivitas. Mungkin dari sini pula muncul jarak emosional antar anggota divisi, sehingga kami tidak terlalu dekat satu sama lain secara personal.

Namun, semua dinamika tersebut menjadi bagian dari proses belajar. Bahwa bekerja dalam tim bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar memahami karakter, menghargai waktu, dan tetap menjaga tujuan utama: mengabdikan dan memberi manfaat untuk masyarakat. Semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi kami semua, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari agen perubahan di masa depan.

Pengalaman dan Kontribusi Saya dalam Dunia Pendidikan

Oleh : Fadila Putri Prastiwi



Sebagai mahasiswa yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya mendapatkan kesempatan luar biasa untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan edukatif di Desa Tanggulturus pada bulan Juli 2025. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pengabdian masyarakat, tetapi juga menjadi pengalaman berharga bagi saya pribadi dalam memahami dunia Pendidikan secara lebih mendalam. Salah satu kegiatan utama yang saya ikuti adalah pendampingan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1, SDN 3 Tanggulturus, TK Dharma Wanita, dan PAUD Melati. Dalam kegiatan ini, saya turut serta membantu anak-anak mengenal lingkungan sekolah, tata tertib, dan berbagai nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan seperti tour pos “7 Kebiasaan Anak Hebat Indonesia” menjadi momen yang menyenangkan sekaligus edukatif bagi siswa, dan saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari proses adaptasi awal mereka. Saya juga berperan aktif dalam kegiatan Sosialisasi Literasi Digital di SDN 1 dan 3. Saya ikut

menyampaikan materi mengenai pentingnya etika digital, perlindungan data pribadi, dan bijak menggunakan media sosial. Respons positif dari siswa dan antusiasme mereka menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk terus belajar dan berbagi. Selain itu, saya ikut terlibat dalam sosialisasi penggunaan platform Canva kepada siswa kelas 6. Dalam sesi ini, saya membimbing siswa membuat poster bertema lingkungan dengan aplikasi Canva. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kreativitas mereka, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Saya juga berpartisipasi dalam kegiatan Bimbingan Belajar Ceria (Bimbel) yang fokus pada pelajaran Matematika dan IPAS. Bersama tim, saya menyusun LKPD, membimbing siswa dalam menyelesaikan soal, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui lagu dan permainan. Kegiatan ini sangat berarti bagi saya karena dapat melihat langsung bagaimana metode belajar kreatif dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak. Sebagai bentuk dukungan terhadap kebersihan lingkungan sekolah, saya juga ikut dalam pembuatan dan penyerahan plang serta tempat sampah. Saya ikut serta dalam proses pembuatan dan pemasangan, sekaligus menyampaikan pentingnya memilah sampah kepada siswa. Acara penyerahan yang dibarengi dengan mormen perpisahan pun terasa sangat emosional dan berkesan bagi saya pribadi.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, saya belajar banyak hal mulai dari komunikasi dengan anak-anak, manajemen kegiatan, hingga pentingnya kolaborasi dalam sebuah tim. Saya merasa sangat bersyukur dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan, sekaligus mengembangkan diri saya sebagai calon pendidik yang lebih peduli dan bertanggung

jawab. Saya juga terlibat dalam kegiatan pendidikan formal di sekolah, saya aktif membantu kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Saya turut mengajar anak-anak mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap sore. Kegiatan ini menjadi momen yang sangat berkesan karena saya bisa berbagi ilmu agama dan membimbing mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Interaksi ini tidak hanya mempererat hubungan dengan warga, tetapi juga memperkuat nilai spiritual saya selama menjalani KKN. Selain mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an, saya juga mengajak mereka untuk menulis huruf hijaiyah agar lebih mengenal bentuk dan urutannya dengan baik. Kegiatan menulis ini dilakukan secara perlahan dan menyenangkan, sehingga anak-anak tidak merasa terbebani. Saya juga membimbing mereka dalam menghafalkan doa-doa pendek sehari-hari, seperti doa sebelum makan, doa tidur, dan doa masuk-keluar kamar mandi. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu perjalanan paling berharga dalam hidup saya, dan saya berharap segala yang saya berikan selama KKN dapat memberi manfaat bagi sekolah dan siswa yang saya dampingi.

Keakraban dengan Warga Petualangan KKN di Sepanjang Sungai Jayan Desa Tanggulturus, Besuki

Oleh : Qonita Faradina



Dari Kota Tulungagung menuju Desa Tanggulturus. Kuliah Kerja Nyata adalah wadah bagi mahasiswa untuk belajar langsung di tengah berbagai masyarakat, berbagi ilmu sekaligus menjalin keakraban dengan warga. Pada kala KKN yang saya jalani di Desa Tanggulturus Khususnya di tempat Posko Jayan dekat dengan sungai, pengalaman yang saya jumpai begitu berkesan dan memperkaya pemahaman saya tentang Arti hidup bersama dan memahami berbagai warga Dusun Jayan.

Dalam Dusun Jayan terdapat Sungai yang membentang didesa Tanggulturus juga Desa Keboireng ini bukan hanya menjadi sumber kehidupan warga, akan tetapi juga menjadi aktivitas Sosial. Melalui berbagai Kegiatan KKN, Mulai dari mengenal perbedaan beberapa anak- anak TPQ yang antusias belajar mengaji, ibu -ibu yang aktif dalam berbagai kegiatan hingga bapak-bapak yang penuh pengalaman dan ketekunan juga keaktifan dalam salah satu kegiatan rutin yang sangat

bermakna yakni mengaji yang dinamai dengan Ngaji Iqro' diadakan beberapa titik di Dusun per RT ataupun RW tersebut.

Tak hanya itu saya dan teman-teman KKN juga mengikuti dan bahkan ikut serta dalam rutinan di bidang keagamaan mengaji dalam tanggal dan tempat yang berbeda hingga berbagai interaksi sehari-hari, saya merasakan bahwa menjadikan suasana yang istimewa dan kedekatan yang luar biasa kegiatan tersebut untuk belajar sekaligus menguatkan tali silaturahmi dengan warga sekitar posko KKN maupun di sekitar rumah samping sungai.

Keramahan dan kerendahan hati warga sangat terasa sejak awal kedatangan kelompok KKN Kami. Mereka tidak hanya menyambut dengan senyum dan sapaan hangat, tetapi juga segala keterbukaan hati. Bahkan, warga dengan tulus mempersilahkan kami menggunakan kamar mandi rumah mereka, sehingga terjadi sebuah tanda kepercayaan yang sangat berharga. Dengan kehangatan ini semakin terasa ketika kami diajak bergabung dalam kegiatan rutinan organisasi sosial keagamaan dalam menjaga keharmonisan dan kemajuan masyarakat.

Selain itu, para warga tak segan berbagi tidak hanya cerita pengalaman hidup mereka yang mayoritas penduduk bekerja migran atau tenaga kerja Indonesia. Yang saya dapati rata-rata migran di negeri seperti Jepang, Hong Kong, Korea dan lain lainnya. Selain itu juga hidangan khas yang menggambarkan rasa ramah tamah mereka, menjadikan momen-momen seperti ini menjadikan penawar lelah setelah berbagai kegiatan dan juga obat rasa rindu terhadap anaknya yang pergi merantau atau migran, sekaligus pengingat bahwa

keberhasilan KKN bukan hanya dilihat dari hasil fisik, tetapi dari ikatan emosional dan sosial yang terjalin.

Petualangan ini mengajarkan banyak hal pertama pentingnya komunikasi yang tulus demi membangun kepercayaan. Kedua kesabaran dan kerja sama sebagai fondasi keberhasilan program KKN. Ketiga kekayaan alam lokal yang harusnya kita hargai dan pahami agar program yang di jalankan tepat sasaran dan berdampak positif bagi warga sekitar tersebut. Dalam interaksi sehari-hari, diajak berbaur dalam acara rutinan dan kegiatan komunitas yang memperkuat rasa kebersamaan dalam bidang keagamaan.

Selain itu, kami juga melakukan pendekatan dengan anak-anak dan pemuda desa melalui kegiatan edukasi sederhana yang menyenangkan, seperti bercerita dan permainan tradisional. Ini menjadi cara kami untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan yang bersih dan sehat agar kelak mereka menjadi generasi yang peduli pada keberlangsungan Sungai Jayan.

Melalui interaksi sehari-hari saya belajar dan memahami bahwa KKN adalah perjalanan memperkaya diri dan memperkuat kebersamaan. Kedekatan dengan warga Dusun Jayan membuktikan bahwa rasa peduli dan saling membantu tidak hanya bidang sosial juga tetapi bidang keagamaan dapat membangun suasana yang harmonis dan penuh kehangatan kelompok maupun individu menjadikan suatu fondasi yang sanat berharga dalam membangun masyarakat yang kuat dan mandiri.

Dengan semangat kebersamaan dan saling membantu yang kami jalani selama KKN di Dusun Jayan Desa Tanggulturus, saya yakin bahwa warga maupun sungai Jayan

dan desa Tanggulturus akan terus berkembang menjadi lingkungan yang asri dan sejahtera . KKN bukan hanya sebuah kewajiban Akademis, melainkan perjalanan hidup yang tidak terlupakan.

Ternyata Tidak Mengerikan

Oleh : Lutviana Dewi



Hari itu, semua orang di grup chat kelasku panik dan terkejut. Pengumuman resmi Kuliah Kerja Nyata (KKN) baru saja keluar. Tak sedikit dari kami yang merasa belum siap, termasuk aku. Rasanya seperti dilempar tiba-tiba ke dunia yang jauh. Persiapan yang masih minim, tugas kampus yang belum selesai, serta bayangan harus tinggal jauh dari rumah membuat dadaku sesak. Aku bertanya-tanya dalam hati, “Apa aku sanggup menjalani ini?”. Alhasil karena program ini bersifat wajib, maka dengan terpaksa aku mengikutinya. Dari mulai perkumpulan di malam hari untuk membahas persiapannya bahkan itu sudah termasuk baru bagiku. ‘keluar rumah malam hari jauh dan sendiri’. Merasa hal seperti itu sudah membuatku memikirkan bagaimana waktu pelaksanaannya, jika masih awal sudah merasa syok dengan perkumpulan-perkumpulan itu.

Dua pekan pertama KKN terasa begitu berat. Aku masih menyesuaikan diri dengan ritme baru: bangun pagi, berangkat proker, adaptasi dengan teman-teman yang berbeda karakter, hingga menghadapi situasi yang tidak pernah kupikirkan. Banyak ekspektasiku tidak sesuai dengan hal yang kutemukan

disini. Hingga jalan keluarnya hanyalah belajar menerima. Sering kali aku merasa lelah secara fisik dan mental. Bahkan ada malam-malam yang kuhabiskan dalam diam, menangis, menahan rasa rindu pada kenyamanan rumah dan rutinitas lamaku seperti kemanapun tanpa diatur, tidur kapanpun kumau. Namun waktu berjalan, dan pelan-pelan aku mulai beradaptasi. Aku mulai membuka diri, belajar untuk tidak mengeluh, dan lebih menghargai setiap proses yang terjadi. Ternyata, kunci dari semua ini adalah menerima keadaan, bukan terus mengeluhkannya.

Desa Tanggulturus, tempat kami mengabdikan, ternyata jauh lebih makmur dari yang kubayangkan. Banyak hal yang membuatku kagum. Pemandangannya indah, warganya ramah, serta lingkungannya bersih dan asri. Hal yang paling membuatku terpukau adalah semangat mereka. Ketika jama'ah subuh dimasjid aku menghitung banyak sekali kehadiran mereka dalam jama'ah itu, yang kupikir lebih banyak daripada ditempat asalku. Ditambah lagi ketika aku beberapa kali mengikuti majlis Iqra' yang diadakan setiap malam kecuali malam Jum'at di Tanggulturus. Sungguh aku sangat iri dengan semangat mengaji mereka. Aku tidak pernah melihat suatu kajian yang seseru ini ditempat mereka. Guyonan ibu-ibu dikala ngaji itu mungkin akan selalu terkenang dalam KKN ku ini. Hal itu membuatku sadar, bahwa kesejahteraan tidak hanya soal materi, tetapi juga tentang kebersamaan dan ketulusan hati. Yang membuat proses adaptasi ini jauh lebih mudah adalah masyarakatnya yang sangat ramah. Mereka menyambut kami dengan tangan terbuka, mengajak kami makan bersama, bahkan sesekali memberikan oleh-oleh ketika kami berkunjung ketempat mereka. Mereka tak segan membantu ketika kami

kesulitan seperti membiarkan kami menumpang dikamar mandi mereka dikala ramai antri diposko. Sikap mereka yang hangat seperti keluarga membuatku merasa aman dan diterima. Tak hanya masyarakat, perangkat desa juga sangat suportif terhadap setiap program kerja kami. Dari kepala desa, sekdes, hingga para ketua RT, semuanya memberikan ruang dan dukungan agar program-program kami bisa berjalan lancar. Mereka hadir saat kami butuh arahan, bahkan ikut terlibat dalam kegiatan kami. Rasanya seperti mendapat mitra kerja yang tulus dan berpengalaman.

Dalam internal tim KKN, aku bersyukur memiliki Badan Pengurus Harian (BPH) yang solid dan menyenangkan. Komunikasi mereka jelas, kepemimpinan mereka terasa ringan namun tegas. Kami semua merasa dihargai dan dilibatkan dalam setiap keputusan. Tidak ada kesan atasan-bawahan, tapi lebih pada kerja sama dan saling dukung sebagai satu keluarga kecil. Alhamdulillah, program-program kerja kami pun diterima dengan sangat baik oleh masyarakat. Mulai dari ngaji bareng ibu-ibu, TPQ bersama anak-anak, bimbingan belajar di SD, hingga kegiatan kebersihan lingkungan, semua mendapatkan respons positif. Setiap kegiatan terasa hidup karena adanya partisipasi aktif warga desa. Energi mereka memberi kami semangat tambahan untuk terus berinovasi dan bergerak.

Kini, setelah semua berjalan dengan baik, aku sangat bersyukur dengan keadaan KKN ini. Teman-teman yang solid dan desa yang mendukung menjadi kombinasi sempurna untuk menjalani masa pengabdian ini. KKN yang awalnya terasa menakutkan, kini menjadi kenangan berharga yang sulit tergantikan. Aku pun tak bisa tidak tersenyum ketika

memikirkan beberapa tokoh unik dalam tim kami. Bendahara kami yang cerewet, tapi entah mengapa selalu enak didengar dengan suara cempreng merdunya, aku menyebutnya dengan “cerewet yang berkreatifitas” terlihat ketika temanku kesulitan membuka tutup panic dia mengatakan “*ada teknologi yang bernama porok*” (garpu). Ketua kami menurutku memiliki gaya bicara yang soft spoken dan sabar, tidak sekalipun mendengarnya menyentak nyentak suara, seperti manusia yang tidak diberi sifat marah namun entahlah mungkin akan terlihat jika kami melakukan uji coba terhadapnya. Dan tentu saja, teman sekamar yang kadang asbun alias asal bunyi, tapi justru itulah hiburan kami di tengah padatnya aktivitas, dan masih banyak lagi manusia-manusia aneh yang menyenangkan disini. Semua itu, setiap detailnya, membuat hari-hariku selama KKN semakin berwarna. Ada tawa, ada lelah, ada cemas, tapi juga ada bahagia dan syukur yang melimpah. KKN bukan hanya tentang pengabdian, tetapi tentang belajar hidup bersama, menerima perbedaan, dan menumbuhkan cinta pada hal-hal sederhana.

Kegiatan Pada Masa KKN yang Tak Terduga: Takziah ke Warga Sekitar yang Meninggal

Oleh: Wisnu Wuyung Satrio



Selama menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa yang terletak di daerah desa Tanggulturus, saya banyak mendapatkan pengalaman berharga yang tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga memperkaya pengalaman pribadi saya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu pengalaman yang paling berkesan terjadi ketika saya ikut serta dalam kegiatan takziah ke salah satu warga Desa Tanggulturus, Ibu Surati. Peristiwa ini terjadi beberapa minggu setelah kami memulai KKN dan memberikan saya banyak pelajaran berharga tentang empati, kebersamaan, dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Almarhum Ibu Surati adalah warga desa yang kebetulan rumahnya terletak dekat dengan lokasi KKN kami. Sebelum beliau meninggal, saya dan teman-teman kebetulan juga sudah melakukan interaksi bersama almarhum Ibu Surati, seperti mengadakan anjungsana kerumah beliau dan berinteraksi dengan keluarga beliau.

Berita duka tersebut datang di tengah-tengah jadwal KKN yang padat. Setelah mendengar kabar dari warga sekitar, saya bersama teman-teman kelompok KKN merasa bahwa harus memberikan dukungan kepada keluarga beliau, baik secara langsung maupun dengan cara yang sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat setempat. Warga sekitarpun juga mengajak untuk datang ke rumah Ibu Surati dan mengikuti takziah di rumah beliau dan mengantarkan sampai ke pemakaman yang diadakan pagi itu. Takziah adalah salah satu bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal, dan di desa ini, kegiatan tersebut sangat diutamakan sebagai tanda penghormatan dan kebersamaan dalam menghadapi duka cita.

Saya sebagai anggota kelompok KKN, memutuskan untuk hadir dalam takziah tersebut sebagai bentuk solidaritas kepada warga sekitar juga merekatkan hubungan pada warga sekitar. Takziah dimulai sekitar pukul enam pagi, sebelum menjalani kegiatan KKN di lapangan. Saya dan teman-teman datang dengan penuh rasa hormat dan kepedulian, karenasaya dan teman-teman tahu bahwa bagi keluarganya, kehilangan seorang anggota keluarga adalah hal yang sangat berat. Begitu sampai di rumah almarhum Ibu Surati, saya dan teman-teman disambut dengan suasana yang penuh kesedihan. Meski demikian, saya dan teman-teman mencoba memberikan ketenangan dengan berbicara santai dan berbagi cerita dengan keluarga beliau yang muda untuk mengurangi rasa cemas dan kesedihannya.

Suasana takziah tersebut terasa sangat khidmat, dengan banyaknya keluarga dan tetangga yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir. Saya dan teman-teman

turut memberikan doa untuk almarhum Ibu Surati agar diterima di sisi-Nya. Selain itu, kami juga berbicara dengan beberapa warga desa yang hadir, yang turut memberikan dukungan kepada keluarga almarhum Ibu Surati. Dalam kesempatan tersebut, saya belajar banyak tentang bagaimana masyarakat desa ini menjalani adat dan tradisi mereka dalam menghadapi kematian. Saya merasa sangat tersentuh dengan kebersamaan dan rasa empati yang begitu kuat di antara warga.

Bagi saya pribadi, pengalaman takziah ini sangat membuka mata tentang pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan. Sebagai mahasiswa KKN, saya bukan hanya menjalankan tugas akademik dan pengabdian masyarakat, tetapi juga belajar banyak tentang cara hidup masyarakat setempat, terutama dalam menghadapi peristiwa-peristiwa besar seperti kematian. Melalui kegiatan ini, saya menyadari bahwa sebagai bagian dari kelompok KKN, kami tidak hanya bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, tetapi juga ikut berperan dalam kehidupan sosial dan emosi masyarakat yang lebih besar.

Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan saya dengan keluarga almarhum Ibu Surati. Takziah menjadi kesempatan untuk saling mendukung, baik dalam situasi suka maupun duka. Saya dan teman-teman tidak hanya bertugas untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga untuk saling menguatkan satu sama lain. Kebersamaan yang terjalin dalam peristiwa ini juga menciptakan ikatan yang lebih erat antar peserta KKN dan warga sekitar yang ikut dalam kegiatan takziah tersebut, yang tentunya mempermudah kami dalam bekerja sama di kegiatan-kegiatan KKN selanjutnya.

Pada akhirnya, kegiatan takziah ke almarhum Ibu Surati memberikan pengalaman yang tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga membuka pemahaman saya tentang kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam suasana duka, saya belajar bagaimana nilai kebersamaan dan empati bisa menyatukan orang dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini juga mengajarkan saya untuk lebih peduli terhadap orang lain. Meskipun kami datang dari tempat yang berbeda, melalui kegiatan ini kami menunjukkan bahwa solidaritas dan rasa peduli adalah hal yang tak terhingga harganya dalam mempererat hubungan antar manusia.

Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu momen berharga dalam perjalanan KKN saya. Selain memberikan rasa kebersamaan yang kuat, takziah ini mengingatkan saya akan pentingnya memperkuat hubungan antar manusia dalam setiap langkah kehidupan.

Pengalaman KKN 40 Hari yang Berharga

Oleh: Titik Marsela



Pengalaman adalah pengetahuan, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu pengalaman paling berkesan selama masa perkuliahan saya. Selama 40 hari dan berbaur bersama masyarakat di Desa Tanggulturus, saya belajar banyak hal yang tak pernah saya temukan di ruang kelas. KKN bukan hanya soal mengabdikan diri melalui program kerja, tetapi juga tentang memahami realitas kehidupan masyarakat secara langsung, membangun relasi sosial, serta mengenali potensi dan tantangan di akar rumput. Setiap hari selama KKN menghadirkan cerita baru, mulai dari kerja sama tim, adaptasi budaya, hingga proses pendewasaan. Sebelum KKN dimulai, ada beberapa pertemuan dengan rekan-rekan mahasiswa yang ditempatkan di warung kopi Diversa yang beralamat di Plosok Kandang.

Kisah ini dimulai dari detik pertama, ketika kami memulai sebuah perkenalan. Dipertemukan dalam satu titik yang sama. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di warung kopi Diversa yang beralamat di Plosok Kandang Pertemuan pertama itu menawarkan wajah-wajah baru. Tanggal 1 Juli 2025, tanggal yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Minggu pertama KKN, kami belum ada melakukan pengabdian apapun karena

memang kebanyakan program kerja (proker) utama kami ditujukan ke sekolah-sekolah yang kebetulan pada minggu pertama itu masih dalam suasana libur sekolah. Begitu juga dengan proker yang lain juga belum jalan. Karena proker belum jalan, kami memanfaatkan Minggu pertama untuk bersih-bersih posko, menata barang yang dibawa dan beranjangsana di sekitar posko untuk mengenal lebih dalam satu sama lain masyarakat yang ada di sekitar posko tersebut, dan dilanjutkan berkunjung ke rumah guru-guru yang mengajar di beberapa instansi pendidikan di Desa Tanggulturus seperti guru SD Tanggulturus dan guru TK Tanggulturus Serta berdiskusi mengenai program kerja kami yang sudah di rancang sebelumnya supaya 40 hari kedepan proker kami bisa berjalan dengan lancar. Di minggu-minggu berikutnya, kami mulai menjalankan proker-proker, karena divisiku pendidikan dan satu divisi berjumlah 6 anggota dan di bagi menjadi tiga tempat jadi setiap satu tempat ada 2 orang. Kebetulan aku kebagian di TK Dharma Wanita dan Paud Melati. Kami mulai berkunjung mulai hari Senin, hari tersebut hari pertama kali masuk sekolah setelah libur beberapa hari sehingga kegiatan Minggu pertama yaitu MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang berlangsung selama 5 hari.

Minggu selanjutnya dilanjutkan dengan proker kami yang pertama yaitu sosialisasi literasi digital dan sosialisasi Canva yang dilaksanakan di SD tanggulturus yaitu SDN 1 Tanggulturus dan SDN 3 tanggulturus satu tim atau satu kelompok ikut berpartisipasi dan ditambah dengan PPD yang ikut untuk mendokumentasikan selama kegiatan berjalan. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan disambut dengan

baik oleh guru serta murid-murid yang ada disekolah tersebut ya walaupun pasti ada yang bandel sulit diatur. Dan meskipun proker sudah berjalan tetapi TK juga tidak dilupakan karena sebelum menjalankan proker sosialisasi saya perwakilan dari teman-teman satu tim selalu menyempatkan berkunjung ke TK. Minggu selanjutnya dilanjutkan dengan proker kami yang kedua yaitu Bimbel (Bimbingan Belajar) yang dilaksanakan di SDN 1 Tanggulturus dan SDN 3 Tanggulturus. Satu tim dibagi dua, tiga orang di SDN 1 Tanggulturus dan tiga orangnya lagi di SDN 3 Tanggulturus, dan bimbeldnya dilaksanakan di kelas 4,5,6 setiap sekolahnya jadi setiap kelas diampu 1 orang, dan kebetulan saya mendapat kelas 6 di SDN Tanggulturus. Materi yang diajarkan pada saat Bimbel di kelas 6 yaitu tentang sendi. Alhamdulillah Siswanya sangat antusias dan senang belajar tentang sendi. Proker Bimbel tersebut berjalan sesuai dengan rencana dan belajar dengan sempurna. Minggu terakhir menjalankan proker kami yang terakhir yaitu menyumbang plang tentang jenis sampah, berapa lama sampah terurai dan tempat sampah serta berpamitan. Hari Senin kami menyumbangkan plang dan tempat sampah di SDN Tanggulturus,

Hari berikutnya dilanjutkan menyumbangkan tempat sampah di TK Dharma Wanita di dilanjutkan menyumbangkan plang dan tempat sampah di SDN 3 Tanggulturus. Minggu tersebut yaitu Minggu terakhir kami menjalankan proker. Minggu tersebut juga Minggu yang mengharukan karena terakhir kami bertemu dengan adik-adik di sekolah, dan Kegiatan selanjutnya yaitu persiapan kegiatan puncak yaitu penutupan KKN. Selama beberapa waktu ini, saya merasa sangat bahagia bisa berbagi ilmu dan cerita bersama adik-adik

di sekolah Momen terakhir ini membuat hati saya penuh rasa haru, karena walaupun kita akan berpisah, ilmu dan kenangan indah akan selalu melekat dalam perjalanan kita masing-masing. Terima kasih atas segala kehangatan dan semangatnya, semoga kita semua terus tumbuh dan sukses di masa depan. Sampai jumpa dan tetap semangat mengejar mimpi!.

Banyak hal yang saya pelajari selama 40 hari menjalani KKN dan Banyak juga hal yang telah mengubah hidup saya dari pengalaman selama 40 hari KKN. Salah satunya yaitu karena dasar perbedaan. Selama 40 hari, saya terpaksa hidup bersama mereka dalam sebuah tugas. Bangun dan tidur di sekeliling mereka, makan, kerja, main, dan banyak lagi kegiatan yang kami jalankan bersama. Keterpaksaan itu membuat saya lebih memahami betapa indahnya dunia dengan kemajemukannya. Kami saling berdiskusi, mengambil hikmah dari setiap cuitan kalimat yang keluar dari mulut. Mengetahui sedikit banyaknya tentang mereka dan menceritakan apa yang ada pada saya. Kami melakukan aktivitas bersama tanpa memandang perbedaan hingga tiba dalam suatu pemahaman bahwa semua kemajemukan ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Sang Pencipta agar kita dapat belajar satu sama lain. Pemahaman bahwa tidak mungkin kemajemukan ini dihapuskan, karena apabila semuanya sama saja satu dengan yang lain, maka kata "Toleransi tentunya tidak akan terdengar oleh kita, dan keindahan toleransi tidak akan pernah kita rasakan.

Hari-hari kami jalani bersama, dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir yang mengingatkan kita bahwa waktu itu memang cepat berlalu. Setiap detik yang kami lalui bersama, setiap kisah suka duka yang kami lalui telah menjadi

kenangan. Waktu memang cepat berlalu dan empat puluh hari itu adalah waktu yang sangat singkat. Pertemuan menjadi awal kenangan kami dan perpisahan menjadi pelengkap kenangan yang telah kami ciptakan. Pertemuan yang singkat itu akan menjadi kenangan yang turut menghiasi setiap petualangan di panggung sandiwara ini. Partner selama empat puluh hari dimulai dari sebuah titik yang telah mempertemukan kami, titik dimana kami diharuskan menjalankan kewajiban studi yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berawal dari titik itu, kami sama-sama merangkai sebuah garis yang sempurna yaitu kenangan.

Meskipun dalam proses perangkaian garis itu dihiasi oleh berbagai coretan zigzag yaitu masalah, tapi masih cukup dewasa untuk tidak terlalu mempermasalahkannya itu dan menyelesaikannya dengan cara yang elegan. Pasti tiba di suatu saat, akan merindukan suasana itu, suasana dimana hal-hal konyol dan suka duka dilalui bersama, makan bersama, duduk bersama, main bersama, dan kegiatan lain yang dijalankan bersama. Terima kasih teman-teman karena telah menjadi bagian dari pengalaman hidup. Semoga, kenangan itu tetap ada. Berharap, esok lusa kita bisa berkumpul bersama dan mengenang 40 hari yang kita habiskan di Kuliah Kerja Nyata Desa Tanggulturus Sampai jumpa dilain hari.

Membangun Kemandirian Sosial Melalui Program KKN

Oleh : Siti Zulfa Rosyidah



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pendidikan wajib yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat dan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Melalui KKN, mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya di bangku kuliah secara langsung di tengah-tengah masyarakat, serta belajar memahami dan menangani berbagai permasalahan sosial yang ada. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian siswa terhadap pembangunan di daerah, sekaligus menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial dan profesional siswa. Dengan adanya KKN, diharapkan mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan yang membawa manfaat nyata bagi masyarakat serta menyiapkan kader pembangunan yang siap menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tepat guna di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, KKN menjadi pengalaman penting untuk membentuk kepribadian dan

kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial dan pembangunan bangsa.

Pengalam saya ketika melaksanakan KKN di Dsn. Jayan, Desa Tanggulturus, Kec. Besuki adalah ketika menjadi satu posko dengan jumlah anggota 38 orang dengan fasilitas yang kurang mencukupi, seperti kamar mandi yang hanya satu, dan kamar yang kecil dan diisi sekitar 4-6 orang. Pengalam lainnya yang terjadi ketika pertama kali mengikuti kegiatan KKN adalah harus beradaptasi dengan teman baru serta masyarakat sekitar. Kegiatan utama selama KKN adalah membantu program pembangunan desa yang sudah direncanakan oleh pemerintah desa. Di sana, saya dan tim fokus pada bidang kesehatan masyarakat dan saya dipilih sebagai anggota divisi Kesehatan dan Lingkungan. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut sangat padat pengunjung dari kalangan lansia dan anak-anak, saya serta teman-teman satu divisi melaksanakan tugas bagian dibantu dengan ibu-ibu kader yang telah berpengalaman. Kegiatan posyandu pertama bagi saya dan teman-teman adalah ketika pelaksanaan dilakukan di rumah bu carik dan kita saling membantu dan menambah pengalaman. Pelaksaan kegiatan tersebut berlangsung cukup kondusif dan dilaksanakan pada pukul 08.00-12.00 siang.

Kegiatan selanjutnya masih dengan posyandu lansia dan anak-anak yang dilakukan di rumah ibu kader setempat. Di lokasi tersebut pembagian kegiatan masih sama seperti pertama kali kami melakukan posyandu di rumah Bu Carik. Saya di lokasi melakukan pengukuran tinggi badan kepada anak-anak kecil dan dicatat pada buku yang sudah di sediakan oleh Desa, selain mengukur tinggi badan anak-anak saya juga

menimbang berat badan orang tua sekaligus dibantu oleh teman saya. Pada hari berikutnya lokasi posyandu sedikit jauh dari posko dan kita kesana berboncengan motor. Sampai di lokasi bagian tugas masih sama dengan sebelumnya, perbedaan yang mencolok dengan lokasi posyandu sebelumnya adalah pada lokasi posyandu terakhir ini terdapat ruangan bermain untuk anak-anak yang sudah melakukan pemeriksaan posyandu. Pada ruangan bermain tersebut terdapat bermacam-macam permainan yang bisa dimainkan oleh anak-anak, karena disediakan oleh pemilik rumah.

Kegiatan selanjutnya adalah membersihkan masjid dan yang ada di Desa Tanggulturus. Pembersihan dilakukan dengan bantuan dari divisi lain, seperti sosial budaya, pendidikan, dan PDD. Pembersihan dimulai dengan izin terlebih dahulu kepada pemangku masjid atau. Selanjutnya pembersihan dimulai dengan membersihkan kaca-kaca, jendela, kipas angin, selanjutnya mulai disapu dan tahap akhir adalah di pel. Masing-masing orang dari kami akan melakukan tugasnya supaya pekerjaan cepat selesai. Pembersihan masjid dilakukan secara bertahap karena lokasi yang berbeda-beda. Program lainnya yang non-formal, adalah memahami kehidupan sosial masyarakat desa. Saya belajar banyak tentang nilai keagamaan yang masih sangat kuat di sana. Setiap sore dan malam ada kegiatan mengaji untuk anak-anak dan orang tua didesa setempat yang menjadi program kerja dari Divisi Sosial dan Kebudayaan. serta semua warga tanpa kecuali ikut terlibat.

Kegiatan lainya yang berkesan adalah ketika mengikuti program dari Divisi Pendidikan, disana saya melakukan interaksi dengan anak-anak TK, dan SD. Saya masih ingat

bagaimana pertama kali saya berinteraksi dengan mereka semua, saya harus memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian saya bertanya nama mereka satu persatu. Ternyata kegiatan yang berinteraksi dengan anak kecil justru memberikan kesan yang lebih menarik, karena mereka cenderung lebih aktif dan semangat dalam menanggapi. Setelah menjalani KKN selama 40 hari, saya merasa diri saya mengalami banyak perubahan positif. Saya menjadi lebih mandiri, mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, dan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Selain itu, saya juga jadi lebih menghargai proses belajar yang tidak hanya dari buku, tapi dari pengalaman nyata di lapangan.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN ini menjadi salah satu momen yang tak terlupakan dalam perjalanan akademik saya. KKN bukan hanya tentang melaksanakan tugas wajib kampus, tetapi juga tentang bagaimana siswa bisa ikut andil dalam pembangunan masyarakat dan sekaligus mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Saya percaya bahwa pengalaman ini akan menjadi bekal penting bagi saya dalam menghadapi tantangan di masa depan dan dalam menjalankan peran saya sebagai agen perubahan di masyarakat.

Peternakan Kambing Etawa Milik Mas Ilham

Oleh : Nada Naqiyatur Rosiba



Mas Ilham adalah salah satu warga Tanggulturus yang bisa dikatakan sukses dalam bidangnya yaitu peternak dan pemerah susu kambing etawa. Awal mulanya Mas Ilham kuliah jalur peternakan dan berhasil mengembangkan bisnisnya. Mulai dari situlah beliau merintis usahanya, yang awalnya milik ayahnya hanya beberapa ekor kambing dan sekarang ada sekitar 8 kandang dengan 2 sampai 4 kambing betina. Dan 1 ekor pejantan khusus untuk pembibitan dan dirolling untuk setiap kandang. Disana ada sekitar 20 ekor lebih kambing yang dimiliki. Setiap paginya Mas Ilham selalu pemerah susu kambing, jika kambing tersebut memungkinkan untuk diperah.

“Penanganan dari kambing juga bermacam-macam, tapi menangani kambing lebih mudah dari pada hewan yang lainnya. Kan beda-beda, ada yang menurutnya sapi lebih gampang, ada yang bilang bebek atau ayam lebih gampang, tapi menurut saya kambing itu penanganannya gampang.” Kata Mas Ilham

Mas Ilham tidak hanya memiliki kambing, namun beliau juga memiliki kelinci ras yang di budidayakan juga. Saya bertanya pada Mas Ilham “Mas, ini kelincinya awal belinya kecil atau langsung besar babon gini?”

“ada yang dari kecil, ada yang sudah besar. Untuk per ekornya itu ini, jenis NZ (New Zealand) awal beli 400”

Saya membayangkan Mas Ilham tidak hanya tertarik pada kambing, namun juga tertarik pada hewan lain seperti kelinci.

Nah, karena awalnya kami tidak tahu bahwa ada kelinci jadi lihat-lihat dulu hewan yang lainnya, karena tertarik. Lalu, beliau mempersilahkan kami untuk duduk santai di cakruk milik Mas Ilham.

#1 Menentukan Waktu Pemerahan

Teknik awal untuk pemerah susu kambing etawa adalah harus menentukan jam tepatnya dalam pemerah susu kambing. Jika diperah jam 7-8 maka esoknya dalam 24 jam juga harus di jam yang sama, dikarenakan dapat mengurangi jumlah produksi susu kambing tersebut.

“kalo waktunya tidak pas maka produktivitas e berkurang, contoh, biasanya pada jam 7-8 pagi, nah suatu hari kok pada jam 9-10 itu bisa berkurang susunya. Harusnya mendapatkan 5-8 liter susu ini hanya bisa mendapatkan 3-6 liter atau bisa di bawah itu”

#2 Tatacara Pemerahan Susu Kambing Etawa

Metode yang dilakukan juga tidak mudah yaitu dengan tiga jari pemerahan. 2 jari _ibu jari dan telunjuk _ digunakan untuk mengunci susu yang akan di keluarkan, tiga jari yang

lain memijat susu kambing agar susu dapat keluar dengan baik. Teknik ini digunakan agar susu yang telah keluar benar-benar steril dan tidak naik ke atas lagi. Ditakutkan jika susu yang sudah keluar dan naik keatas lagi membawa penyakit dari luar dan bisa menyebabkan infeksi pada susu kambing.

“Kambing betina memiliki 3 fase mbak. Fase yang pertama adalah birahi/masa kawin, fase yang kedua adalah bunting dan menunggu waktu melahirkan, fase yang ketiga adalah melahirkan dan waktu perah susu kambing.”

Waktu kawin kambing betina pada umur 4 bulan pada umumnya. Setiap pemerahan susu kambing, Mas Ilham bisa mendapatkan kurang lebih 30 liter susu kambing perhari, jika banyak kambing yang baru melahirkan. Jika dijual sendiri, perliter Mas Ilham dapat menghargai susu berkisar kurang lebih 30 ribu/liternya.

Mas Ilham juga memiliki nama untuk tempatnya yaitu "Kaki Gunung Farm". Beliau juga sering didatangi oleh dinas setempat untuk bersosialisasi dan memberikan wawasan serta obat-obatan dari dinas tersebut.

#3 Penyakit Pada Kambing Dan Penanganannya

Dari Mas Ilham saya juga belajar bahwa kambing juga bisa terkena penyakit dan harus diobati. Penyuntikan pada hewan ternak juga dilakukan sebagai cara mencegah penyakit dan meningkatkan sistem imun dari kambing-kambing milik Mas Ilham. Contohnya *Wormectin* sebagai obat gatal pada kambing, ada juga obat antibiotik, vitamin B dan obat percepat birahi pada kambing.

Saya pernah bertanya kepada Mas Ilham tentang anak kambing ayah saya yang tiba-tiba kaku setengah badan setelah

lahir beberapa hari kemudian, saya kira itu sejenis stroke pada hewan. Tapi ternyata saya salah, itu bukan stroke pada hewan namun infeksi. “

Kambing setelah lahir sangat rentan terkena infeksi tetanus pada pusarnya. Bukan hanya anak kambing, bahkan induk kambing juga sangat rentan terinfeksi setelah melahirkan. Jadi solusinya adalah sesaat setelah melahirkan berikan obat merah pada pusar anak kambing dan pada induk kambing adalah pada jalan lahirnya. Untuk induknya dibersihkan dulu jalan lahirnya, setelah bersih bisa diteteskan obat merah atau minyak kayu putih jika tidak memiliki antibiotik untuk hewan. Jika itu tidak dilakukan maka konsekuensinya adalah terinfeksi dan kelumpuhan, bahkan bisa menyebabkan kematian hanya dalam hitungan hari/minggu.

40 Hari Mengabdi di Tanggulturus: Dari Mengaji hingga Menyatu dengan Masyarakat

Oleh: Rangga Aradhana A



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling aku tunggu-tunggu sejak awal kuliah. Rasanya dari dulu penasaran banget, gimana sih rasanya tinggal dan berbaur langsung dengan masyarakat desa, menjalankan program sosial, dan tentunya melepas sejenak rutinitas kampus yang kadang bikin jenuh. Nah, kesempatan itu akhirnya datang juga di semester ini. Aku dan teman-teman satu kelompok ditempatkan di **Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung**, untuk menjalani KKN selama kurang lebih 40 hari.

Semua dimulai dari hari pemberangkatan di kampus, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hari itu suasananya rame banget, semua peserta KKN dari berbagai jurusan berkumpul, bawa koper gede, kardus makanan, tikar, sampai rice cooker pun ada yang bawa. Wajah-wajahnya campur aduk ada yang antusias, ada yang masih grogi karena belum kenal satu sama lain. Aku sendiri waktu itu ngerasa

senang tapi juga sedikit cemas, karena nggak tahu bakal seperti apa kehidupan di lokasi nanti.

Setelah semua beres, kami naik sepeda motor sendiri-sendiri menuju Desa Tanggulturus. Perjalanan sekitar setengah jam, melewati jalanan perkampungan yang makin lama makin sepi, makin hijau, dan makin adem. Begitu sampai, kami disambut hangat oleh perangkat desa, mulai dari pak kepala desa, sampai pemuda karang taruna. Mereka sangat ramah dan terbuka, bikin kami cepat merasa nyaman. Kami lalu dibagi ke beberapa rumah warga yang akan menjadi tempat tinggal kami selama KKN. Rumah tempatku tinggal sederhana, tapi nyaman dan bersih. Yang paling penting, pemilik rumahnya baik banget mereka memperlakukan kami seperti keluarga sendiri.

Hari-hari awal KKN kami isi dengan observasi dan silaturahmi ke tokoh-tokoh masyarakat. Kami mengunjungi perangkat desa, tokoh pemuda, dan juga **tokoh agama seperti Mbah Moden dan Mas Dimas**. Dari kunjungan itu, kami mendapat banyak masukan dan arahan untuk program kerja selama KKN. Salah satu masukan yang langsung kami respon adalah **kegiatan mengajar ngaji di TPQ**. Kegiatan di TPQ ini jadi salah satu momen paling aku sukai. Setiap sore setelah salat Ashar, aku dan beberapa teman rutin datang ke musholla kecil tempat anak-anak desa belajar mengaji. Di sana, saya sebagai divisi sosial budaya mengajar huruf hijaiyah, bacaan iqra', dan Al-Qur'an. Anak-anaknya lucu-lucu dan semangat banget belajar. Meskipun kadang mereka ramai dan susah diatur, tapi kami tahu itu hal wajar mereka masih kecil dan butuh pendekatan yang sabar.

Aku sendiri merasa sangat terharu ketika ada anak yang awalnya belum bisa mengenal huruf hijaiyah, tapi setelah

beberapa hari mulai bisa mengeja dengan lancar. Rasanya seperti ada kepuasan batin yang nggak bisa dijelaskan. Dari sini aku belajar, bahwa ilmu sekecil apapun bisa sangat berarti kalau diajarkan dengan niat yang tulus. Apalagi ini soal agama, semoga bisa jadi amal jariyah juga.

Selain kegiatan TPQ, kami juga aktif dalam kegiatan **anjangsana** ke rumah tokoh agama. Tanggal 2 Juli 2025, kami berkunjung ke rumah **Mbah Moden**, tokoh agama senior yang sangat dihormati di desa. Beliau banyak bercerita tentang sejarah Islam di desa tersebut, perkembangan TPQ, hingga tantangan dakwah di era sekarang. Dua hari setelahnya, tanggal 3 Juli 2025, kami juga anjangsana ke rumah **Mas Dimas**, tokoh agama muda yang sangat aktif di kalangan pemuda.

Mas Dimas banyak berbagi tentang pendekatan dakwah yang kreatif dan relevan buat generasi muda, seperti melalui media sosial dan kegiatan komunitas. Hal lain yang juga berkesan adalah suasana kebersamaan antar anggota kelompok. Kami tinggal dalam satu rumah yang sederhana, masak bareng, belanja ke warung bareng, bahkan cuci baju gantian. Dari sini kami belajar bagaimana pentingnya kerjasama, komunikasi, dan saling menghargai. Kadang ada konflik kecil, namanya juga manusia, tapi semua bisa diatasi karena rasa kekeluargaan sudah terbentuk. Dan tibalah acara penutupan KKN Desa Tanggulturus.

Menebar Manfaat, Merawat Harapan: Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Tanggulturus

Oleh: Innes Puspita Maharani



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting bagi mahasiswa untuk menanamkan nilai-nilai pengabdian di tengah masyarakat. Dalam program ini, mahasiswa hadir bukan sebagai pengamat, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang aktif berkontribusi sesuai dengan ilmu, keahlian, dan semangat muda yang dimiliki. KKN di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, menjadi wadah pembelajaran sekaligus pengabdian bagi kami, khususnya melalui Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan kualitas hidup masyarakat. Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup menyusun dua program kerja utama yang bertujuan langsung untuk menyentuh aspek kesehatan masyarakat, yaitu **kegiatan Posyandu Balita** dan **pemasangan poster edukasi kesehatan di Polindes desa**. Kedua program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat serta meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat dan lingkungan yang bersih.

Program pertama adalah **Posyandu Balita**, bekerja sama dengan ibu bidan dan kader kesehatan desa setempat. Posyandu merupakan layanan kesehatan masyarakat yang sangat penting, terutama bagi balita dan ibu. Dalam kegiatan ini, mahasiswa membantu proses penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan data tumbuh kembang, serta distribusi makanan tambahan bergizi. Selain itu, kami juga mengadakan sesi penyuluhan ringan kepada para ibu balita mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pemberian ASI eksklusif, imunisasi, serta perawatan kesehatan anak secara menyeluruh. Kegiatan posyandu yang berlangsung disambut antusias oleh masyarakat, terutama para ibu yang sangat peduli terhadap tumbuh kembang anak-anak mereka. Melalui interaksi langsung ini, kami belajar bahwa banyak ibu yang ingin mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait pola asuh sehat dan gizi anak, inilah yang menjadi motivasi kami untuk memperkuat edukasi masyarakat melalui media lain yang mudah dijangkau.

Selain itu, kami melaksanakan program kedua, yaitu **pemasangan poster edukatif di Polindes (Pos Pelayanan Kesehatan Desa)**. Poster ini berisi materi visual yang menarik dan informatif mengenai berbagai isu kesehatan dasar, seperti kesehatan ibu dan anak, pencegahan stunting. Kami merancang materi dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi menarik agar mudah dipahami oleh semua kalangan, termasuk ibu hamil dan menyusui. Meskipun terkesan sederhana, media visual ini menjadi sarana edukasi yang efektif karena dapat diakses setiap saat dan menjangkau lebih banyak warga. Kami

berharap poster tersebut bukan hanya menjadi penghias dinding, tetapi menjadi strategi edukasi pasif yang efektif.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, kami tidak hanya menjalankan tanggung jawab sebagai mahasiswa pengabdian, tetapi juga membangun hubungan emosional yang tulus dengan masyarakat. Kami belajar bahwa bentuk pengabdian tidak selalu harus besar atau luar biasa. Justru dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan ketulusan, dampak jangka panjang bisa tumbuh. Desa Tanggulturus telah menjadi ruang belajar kami yang sesungguhnya. Kami datang membawa ilmu, namun pulang membawa pelajaran untuk terus peduli, berbagi, dan membawa nilai-nilai pengabdian ini ke mana pun kaki melangkah. Karena kami percaya, perubahan besar selalu dimulai dari niat kecil, dan harapan bisa dirajut dari tempat mana pun, bahkan dari ujung negeri yang sering terabaikan yang jauh lebih dalam tentang kemanusiaan, kepekaan sosial, dan arti dari sebuah kontribusi nyata. Pengalaman KKN di Desa Tanggulturus memberikan pelajaran yang mendalam tentang arti pengabdian. Kami berharap, kontribusi kecil kami dalam bentuk kegiatan Posyandu dan poster edukatif dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa, serta menjadi fondasi bagi lahirnya generasi yang lebih sehat, cerdas, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Merekam Diri di Tanah Sendiri: Refleksi KKN di Desa Tempat Saya Tumbuh

Oleh: Riche Ivanka Nellyargnes



Ketika saya mendengar bahwa saya akan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa tempat tinggal saya sendiri, perasaan saya campur aduk. Di satu sisi, saya merasa ini akan menjadi pengalaman unik dan nyaman karena tidak perlu beradaptasi dari nol dengan lingkungan baru. Namun di sisi lain, saya menyadari bahwa saya bukanlah sosok yang aktif bersosialisasi di kampung. Meski mengenal nama-nama warga sekitar, hubungan kami cenderung terbatas pada sapaan sekilas. Selama ini, sejak masa SMA hingga kuliah, saya lebih banyak tinggal di kos dan jarang mengikuti kegiatan masyarakat. KKN di desa sendiri ternyata menghadirkan pengalaman yang terasa akrab sekaligus asing.

Kesan “asing tapi akrab” itu langsung terasa sejak awal. Saat acara anjingsana berlangsung, saya bahkan tidak ikut serta karena harus bertugas sebagai sie konsumsi di acara pembukaan KKN tingkat kecamatan. Posko awal kami hanya satu dan berada di dekat rumah salah satu teman. Saya tidak

menyangka bahwa semua anggota, sebanyak 38 orang, akan tinggal di sana. Pada hari keempat, kami akhirnya berinisiatif meminta tambahan posko dan syukurnya permintaan itu dikabulkan. Pada minggu kedua, kami sudah memiliki dua posko dan mulai melakukan evaluasi serta pembagian kerja.

Dua minggu pertama KKN kami jalani dalam kebingungan. Sekolah-sekolah sedang libur, sehingga divisi pendidikan belum bisa menjalankan program kerjanya. Waktu itu, kegiatan kami hanya sebatas bersosialisasi dengan warga sekitar, yang sebagian besar masih tetangga jauh saya. Namun begitu sekolah kembali aktif, semuanya berubah. Kami mulai menjalankan program kerja secara terstruktur, membagi anggota ke tiga lokasi: SDN 1 Tanggulturus, SDN 3 Tanggulturus, dan TK Dharma Wanita. Saya sendiri ditempatkan di SDN 1 Tanggulturus. Hari pertama ke sana kami agak terlambat, tiba sekitar pukul setengah delapan saat upacara masih berlangsung. Meski awalnya canggung, sambutan hangat dari guru dan siswa membuat saya cepat beradaptasi. Jumlah siswa di sana tidak banyak, sekitar 30 anak, namun mereka sangat antusias. Saya jarang berinteraksi dengan anak-anak sebelumnya, namun momen bersama mereka justru menjadi salah satu hal yang paling berkesan dalam pengalaman KKN saya.

Kami menjalankan berbagai kegiatan seperti mendampingi MPLS, mengadakan lomba kecil, memberi materi literasi digital dan pengenalan platform Canva, serta bimbingan belajar. Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika terjadi kebakaran di dekat SD. Awalnya kami mengira hanya pembakaran sampah, namun asap semakin pekat. Kami segera membantu evakuasi barang dan

memastikan keselamatan warga. Momen itu menyadarkan saya bahwa KKN bukan hanya tentang program kerja, tetapi juga tentang kehadiran dan kepedulian sebagai bagian dari masyarakat. Namun, di tengah padatnya kegiatan, saya mengalami kehilangan pribadi yang mendalam. Pada Jumat, 25 Juli 2025, pagi hari ketika saya bersiap untuk kegiatan penutupan di SD, saya mendapat kabar bahwa nenek saya meninggal dunia. Saya segera pulang, dan saat melihat sosok nenek yang sudah dibaringkan dengan kain jarik, rasanya dunia runtuh. Tangis tak terbendung saat proses beliau dikafani. Beberapa teman KKN datang melayat, dan dukungan mereka sangat berarti bagi saya. Hari itu saya izin absen dari kegiatan dan menghabiskan waktu di rumah dalam suasana duka.

Beberapa hari setelahnya, tepatnya 27 Juli, kami mengadakan perpisahan di TK Dharma Wanita dan SDN 3 Tanggulturus. Meski saya masih menyimpan kesedihan, sambutan anak-anak dan guru memberi semangat baru. Tidak saya sangka, beberapa siswa sampai menangis saat kami berpamitan. Para guru pun mengungkapkan berat hati mereka melepas kepergian kami. Momen itu membuat saya benar-benar tersentuh. Menjelang akhir masa KKN, kami mengadakan lomba besar untuk anak-anak dan warga desa. Awalnya kami khawatir acara akan sepi, namun justru disambut meriah. Meskipun saya sedang sakit, saya tetap hadir karena rasa tanggung jawab dan keinginan untuk meninggalkan kesan yang baik. Hari berikutnya, kami mengadakan jalan sehat, senam, dan pembagian hadiah, lalu malam harinya penutupan resmi KKN berlangsung. Keesokan

harinya, kami menghabiskan waktu bersama dengan acara grill dan tukar kado sebagai penutup kebersamaan.

KKN di desa sendiri ternyata lebih dari sekadar menjalankan program. Ini adalah proses berdamai dengan diri sendiri dan lingkungan yang selama ini terasa jauh. Saya belajar bahwa keterlibatan sosial bukan ditentukan dari seberapa lama kita tinggal di suatu tempat, melainkan dari kemauan untuk membuka diri. Lewat KKN ini, saya bukan hanya memberi kontribusi bagi masyarakat, tetapi juga membawa pulang kenangan yang tak tergantikan. Saya yakin, suatu saat nanti, saya akan merindukan momen-momen KKN bersama teman-teman, entah itu dari kerja tim, canda tawa, hingga suasana hangat tinggal bersama di posko.

Menggapai Pengalaman di Desa Tanggulturus Besuki

Oleh: Novika Priyandini



Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Nama saya Novika Priyandini. Saya berasal dari Ngantru dan sekarang sedang kuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada semester ini, saya mendapat kesempatan untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang ditempatkan di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Ini adalah pengalaman pertama saya tinggal cukup lama di desa yang benar-benar baru dan belum saya kenal sebelumnya.

Awalnya, saya tidak punya ekspektasi apa-apa. Yang saya tahu, KKN adalah program wajib yang harus dijalani semua mahasiswa. Tapi begitu saya menginjakkan kaki di Desa Tanggulturus, kesan itu langsung berubah. Ada rasa syukur yang begitu dalam ketika saya mengingat setiap detik perjalanan di Desa Tanggulturus Besuki. Jauh dari bukit-pikuk kota, di balik hamparan sawah yang hijau dan angin yang semilir, saya menemukan sebuah desa yang menawarkan lebih dari sekadar pemandangan indah – tetapi juga pelajaran hidup

yang tak bernilai. Masyarakatnya yang ramah memberikan pengalaman hidup yang tidak terlupakan bagi siapa saja yang berkesempatan untuk tinggal dan berinteraksi bersama mereka. Salah satu pengalaman paling berarti yang saya dapatkan selama di sana adalah mengajar ngaji di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan saya kesabaran dan ketekunan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dengan warga sekitar.

Kami sampai di Tanggulturus pada tanggal 1 Juli 2025, setelah acara pelepasan KKN dari kampus. Di hari pertama itu, kami langsung membagikan atribut seperti vest dan lanyard sebagai tanda identitas. Malam harinya, kami mengadakan yasinan dan tahlil di posko, sebagai pembuka kegiatan dan juga bentuk pendekatan awal dengan lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut berjalan lancar dan khidmat, walaupun badan rasanya sudah cukup lelah karena seharian penuh beraktivitas.

Hari kedua belum ada program kerja berat. Kami lebih banyak mengamati dan mengenal lingkungan. Sore harinya, kami sowan ke rumah Bapak Moden, untuk silaturahmi dan menyampaikan rencana program kerja yang akan kami jalankan selama KKN. Hari-hari berikutnya kami mulai berbaur dengan warga. Kami melakukan anjingsana ke rumah-rumah sekitar, menyapa dan memperkenalkan diri. Ternyata warga desa menyambut kami dengan sangat baik. Mereka bercerita tentang kehidupan desa, kebiasaan sehari-hari, bahkan memberikan saran dan semangat untuk kami menjalankan pengabdian. Saya merasa seperti disambut sebagai keluarga baru, bukan sebagai orang asing yang sekadar numpang lewat.

Sebagai bagian dari Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, saya cukup sibuk mengikuti kegiatan warga. Mulai dari yasinan rutin, mengajar di TPQ, bersih-bersih masjid, hingga ikut kegiatan viduan. Salah satu kegiatan paling menarik menurut saya adalah saat mengadakan lomba-lomba kecil di Balai Desa dan di Lapangan volly Ds. Tanggulturus sebagai bentuk penutupan kegiatan belajar. Anak-anak sangat antusias, dan kami juga ikut senang karena bisa memberi warna dalam kegiatan mereka.

Kedatangan saya ke Desa Tanggulturus adalah sebuah kisah pencarian makna, di mana saya ingin merasakan kedekatan dengan kehidupan sederhana, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan bersama generasi muda. Dalam kerendahan hati, saya percaya menjadi bagian dari Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) di desa ini—sebuah amanah yang awalnya membuat hati saya berdebar antara ragu dan bahagia.

Hari-hari saya di TPQ dimulai dengan suara burung yang bersahutan dan canda riang anak-anak desa. Mata mereka berbinar, penuh harap akan ilmu yang akan disebarkan. Saya belajar bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan ayat demi ayat Al-Quran, tetapi tentang menanamkan keikhlasan, membangun mimpi, serta membentuk karakter yang penyabar dan tawadu'. Setiap huruf yang mereka lantunkan adalah harapan, dan setiap senyuman mereka adalah semangat.

Ada seorang murid kecil, namanya Keysha, Cinta & Wawa. Setiap sore ia datang lebih awal, membawa mushaf yang sudah subur. Sering kali ia menunggu di serambi masjid sebelum saya tiba. Melihat kegigihan Ahmad, saya pun sadar bahwa yang lebih utama dari mengajar adalah menanamkan cinta kepada Al-Quran. Proses mengajar yang saya lalui

bersama anak-anak ini tidak selalu berjalan mulus – tak jarang mereka salah membaca makhraj atau melafazkan huruf, namun yang terpenting adalah semangat mereka untuk terus belajar tanpa henti. Desa Tanggulturus sendiri seperti ibu yang memeluk hangat tiap warganya. Dari setiap sudutnya, saya menemukan keikhlasan yang langka. Warga desa bahu-membahu membangun lingkungan yang bersih dan nyaman untuk beribadah.

Tak terasa, waktu 35 hari berlalu begitu cepat. Di akhir masa pengabdian, kami mengadakan upacara penutupan yang sederhana tapi penuh makna. Dalam rangka penutupan KKN Desa Tanggulturus pada tanggal 03 Agustus 2025 kami mengadakan jalan sehat dan panggung hiburan dan tentunya juga ada door prize nya kami menikmati nya dihari itu. Di tanggal 04 Agustus 2025 kami makan bersama dengan warga sekitar ada Bu Lurah juga ada pak Yadi dan melakukan refleksi singkat. Rasanya baru kemarin kami datang dan memperkenalkan diri, sekarang sudah harus pamit dan kembali ke kehidupan kampus.

KKN di Desa Tanggulturus memberi saya banyak pelajaran hidup. Saya belajar berinteraksi dengan masyarakat, belajar memahami budaya lokal, dan belajar bekerja dalam tim lintas jurusan. Tapi yang paling penting, saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang seberapa banyak yang kita berikan, tapi seberapa tulus kita menjalani prosesnya. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Tanggulturus. Tanpa dukungan dan kehangatan mereka, perjalanan belajar dan mengajar di TPQ tentu tidak akan berjalan dengan lancar dan penuh makna. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan

kepada saya untuk ikut andil dalam proses pendidikan agama anak-anak di desa ini. Terima kasih atas konservasi, dan kebersamaan yang telah menjadikan momen ini sangat istimewa dalam hidup saya. Terima kasih juga untuk Desa Tanggulturus dan seluruh warganya yang sudah menerima saya dan teman-teman dengan hangat. Semoga silaturahmi ini tidak putus sampai di sini

Pengalaman menggapai ilmu dan berbagi di Desa Tanggulturus Besuki adalah sebuah anugerah yang membekali batin dan membuka cakrawala baru tentang pentingnya pendidikan dan nilai-nilai sosial dalam sebuah komunitas. Semoga kerja sama dan semangat yang telah terjalin dapat terus dilestarikan dan dikembangkan demi masa depan yang lebih baik untuk Desa Tanggulturus dan generasi penerusnya. Saya yakin, melalui pendidikan agama dan kebersamaan, desa ini akan terus maju dan menjadi contoh positif bagi desa-desa lain di seluruh Indonesia.

Kegiatan KKN Senam Pagi dan Pembagian Bibit

Oleh : Fitri Amaliyah



Senam pagi dan pembagian bibit yang dilaksanakan di Desa Tanggulturus pada tanggal 19 Juli menjadi sebuah kegiatan yang bernilai penting bagi masyarakat desa. Acara ini tidak hanya sebagai sarana meningkatkan kesehatan secara fisik tetapi juga sebagai upaya mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan pertanian di wilayah desa. Senam pagi sebagai kegiatan pembuka memberikan semangat dan kebugaran bagi peserta, sementara pembagian bibit menjadi bentuk nyata dukungan kepada petani dan warga desa dalam mengelola lahan pertanian mereka.

Desa Tanggulturus, yang merupakan bagian dari kabupaten Tulungagung, dikenal memiliki keragaman dalam mata pencaharian penduduknya, dengan sebagian besar masih bertumpu pada sektor pertanian. Oleh karena itu, pelaksanaan senam pagi yang diikuti oleh masyarakat dengan antusiasme tinggi ini menjadi momentum penting yang mempererat hubungan antarwarga dan membangun suasana harmonis. Sebelum memulai aktivitas harian, senam pagi menyediakan

kesempatan bagi masyarakat untuk menjaga kebugaran tubuh, yang sangat dibutuhkan terutama bagi para petani yang harus bekerja keras di lahan pertanian.

Selain manfaat kesehatan, senam pagi juga menjadi sarana komunikasi efektif antar warga dan aparat desa. Melalui kegiatan ini, informasi penting tentang kegiatan-kegiatan desa, termasuk program pembagian bibit, dapat disampaikan dengan langsung dan terorganisir. Hal ini menambah nilai sosial dari kegiatan senam yang terlihat sederhana namun memiliki dampak yang luas bagi kehidupan masyarakat desa.

Pada tanggal 19 Juli itu juga dilaksanakan pembagian bibit kepada para petani dan warga desa yang berminat menanam di lahannya. Pembagian bibit tersebut merupakan bagian dari program pemberdayaan yang bertujuan mendorong peningkatan produktivitas pertanian di Desa Tanggulturus. Bibit yang dibagikan biasanya berkualitas unggul dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lahan di desa. Bibit yang dibagikan biasanya berkualitas unggul dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lahan di desa. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan bibit tersebut untuk menanam tanaman pangan, hortikultura, atau bahkan tanaman perkebunan yang memberikan nilai ekonomis bagi keluarga.

Kegiatan senam pagi dan pembagian bibit di Desa Tanggulturus ini juga menjadi simbol keteguhan dan kerja sama masyarakat desa dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan akan peningkatan produktivitas pertanian yang semakin mendesak. Kebiasaan berolahraga di pagi hari menguatkan semangat, sementara pembagian bibit

memberikan harapan konkret bagi para petani untuk terus menanam dan memajukan usaha tani mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan yang berlangsung pada 19 Juli tersebut mampu membangun kerjasama yang harmonis antara anak-anak kkn dan warga masyarakat. Melalui kolaborasi yang sinergis, mereka dapat mewujudkan desa yang sehat, produktif, dan peduli untuk lingkungan. Hal ini penting untuk masa depan desa yang lebih baik, dimana peran aktif warga dalam menjaga kesehatan sekaligus mengoptimalkan potensi pertanian menjadi kunci keberhasilan pembangunan desa secara menyeluruh.

Kegiatan semacam ini juga memberikan pelajaran berharga bagi desa-desa lain di sekitar wilayah Tulungagung dan bahkan wilayah lain di Indonesia, tentang bagaimana mengintegrasikan kesehatan masyarakat dan pengembangan pertanian secara berkelanjutan. Senam pagi sebagai budaya hidup sehat serta pembagian bibit sebagai investasi dalam ketahanan pangan desa adalah contoh konkret dari semangat gotong royong dan pembangunan desa yang terencana.

Sebagai penutup, senam pagi dan pembagian bibit di Desa Tanggulturus tanggal 19 Juli adalah sebuah momen penting dan berharga yang dilaksanakan oleh anak kkn di divisi kesehatan dan lingkungan dengan misi pemberdayaan masyarakat desa. Melalui upaya menjaga kesehatan dan mengembangkan sumber daya lokal secara bersama, Desa Tanggulturus berharap dapat membangun komunitas yang lebih kuat, mandiri, dan sejahtera di masa depan.

40 Hari Menjadi Keluarga: Memori Pengabdian di Desa Tanggulturus Kec. Besuki Kab. Tulungagung

Oleh: Imelda Putri Damayanti



Pada tanggal 1 Juli, di bawah hangatnya sinar matahari pagi, sebanyak 38 mahasiswa dari berbagai program studi memulai langkah mereka di Desa Tanggul Turus, sebuah desa yang tenang dan memesonakan di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Selama empat puluh hari ke depan, hingga tanggal 3 Agustus, mereka akan menjalani sebuah fase baru dalam perjalanan akademik sekaligus pengabdian sosial yang dikenal sebagai Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sambutan hangat dari warga, dengan senyum tulus dan pandangan penuh harapan, seolah mengisyaratkan kesiapan desa ini untuk menjadi ruang tumbuh bersama antara masyarakat dan mahasiswa.

Hari-hari pertama di Tanggul Turus dipenuhi dengan proses adaptasi yang dinamis dan penuh warna. Sebagai orang baru di lingkungan yang belum kami kenal, kami berusaha menyelami kehidupan masyarakat desa – mulai dari rutinitas harian mereka, struktur sosial yang berlaku, hingga persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Suara ayam berkokok saat fajar

menyingsing, aroma khas tanah selepas hujan, serta riuh tawa anak-anak yang bermain di halaman menjadi bagian dari harmoni kehidupan desa yang perlahan mulai akrab di telinga dan hati kami. Setiap tempat di desa ini seakan menyimpan kisahnya sendiri, dan setiap warga adalah sumber pengetahuan yang berharga. Kami mulai memahami tradisi yang masih dijaga, kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, serta kebijaksanaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tentu, tidak semua berjalan mulus di awal. Hambatan seperti perbedaan logat yang kadang menimbulkan kesalahpahaman, serta proses membangun kepercayaan yang tak bisa instan, menjadi tantangan yang kami hadapi. Namun, dengan semangat kerja sama dan niat tulus untuk memberi manfaat, segala keraguan itu sedikit demi sedikit mulai sirna. Hubungan emosional pun mulai terjalin, saluran komunikasi terbuka lebar, dan perlahan kami merasa diterima sepenuhnya sebagai bagian dari keluarga besar warga Desa Tanggul Turus. Setelah melewati tahap pengamatan dan pendekatan awal, tibalah waktunya bagi kami untuk mulai menjalankan berbagai program yang telah dirancang secara matang. Berdasarkan hasil musyawarah dengan warga dan perangkat desa, kami menyusun sejumlah kegiatan yang menyentuh berbagai sektor kehidupan masyarakat. Di bidang pendidikan, kami memulai kelas tambahan bagi siswa-siswa sekolah dasar, menyampaikan pelajaran dasar dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan menyenangkan. Kami juga memperkenalkan pojok baca sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Tatapan antusias anak-anak saat memahami pelajaran

baru atau ketika menemukan cerita menarik menjadi sumber motivasi yang tak ternilai bagi kami.

Pada divisi kesehatan, kami melaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, pola makan sehat dan bergizi, serta langkah-langkah pencegahan terhadap penyakit menular. Partisipasi kami dalam kegiatan posyandu turut membantu memastikan ibu hamil dan balita memperoleh pelayanan dan perhatian yang layak. Tidak hanya itu, kami juga aktif dalam kegiatan pengembangan infrastruktur desa. Bersama masyarakat, kami bergotong royong memperbaiki fasilitas umum yang rusak, membersihkan masjid dan mushola dan menata lingkungan agar lebih bersih dan tertata. Peluh yang menetes di bawah sinar matahari menjadi bukti nyata semangat kolektif yang kami rasakan. Di bidang perekonomian, kami mencoba menggali potensi local salah satunya dengan membantu dalam proses pemilahan cengkeh serta memberikan pelatihan dasar tentang strategi pemasaran digital agar produk-produk lokal dapat memiliki akses ke pasar yang lebih luas dan menjanjikan.

Setiap program, meski kecil skalanya, kami laksanakan dengan penuh komitmen dan dedikasi, berpijak pada semangat pemberdayaan dan keberlanjutan. Kami sadar, kehadiran kami bukan semata-mata untuk memberi bantuan, tetapi lebih sebagai pendamping dan fasilitator, agar masyarakat mampu berkembang secara mandiri dan berdaya. Di tengah perjalanan, tantangan pun tak terelakkan mulai dari kendala anggaran, kondisi cuaca yang tak menentu, hingga adanya perbedaan pendapat dalam tim atau dengan masyarakat. Namun, semua itu kami hadapi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Setiap kesulitan justru menjadi ruang untuk berinovasi dan mempererat kerja sama di antara kami.

Waktu empat puluh hari berlalu begitu cepat, seolah waktu berjalan lebih cepat di Desa Tanggul Turus. Tanggal 3 Agustus akhirnya datang, membawa suasana perpisahan yang penuh haru. Kami pun merenungkan kembali setiap pengalaman yang telah dilewati dari tawa yang membahagiakan, peluh yang tercurah, hingga pelajaran hidup yang begitu berharga. Desa yang semula asing kini telah menjelma menjadi rumah kedua bagi kami. Hubungan yang terjalin erat dengan kepala desa, para tokoh masyarakat, hingga anak-anak yang selalu menyapa dengan senyum tulus, menjadi kenangan yang sulit dilupakan. Kami menyaksikan berbagai perubahan kecil namun bermakna di desa ini. Namun yang lebih dalam lagi, kami merasakan transformasi besar dalam diri kami masing-masing. KKN bukan hanya tentang menyalurkan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga tentang menerima pelajaran kehidupan yang sesungguhnya tentang bagaimana belajar rendah hati, memahami orang lain, dan menjadi pribadi yang lebih tangguh.

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggul Turus merupakan sebuah perjalanan yang penuh makna dan telah membawa perubahan besar dalam diri kami. Ini bukan sekadar kewajiban akademik yang harus diselesaikan, melainkan sebuah ruang nyata untuk mengimplementasikan pengetahuan, mengembangkan kemampuan sosial, serta menyelami kehidupan masyarakat desa secara langsung. Kami menemukan pembelajaran sejati tentang pentingnya kebersamaan, nilai luhur gotong royong, dan ketulusan dalam setiap tindakan. Dari keseharian yang sederhana, kami

menyadari bahwa pembangunan tidak selalu ditandai dengan proyek besar atau infrastruktur megah, tetapi justru bisa bermula dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan niat tulus dan penuh kepedulian. Di desa ini, kami belajar memahami arti kerja sama, belajar mendengarkan dengan empati, dan berkontribusi tanpa pamrih. Segala dinamika yang kami temui di Tanggul Turus menjadi pelajaran berharga yang tidak akan pernah kami dapatkan di ruang kelas.

Lebih jauh, interaksi yang intens dengan masyarakat desa telah membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sosial, lebih bertanggung jawab atas peran kami sebagai insan akademik, dan lebih siap untuk berdaya secara mandiri maupun kolektif. Desa Tanggul Turus bukan hanya menjadi tempat kami menjalani program KKN, tetapi juga menjadi cermin yang memantulkan pelajaran hidup yang sangat mendalam. Walaupun secara fisik kami telah mengakhiri masa pengabdian di desa ini, namun sejatinya, bukan kami yang meninggalkan jejak di Tanggul Turus—melainkan desa inilah yang telah meninggalkan kesan mendalam dan membekas di hati kami. Jejak itu tidak akan pudar oleh waktu, sebab Tanggul Turus telah menjadi bagian penting dari perjalanan hidup dan pertumbuhan pribadi kami.

Merajut Harapan Melalui Mengaji dan Kebersamaan di Desa Tanggulturus

Oleh: Elin Nur Faikoh



Selama 40 hari menjalani KKN di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, saya merasakan pengalaman yang begitu berkesan dan penuh warna. Desa kecil yang asri ini tidak hanya mempertemukan saya dengan alam yang tenang, tapi juga mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam berkontribusi untuk Masyarakat.

Setiap hari saya dan teman-teman dari kelompok 7 KKN Tanggulturus menjalani aktivitas yang berbeda-beda, namun semuanya saling melengkapi. Salah satu rutinitas yang paling berkesan adalah mengajar mengaji di TPQ Masjid Baitul Muttaqin setiap sore. Anak-anak di sini sangat antusias belajar mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an. Saya merasa senang sekaligus bangga bisa membantu mereka meningkatkan kemampuan mengaji mereka. Mengajar di TPQ bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga membangun kedekatan dengan anak-anak tersebut, sehingga suasana belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.

Selain itu, ada pengalaman yang tidak kalah menarik yaitu mengajar mengaji lansia yang dilakukan pada malam hari setelah ba'da Isya di rumah mengaji Alfalah Al Ikhlas dan Jogokali. Kegiatan ini saya lakukan pada hari Minggu, Senin, Selasa, dan Rabu. Para lansia yang datang ke tempat mengaji sangat antusias dan penuh semangat meskipun usianya sudah tidak muda lagi. Mengajar mereka mengaji membuat saya sadar bahwa belajar itu tidak mengenal usia, dan keinginan untuk terus belajar sangat perlu dipupuk sepanjang hayat. Suasana pengajian penuh kehangatan, seringkali kami bercanda ringan sambil belajar, yang membuat malam-malam itu terasa hangat dan bermakna.

Selama 40 hari di Tanggulturus, saya juga sangat beruntung bisa bertemu dan bergaul dengan teman-teman satu kelompok KKN yang asik dan penuh canda tawa. Kelompok 7 ini benar-benar seperti keluarga kedua bagi saya. Di sela-sela kerja keras kami membantu desa, kami sering bercanda, membuat lelucon, dan saling mendukung satu sama lain. Keceriaan inilah yang membuat hari-hari kami selalu berwarna dan membuat rasa rindu pada Desa Tanggulturus semakin kuat ketika hendak meninggalkannya.

Tidak hanya soal mengajar dan kebersamaan, saya juga belajar banyak tentang adat dan kebiasaan masyarakat desa yang sederhana tapi sangat ramah. Kehidupan di sini begitu dekat dengan alam, sawah-sawah hijau, udara yang sejuk, serta kehidupan sehari-hari masyarakat yang masih sangat menghargai gotong royong. Saya ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan desa seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, mengikuti acara pengajian bersama warga, hingga

sekadar duduk bersama warga di balai desa dan berdiskusi tentang berbagai hal.

Pengalaman ini memberi saya pelajaran berharga, bahwa menjadi bagian dari sebuah komunitas bukan hanya tentang memberi, tapi juga belajar menghargai dan memahami kehidupan orang lain. Pendekatan saya dalam mengajar pun berubah, saya jadi lebih sabar dan kreatif mencari cara agar anak-anak dan lansia merasa nyaman dan termotivasi terus belajar.

Dalam 40 hari itu, saya menyadari betapa pentingnya peran KKN tidak hanya sebagai ajang pengabdian, tapi juga sebagai media pembelajaran kehidupan yang sesungguhnya. Desa Tanggulturus dengan segala kehangatan warganya, keindahan alamnya, serta semangat teman-teman KKN, akan selalu menjadi kenangan tak terlupakan yang membekas dalam hati saya.

Kesempatan mengajar mengaji, menjalin persahabatan, dan berkontribusi langsung kepada masyarakat desa, semuanya menjadi cerita yang indah dan membanggakan untuk saya bawa pulang. Saya yakin pengalaman ini akan membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik, lebih peduli, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata setelah KKN ini selesai.

Tanggulturus dalam Ingatan: KKN yang Penuh Warna

Oleh: Indana Zulfa



Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, banyak pelajaran hidup yang saya dapatkan – bukan hanya soal pengabdian, tapi juga tentang memahami masyarakat, belajar ikhlas, dan membentuk pribadi yang lebih tangguh. Desa yang sejuk, tenang, dan penduduknya yang ramah membuat proses adaptasi kami berjalan dengan sangat mudah. Suasana guyub dan gotong royong begitu terasa di setiap sudut desa.

Salah satu kegiatan utama saya adalah mengajar anak-anak mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Masjid Baitul Muttaqin setiap sore, selepas Ashar hingga menjelang Maghrib. Anak-anak yang saya dampingi sedang belajar pada level Jilid 2, mengenal huruf hijaiyah dan mulai membaca rangkaian kata. Meskipun masih banyak yang tertukar antara huruf-huruf seperti tsa dan sa, atau ba dan ta, mereka sangat semangat mengikuti pelajaran. Tidak jarang harus mengulang-ulang satu baris yang sama hingga beberapa kali, tetapi semangat mereka tidak pernah kendur. Bahkan saat teman yang lain sudah selesai, ada yang dengan sukarela meminta

tambahan waktu untuk mengejar ketertinggalan hafalan doa harian. Mereka belajar dengan sungguh-sungguh, tidak karena dipaksa orang tua, tetapi karena ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

Di luar kegiatan TPQ, saya juga mengikuti kegiatan mengaji untuk para lansia yang diadakan setiap malam ba'da Isya. Jadwalnya cukup padat: Minggu dan Senin di Rumah Iqra' Al Jogokali, Selasa di Rumah Iqra' Al Falah, dan Rabu di Rumah Mengaji Al Ikhlas. Pesertanya terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak berusia sekitar 50-60 tahun, bahkan ada beberapa yang mendekati 70 tahun. Semangat belajar mereka luar biasa. Meskipun usia tak lagi muda, mereka datang tepat waktu, membawa Al-Qur'an atau Iqra', dan duduk rapi siap belajar.

Salah satu tantangan yang sering kami hadapi adalah pengaruh lidah Jawa yang membuat pelafalan mereka tidak selalu tepat. Huruf 'ain kadang terbaca "ngain", dan mereka sering kesulitan membedakan antara huruf ha dan kha. Meski begitu, mereka tidak menyerah. Justru mereka selalu minta dibimbing pelan-pelan agar bisa memperbaiki bacaan. Bahkan, ada beberapa bapak yang membawa catatan sendiri untuk mencatat koreksi dari kami. Setiap kali ada yang salah baca, suasana kadang berubah jadi lucu karena mereka sendiri tertawa dan mengakui, "Wes tuwo rek, tapi yo pengen iso." Kami pun membalas dengan senyum dan sabar membimbing mereka satu per satu.

Setelah selesai mengaji, mereka selalu menjamu kami dengan jajanan tradisional yang dibawa dari rumah masing-masing – mulai dari kacang rebus, pisang goreng, ubi bakar, hingga onde-onde dan kue basah. Meskipun sederhana, kebiasaan ini membuat suasana pengajian menjadi akrab.

Obrolan ringan kadang berlanjut hingga larut, membahas keseharian, keluarga, atau sekadar saling berbagi cerita tentang masa muda mereka.

Kebersamaan dengan teman-teman Kelompok 7 juga menjadi bagian yang tak terlupakan selama KKN. Kami datang dari latar belakang yang berbeda, namun dalam waktu singkat berhasil membentuk kekompakan yang solid. Setiap hari, kami bekerja sama dalam berbagai program kerja, mulai dari mengajar, mengadakan bersih desa, hingga pelatihan keterampilan anak-anak. Meski kadang lelah, suasana kebersamaan membuat semua terasa ringan. Ada teman yang hobi bercanda dan selalu membawa suasana ceria, ada yang rajin mendokumentasikan kegiatan, dan ada juga yang diam-diam suka membantu tanpa banyak bicara. Setiap malam, kami biasa duduk bersama untuk evaluasi sambil makan camilan atau hanya ngobrol santai.

Masyarakat Desa Tanggulturus juga sangat terbuka terhadap kehadiran kami. Mereka tidak hanya menerima kami dengan baik, tapi juga aktif mendukung setiap kegiatan yang kami jalankan. Kami merasa benar-benar menjadi bagian dari kehidupan desa, bukan sebagai tamu, tetapi sebagai keluarga. Banyak warga yang dengan sukarela membantu menyediakan tempat, perlengkapan, bahkan ikut terlibat dalam kegiatan yang kami adakan.

Waktu 40 hari terasa sangat cepat. Hari demi hari kami isi dengan aktivitas penuh makna. Tidak ada hari yang benar-benar kosong atau sia-sia. Bahkan ketika hujan deras turun dan kami tidak bisa melaksanakan program lapangan, kami tetap berkumpul di posko untuk berdiskusi atau merencanakan kegiatan lain. Setiap hari adalah pelajaran.

Ketika KKN usai, kami tidak hanya membawa laporan kegiatan atau dokumentasi program kerja. Yang kami bawa pulang lebih dari itu: pengalaman yang mengubah cara berpikir, pelajaran tentang kesabaran, ketulusan, dan semangat belajar dari masyarakat yang kami dampingi. Anak-anak TPQ dan para lansia yang semangat belajar menjadi inspirasi tersendiri bagi kami.

Tanggulturus bukan hanya titik lokasi KKN bagi kami. Ia telah menjadi ruang tumbuh, tempat belajar, dan kenangan yang akan selalu kami ingat. Di sana, kami menyulam pengalaman menjadi bekal hidup, dan membangun relasi yang insyaAllah akan terus terjalin, meskipun jarak kembali memisahkan.

Pengabdian Mahasiswa melalui KKN di Desa Tanggulturus: Mengabdikan untuk Kesehatan dan Lingkungan

Oleh: Yuda Mufti



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebagai mahasiswa semester 6, saya berkesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung selama 40 hari, mulai tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus. Pengalaman ini menjadi momen penting dalam perjalanan akademik dan pribadi saya karena memberikan kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat sekaligus turut serta memberikan kontribusi nyata.

Saya tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan, yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup sehat serta pelestarian lingkungan. Dalam divisi ini, kami merancang dan melaksanakan tiga program utama, yaitu kegiatan posyandu, kegiatan bersih-bersih masjid, dan

pembagian bibit tanaman saat kegiatan senam bersama masyarakat.

1. Kegiatan Posyandu: Mendekatkan Pelayanan Kesehatan kepada Warga

Kegiatan posyandu menjadi program yang sangat bermanfaat, khususnya bagi ibu dan balita. Kami bekerja sama dengan bidan desa dan kader kesehatan setempat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Mahasiswa bertugas membantu penimbangan balita, pencatatan data kesehatan, serta memberikan edukasi sederhana mengenai gizi seimbang dan pentingnya imunisasi. Kehadiran kami di posyandu disambut dengan sangat baik oleh warga. Banyak ibu-ibu yang antusias berkonsultasi dan mengikuti arahan yang kami sampaikan. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa edukasi kesehatan tidak harus selalu rumit; justru pendekatan sederhana, hangat, dan komunikatif lebih mudah diterima oleh masyarakat.

2. Bersih-Bersih Masjid: Merawat Kebersihan dan Spiritualitas

Masjid merupakan tempat ibadah yang juga menjadi pusat kegiatan sosial masyarakat. Dalam kegiatan bersih-bersih masjid, kami melibatkan warga sekitar, khususnya remaja masjid. Kegiatan ini tidak hanya membersihkan bagian dalam masjid, tetapi juga lingkungan sekitarnya seperti tempat wudhu, taman, dan halaman masjid. Melalui kegiatan ini, kami ingin menanamkan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan tempat ibadah. Kami percaya bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, dan menjaga kebersihan masjid merupakan bentuk kepedulian terhadap spiritualitas masyarakat.

3. Pembagian Bibit Tanaman saat Senam Bersama

Kegiatan senam bersama setiap akhir pekan menjadi momen strategis untuk mengadakan pembagian bibit tanaman. Kami membagikan bibit sayur dan tanaman toga (tanaman obat keluarga) kepada peserta senam, sekaligus memberikan edukasi tentang cara menanam dan manfaat dari tanaman tersebut. Tujuannya adalah untuk mendorong masyarakat agar lebih peduli terhadap penghijauan lingkungan sekitar dan memanfaatkan lahan pekarangan rumah secara produktif. Kegiatan ini mendapat respons positif dari warga, terutama ibu-ibu rumah tangga yang tertarik untuk mulai menanam sayuran sendiri. Selain memberikan manfaat ekologis, kegiatan ini juga mendorong ketahanan pangan skala rumah tangga.

Refleksi dan Pembelajaran

Selama menjalani KKN, saya belajar banyak hal di luar bangku kuliah. Interaksi langsung dengan masyarakat mengajarkan saya nilai-nilai empati, komunikasi yang efektif, kerja sama tim, dan pentingnya pendekatan yang humanis dalam menyampaikan program. Saya juga semakin menyadari bahwa perubahan besar berawal dari langkah-langkah kecil yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan semua elemen masyarakat. Kegiatan KKN ini telah membuka mata saya bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan wujud nyata dari tanggung jawab sosial sebagai insan akademis. Saya merasa bangga bisa ikut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan lingkungan yang bersih.

Penutup

KKN di Desa Tanggulturus menjadi pengalaman yang tidak terlupakan dan sangat berarti dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa. Dengan semangat kolaboratif, saya dan teman-teman divisi Kesehatan dan Lingkungan berhasil melaksanakan program kerja yang memberi manfaat langsung kepada masyarakat. Saya berharap apa yang kami lakukan dapat memberikan dampak jangka panjang dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus mengabdikan kepada negeri, dimulai dari desa.